

**INTERAKSIONISME SIMBOLIK TRADISI PEMUJaan
LELUHUR DALAM SISTEM KEPERCAYAAN ETNIS
TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT SUNDA
(Studi Kasus di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor)**



Disusun Oleh:

Titin Watini

4915133443

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Titin Watini, Interaksionisme simbolik Tradisi Pemujaan Leluhur dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan di Kelenteng Shia Jin Kong dan Desa Jonggol selama tiga bulan dari bulan Februari sampai dengan April 2017. Metodologi yang digunakan ialah dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Kedatangan etnis Tionghoa di Desa Jonggol ini lambat laun memahami simbol dari masyarakat pribumi yaitu masyarakat Sunda yang diterima, diolah dalam suatu bentuk kepercayaan etnis Tionghoa dan menghasilkan interaksionisme simbolik yang terjadi di Kelenteng Shia Jin Kong pada ruangan Embah Jago. Interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong pada ruangan Embah Jago ini merupakan suatu hasil percampuran dua kepercayaan yang berupa penggabungan dalam bentuk adanya gagasan kepercayaan terhadap leluhur, tradisi yang dilaksanakan, penggunaan benda-benda suci atau simbol dan sesajian dari kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tridharma dengan kepercayaan masyarakat Sunda yaitu Sunda Buhun-Islam. Dalam pelaksanaannya walaupun tradisi ini sudah cukup lama terjadi penggabungan dari dua kepercayaan dan berjalan sebagaimana mestinya. namun, dalam pelaksanaannya ada beberapa masyarakat yang enggan untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur di ruangan Embah Jago hal ini disebabkan karena kepercayaan Sunda Buhun yang sudah mulai ditinggalkan dan masih ada yang tidak bisa menerima keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol.

Kata Kunci: *Interaksionisme simbolik, Tradisi Pemujaan Leluhur, Etnis Tionghoa, masyarakat Sunda.*

ABSTRACT

Titin Watini, Symbolic Interactionism Tradition of Ancestor-worship in the Chinese Ethnic Belief System with the Sundanese Society (Case Study in Shia Jin Kong Jonggol Temple, Bogor Regency). Essay. Jakarta: Social Science Education Studies Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

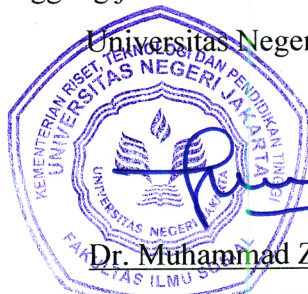
This study aims to: know the symbolic interactionism of ancestor worship tradition in Chinese ethnic belief system with Sundanese society in Shia Jin Kong Jonggol Temple, Bogor Regency. This research was conducted in Shia Jin Kong Temple and Jonggol Village for three months from February to April 2017. The methodology used was qualitative approach with case study method, data collection technique was done by literature study, observation, interview, field note, and documentation. The method used in data analysis is data reduction, data presentation and conclusion. The results concluded that: The arrival of ethnic Chinese in Jonggol village gradually understood the symbols of the indigenous peoples of the accepted Sundanese society, processed in a form of ethnic Chinese belief and resulted in the symbolic interactionism that took place in Shia Jin Kong Temple in the Embah Jago room. The symbolic interactionism of the ancestor worship tradition in Shia Jin Kong Temple in this Jagoda Embah room is a result of a mixture of two beliefs in the form of a merger in the form of an idea of belief in ancestors, traditions performed, the use of sacred objects or symbols and offerings of Chinese ethnic beliefs Tridharma with the belief of the Sundanese Sunda Buhun-Islam. In practice, although this tradition has been a long time ago, there has been a merger of two faiths and works accordingly. However, in the implementation there are some people who are reluctant to participate in the implementation of the tradition of ancestor worship in the room of Embah Jago this is due to the belief of Sunda Buhun that has been abandoned and there are still who can not accept the existence of ethnic Chinese in Jonggol.

Keywords: Symbolic Interactionism, Tradition of Ancestor-worship, Ethnic Chinese, Sundanese.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


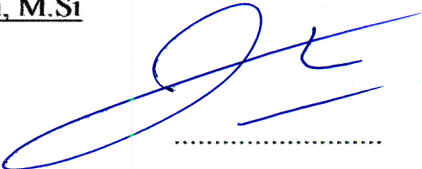
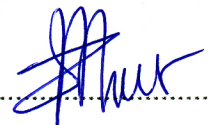
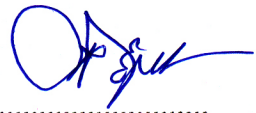
Penanggung jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 196304121994031002

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Dian Alfia Purwandari, SE, M.Si</u> NIP. 197808152008012015 Ketua		11-08-2017
2.	<u>Nova Scoviana H, MA</u> NIP. 198411132015042001 Sekretaris		15-08-2017
3.	<u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP. 197307281998031002 Dosen Pembimbing I		11-08-2017
4.	<u>Martini, SH, MH</u> NIP. 197103031998032001 Dosen Pembimbing II		11-08-2017
5.	<u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 195903161983031004 Penguji Ahli		15-08-2017

Tanggal Lulus : 19 Juli 2017

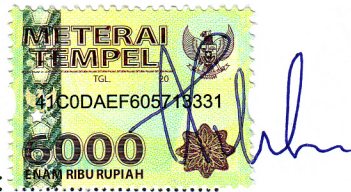
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Titin Watini

No. Registrasi : 4915133443

Tanda Tangan :



Tanggal : 15 Agustus 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TITIN WATINI
No. Regristasi : 4915133443
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul:

**INTERAKSIONISME SIMBOLIK TRADISI PEMUJAHAN LELUHUR
DALAM SISTEM KEPERCAYAAN ETNIS TIONGHOA DENGAN
MASYARAKAT SUNDA
(Studi Kasus di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 15-08-2017

Yang Menyatakan



TITIN WATINI

4915133443

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai Orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan Shalat) sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Qs. Al-Baqarah: 153)

“Memiliki sikap terbuka dan berinteraksi kepada siapapun. Maka kamu akan mengetahui yang sebenarnya.”

(Titin Watini)

Kupersembahkan skripsi ini untuk mama dan bapak tersayang, yang berjuang untuk masa depan anak-anaknya. Terimakasih atas Doa dan motivasi yang tidak henti-henti kalian berikan dengan ikhlas, sehingga aku mampu menghadapi tantangan kehidupan yang sesungguhnya. Semoga kelak aku dapat membalas segala jasa yang telah mama dan bapak berikan.

ILY FAMILY

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat seiring salam kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selama proses penulisannya, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta saran kepada peneliti.
4. Martini, SH, MH selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta saran kepada peneliti.

5. Nova Scoviana H., MA selaku pembimbing teori, yang telah membantu memberikan arahan mengenai teori Sosiologi dan Antropologi.
6. Tim Dosen Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu sebagai bekal penulis di masa yang akan datang.
7. H. Elam selaku kepala Desa Jonggol yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Jonggol.
8. Endas Sujana selaku sekretaris Desa yang membantu dan mengarahkan peneliti untuk mengetahui keadaan masyarakat di Desa Jonggol.
9. Siti Mariam atau mamah mariyam yang telah membantu memberikan penjelasan mengenai sejarah Desa Jonggol.
10. Arenan dan Satip Al Akbar yang telah membantu memberikan penjelasan mengenai keadaan masyarakat Jonggol dan kepercayaan Sunda Buhun.
11. Bio Sin Hok selaku ketua Kelenteng yang mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Kelenteng Shia Jin Kong, membantu dan mengarahkan penelitian yang peneliti lakukan.
12. Tan Lian Kie (Akih Pribadih) dan Nasir selaku juru bahasa dan ustad di Kelenteng Shia Jon Kong dan memberikan bantuan dalam menjelaskan pelaksanaan interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur diruangan embah Jago.

13. Mama, Bapak, Aa dan Oky yang selalu memberikan seluruh dorongan dalam mendapatkan gelar sarjana, karya ini kupersembahkan kepada kalian.
14. Sahabat-sahabat tercinta Tiwi, Emul, Shaiba, Firman, BundeV, Nazia, Nadia, Patur, Rikky, Anggi yang selalu memberikan motivasi, solusi dan berkompetisi dalam menyelesaikan skripsi.
15. Sahabat-sahabat tercinta Ana, Nopi, Dea, Indah yang selalu memberikan motivasi, arahan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.
16. Teman-teman seperjuangan P.IPS A dan B 2013 yang selama empat tahun berjuang bersama dalam mengikuti pendidikan di JURUSAN IPS FIS UNJ.
17. Sahabat KUY, Bang Jajang, Detya, Agung, Nindya, Cicih dan Zuma yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
18. Teman seperjuangan Tim PKM SMPN 74 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

Kepada semua yang telah mendukung dan mendoakan serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih. Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan karunia-Nya. Aamiin

Jakarta, Juli 2017

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Masalah Penelitian	4
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kerangka Konseptual	7
1. Konsep Interaksionisme Simbolik	7
2. Tradisi Pemujaan Leluhur	13
a. Konsep Tradisi	13
b. Konsep Pemujaan Leluhur	14
3. Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda	16
a. Konsep Sistem Kepercayaan	16
b. Etnis Tionghoa	16
1) Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa	20
c. Masyarakat Sunda	26
1) Sistem Kepercayaan Masyarakat Sunda	28
F. Penelitian Yang Relevan	35
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Metodologi Penelitian	40
C. Teknik Pengambilan Sampel	40
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Kalibrasi Keabsahaan Data	45

G. Teknik Analisis Data	46
BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor	47
1. Kondisi Geografi Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor	47
2. Kondisi Demografis Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor	49
3. Sejarah Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor	53
1. Sejarah Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor	57
4. Interaksi Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda	62
5. Karakteristik Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor	66
B. Deskripsi Subyektif	70
C. Hasil Temuan Fokus Penelitian Interaksionisme Simbolik Tradisi Pemujaan Leluhur dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda	76
1. Simbol Tradisi Pemujaan Leluhur Sunda Buhun-Islam Dalam kepercayaan Masyarakat Sunda	85
2. Simbol Tradisi Pemujaan Leluhur Tridharma dalam Kepercayaan Etnis Tionghoa	93
D. Pembahasan Hasil Temuan	100
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi	105
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Relevan	36
------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Jumlah Penduduk Desa Jonggol Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Grafik 3.2 Pemeluk Agama di Desa Jonggol	50
Grafik 3.3 Tingkat Pendidikan di Desa Jonggol	52
Grafik 3.4 Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Jonggol	63
Grafik 3.5 Fasilitas Perekonomian di Desa Jonggol	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Jonggol	47
Gambar 3.2 Pelaksanaan Tradisi Pemujaan Leluhur Malam Jum'at	82
Gambar 3.3 Pelaksanaan Tradisi Pemujaan Leluhur Malam Maulid Nabi dan Perayaan dalam kepercayaan Tridarma	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	114
Lampiran 2. Pedoman Pokok Observasi	116
Lampiran 3. Pedoman Pokok Wawancara	119
Lampiran 4. Catatan Lapangan	122
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	145
Lampiran 6. Waktu Penelitian	182
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkedaulatan yang membentang luas wilayahnya dari Sabang sampai Merauke, ada 17.504 Pulau yang tersebar di seluruh Republik Indonesia.¹ Selain dikenal dengan negara kepulauan, Indonesia juga dikenal dengan keberagaman suku bangsa, ras, budaya dan agamanya. Sehingga, kondisi ini berkaitan dengan keberagaman.

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk.² Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan-perbedaan yang ada disadari, satu sama lain bersinergi dan saling bekerjasama.

Kemajemukan ini juga terdapat di Desa Jonggol, jika melihat karakteristik kebudayaan penduduk asli yaitu masyarakat Sunda yang jelas bertolak belakang dengan etnis Tionghoa sebagai komunitas pendatang. Bukan hanya kebiasaan, akan tetapi latar belakang kepercayaan yang dianut juga berbeda. Namun, dengan adanya perbedaan ini membentuk terjadinya

¹ Heny Gustini dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 19.

² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 68.

interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong.

Etnis Tionghoa memiliki keyakinan tersendiri mengenai agamanya yang dipegang teguh secara turun temurun. Kelenteng merupakan tempat pemujaan atau tempat ibadah orang-orang Cina yang menganut ajaran Tridharma yang terdiri dari tiga unsur yaitu Buddha, Tao dan Kong Hu Cu.³ Kelenteng Shia Jin Kong yang berada di Desa Jonggol ini di dalamnya terdapat pemujaan terhadap tuhan, dewa dan leluhur. Akan tetapi dengan adanya proses sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda ini berdampak pada terjadinya interaksionisme simbolik di Kelenteng Shia Jin Kong yaitu pada tradisi pemujaan leluhur, interaksionisme simbolik tersebut tercipta melalui penggabungan konsep dari tradisi pemujaan leluhur sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat setempat yaitu masyarakat Sunda.

Kepercayaan masyarakat Sunda sebagian besar adalah agama Islam dan masih banyak yang mempercayai unsur-unsur yang bukan Islam. Dalam masyarakat Sunda dikenal dengan Sunda buhun atau Sunda wiwitan, namun kepercayaan ini tidak dijadikan sebagai agama, kepercayaan ini hanya sebagian tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam kepercayaan Sunda buhun masih terdapat kepercayaan kepada roh-roh halus nenek moyang dengan diadakannya tradisi pemujaan leluhur dengan

³ Puspa Vasanty, *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), cet. 19, h. 361-362.

mengadakan upacara-upacara sesajen yang ditunjukkan kepada arwah karuhun (leluhur).⁴

Sedangkan kepercayaan etnis Tionghoa pada umumnya dikenal dengan Tridharma, tiga aliran agama yaitu Kong Hu Cu, Tao dan Buddha yang dijadikan satu kepercayaan (senkretisme). Dalam perwujudannya yang khas, pada umumnya memiliki kegiatan pemujaan leluhur, kekuatan alam, penggunaan perantara dan bentuk hubungan lain dengan dunia roh, pengusiran roh dan berbagai usaha penyembuhan, perayaan musiman, serta pemujaan dewa.⁵

Pemujaan leluhur setiap kepercayaan mempunyai pemaknaan dalam sebuah simbol dan arti sakral yang dilambangkan dalam ritual keagamaan etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda. Akan tetapi dengan adanya proses sosial ini berdampak pada interaksionisme simbolik sistem kepercayaan etnis Tionghoa yaitu dalam pemujaan leluhur. Dengan gagasan kepercayaan terhadap leluhur, menggabungkan waktu pelaksanaan yaitu pada perayaan acara besar berupa Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh, She Jit dan pada pelaksanaan malam Jum'at. Untuk benda-benda yang digunakan dalam tradisi pemujaan leluhur dari kepercayaan etnis Tionghoa maupun masyarakat Sunda juga mengalami percampuran dalam satu ruangan yaitu ruangan Embah Jago di Kelenteng Shia Jin Kong.

⁴ Edi S. Ekadjati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 279-282.

⁵ Benjamin Penny, *Agama dan Upacara*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), h. 54.

Dengan ada proses sosial yang berdampak terjadi interaksionisme simbolik dalam tradisi pemujaan leluhur dari dua kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di ruangan Embah Jago kelenteng Shia Jin Kong ini sudah berjalan sebagaimana mestinya. Namun, dalam pelaksanaannya ada beberapa masyarakat yang enggan untuk ikut serta dalam kegiatan tradisi pemujaan leluhur di ruangan Embah Jago Kelenteng Shia Jin Kong, namun jika peneliti melihat bahwa tradisi pemujaan leluhur yang terjadi tersebut merupakan interaksionisme simbolik dari kepercayaan etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda dengan tujuan untuk menghormati leluhur Desa Jonggol dan tradisi setempat yaitu sunda buhun. Sehingga penulis membutuhkan kejelasan mengenai bagaimana “interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda (di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor)”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yang terjadi di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor sebagai berikut :

Mengapa interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor sudah berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa masyarakat yang enggan untuk ikut serta dalam pelaksanaannya?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan fokus masalah yaitu:

Interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor

1. Pelaksanaan interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor.
2. Benda-benda suci dan religius yang digunakan pada pelaksanaan interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor.
 - a. Simbol tradisi pemujaan leluhur Sunda Buhun-Islam dalam kepercayaan masyarakat Sunda
 - b. Simbol tradisi pemujaan leluhur Tridharma dalam kepercayaan etnis Tionghoa

“Mengapa interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor sudah berjalan dengan baik tetapi ada beberapa masyarakat yang enggan untuk ikut serta dalam pelaksanaannya?”.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Memberikan pengembangan ilmu sosial sosiologi dan antropologi mengenai interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor.

b. Kegunaan Praktis

Dapat digunakan dalam mengetahui kepercayaan yang ada di masyarakat, mengetahui simbol-simbol yang digunakan dalam kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tridharma dan masyarakat Sunda yaitu Sunda Buhun-Islam dan mengetahui interaksionisme simbolik kepercayaan yang terjadi di masyarakat.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Menurut Herbert Blumer dalam Sihabudin, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran diantara stimulus dan respons.⁶ Sehingga dalam interaksi manusia, ada simbol-simbol yang memiliki makna dari sebuah interaksi manusia tersebut.

Wirawan berpendapat bahwa interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Perilaku dan interaksi manusia ditampilkan melalui simbol dan maknanya.⁷

⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

⁷ I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012) h. 109-114.

Zamroni dalam Sihabudin berpendapat bahwa Asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik:⁸

- a. Asumsi pertama, manusia mampu menciptakan simbol dan mempergunakannya.
- b. Asumsi kedua, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain.
- c. Asumsi ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan pihak lain seseorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tantangan terhadap adanya simbol yang diterimanya.

Menurut Blumer dalam wirawan, pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga:

- a. Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*);
- b. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.
- c. Makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya, intinya, blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkan terlebih dahulu.⁹

⁸ Ahmad Sihabudin, *Op. Cit.*, h. 62.

⁹ I. B. Wirawan, *Op. Cit.*, h. 115.

George Herbert Mead mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai interaksionisme simbolik. George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori interaksionisme simbolik, yaitu:¹⁰

d. Perbuatan

George Herbert Mead memandang perbuatan sebagai unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh actor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan.

e. Gestur

Mead mempunyai pandangan bahwa gesture merupakan mekanisme dalam perbuatan social serta dalam proses social. Gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

f. Simbol

Simbol adalah jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi symbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon-respon yang

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Klasik-Post Modern Edisi Terbaru*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013) h. 380-392.

diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya, karena hanya ketika symbol-symbol ini dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Dalam teori George Herbert Mead, fungsi symbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya. Sehingga simbol adalah hal yang paling utama dalam teori George Herbert Mead.

1) Pikiran

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses social. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental. Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut symbol. Simbol – simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan.

2) Diri

George Herbert Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Dan Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Dalam arti ini, Self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir.

3) I and Me

Inti dari teori George Herbert Mead I adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika didalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu I berubah menjadi Me. Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi Me, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan I adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada.

4) Masyarakat

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang

lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Dalam konsep teori George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:¹¹

- a. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berfikir.
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang

¹¹ *Ibid.*, h. 392-393.

mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka dan selanjutnya memilih.

- g. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

1. Tradisi Pemujaan leluhur

a. Konsep Tradisi

Menurut Soebadio dalam Esten, tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.¹²

Menurut Sztompka, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar

¹² Nursal Esten, *Tradisi dan Modernitas*, (Jakarta: Intermasa, 1992), h. 14.

tersisa dari masa lalu.¹³ Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui dan berhasratlah yang mampu menciptakan, mencipta ulang, dan mengubah tradisi. Tradisi adalah ciptaan manusia.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun dan masih diwariskan, masyarakat bertingkah laku terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan keagamaan. Tradisi akan lebih bervariasi apabila semakin berkembangnya suatu masyarakat tradisional dan bersentuhan dengan masyarakat yang lain. Tradisi bersifat turun-temurun. Oleh sebab itu, tradisi tidak tercipta atau berkembang sendiri tetapi manusialah yang berperan dalam menentukan tradisi tersebut dalam menciptakan, mencipta ulang atau mengubah tradisi.

b. Konsep Pemujaan leluhur

Menurut Suprijono, pemujaan adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supernatural, dan kekuatan supranatural. Dalam artinya pemujaan di dalam religi tersebut mempunyai mekanisme yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya.¹⁵

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan sosial*, (Jakarta: Prenada, 2005) h. 69.

¹⁴ *Ibid.*, h. 71.

¹⁵ Agus Suprijono. (2014) "Ritual Maeapu di Masyarakat Sumba Timur". *E-Journal Pendidikan Sejarah*. 1, (2), 72.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah leluhur adalah nenek moyang (yang diluhurkan).¹⁶ Sehingga leluhur merupakan nama yang dikaitkan pada nenek moyang atau orang tua leluhur seperti kakek, nenek atau orang yang dipercayai, dituakan dan patut untuk dihormati.

Pemujaan leluhur merupakan suatu bentuk religi yang menekankan pada pengaruh roh leluhur terhadap kehidupan nyata. Suatu bentuk religi yang merupakan perkembangan dari animisme, dimana manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. mendapat suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya, dengan upacara berupa doa, sesajian atau korban. Menurut Koentjaraningrat, tujuan dan prinsip dasar dari pemujaan leluhur yaitu :¹⁷

- 1) Kelestarian dengan masa lampau.
- 2) Penghormatan terhadap kebijaksanaan orang-orang tua.
- 3) Harapan akan berkat yang diberikan oleh orang-orang yang telah meninggal.
- 4) Meredakan kesedihan keluarga yang ditinggalkan, dengan cara merawat dan memelihara roh leluhur dengan memberikan sesaji dan doa bagi kebahagiaan mereka.
- 5) Ketakutan akan kutukan roh-roh jahat.

¹⁶ Kbbi.co.id diakses pada tanggal 8 Mei 2017 pukul 11.58 WIB.

¹⁷ Sri Kusumawati, *TESIS-Makanan Sesaji dalam Upacara Pemujaan leluhur Orang Tionghoa Penganut Agama Tionghoa di Cimanggis*, (Depok, Universitas Indonesia, 2003), h. 16-17.

2. Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda

a. Konsep Sistem Kepercayaan

Menurut Fowler, kepercayaan adalah suatu yang universal, ciri dari seluruh hidup, tindakan, dan pengertian diri semua manusia, entah mereka menyatakan diri sebagai orang yang percaya dan orang yang beragama atau sebagai orang yang tidak percaya pada apapun.¹⁸

Menurut Pujileksono, yang dimaksud dengan sistem kepercayaan dalam religi berhubungan dengan bayangan manusia terhadap dunia gaib. Makhluk dan kekuatan yang dianggap menduduki dunia gaib adalah dewa-dewa, makhluk halus (ruh leluhur, ruh jahat), kekuatan sakti konsepsi hidup setelah mati merupakan bentuk dari sistem kepercayaan.¹⁹ Sistem kepercayaan merupakan bagian dari religi yang berkaitan pada hal-hal yang gaib.

b. Etnis Tionghoa

Menurut Asmore dalam Berlin, etnis adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor

¹⁸ James W. Fowler, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 4.

¹⁹ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: Intrans Publising, 2016), h. 92.

sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dll.²⁰

Menurut La Ode, Penetapan penggunaan istilah etnis Tionghoa merujuk pada latar belakang negara asal imigran Cina di Indonesia. Apabila warga negara Cina (etnis Tionghoa, Hakka/Khen, Tio Ciu, Hok Cia, Hokkien, dan Kanton) ke luar negeri, mereka itu di luar negeri disebut etnis Tionghoa atau orang Cina. Sama juga apabila warga negara Indonesia (etnis Jawa, Batak, Sunda, Bugis, Melayu, Dayak, Aceh, Muna, Makassar, Bima, Banjar, Madura dan lainnya) keluar negeri, mereka disebut etnis Indonesia atau orang Indonesia.²¹ Sehingga penggunaan istilah untuk etnis Tionghoa berdasarkan latar belakang etnis yang berasal dari Cina yang tinggal di Indonesia.

Menurut Mely G. Tan, Penggunaan istilah Tionghoa oleh pemerintah perlu dilihat sebagai suatu pernyataan politik yang merupakan semacam “rehabilitasi” bahwa golongan Tionghoa adalah orang-orang baik dan dapat dihormati. Dilain pihak, dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kebebasan kepada masing-masing pribadi untuk menggunakan istilah Tionghoa atau Cina: yang merasa canggung menggunakan Tionghoa bisa saja terus

²⁰ Berlin Sibarani. *Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis*. (Jurnal BAHASA: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan, 2012), h. 2. (Online), No 85 th 39 (2013), (<http://www.jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2426>). Diakses 8 Mei 2017).

²¹ M. D. La Ode, *Etnis Cina Indonesia dalam Politik. Politik Etnis Cina dan Singkawang di era Reformasi 1998-2008*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 5.

menggunakan Cina, asalkan tidak digunakan sebagai suatu kata kebencian atau kata untuk memaki-maki. Sebaliknya, yang ingin menggunakan Tionghoa juga sah saja.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah Tionghoa atau Cina memiliki arti sama dan sesuai masing-masing pribadi asalkan tidak digunakan suatu kata kebencian atau kata untuk memaki-maki.

Menurut Hariyono, Orang Tionghoa di Indonesia secara garis besar dapat dibedakan antara Tionghoa totok dan peranakan. Orang Tionghoa totok adalah orang Tionghoa yang baru menetap di Indonesia selama satu atau dua generasi. Sedangkan Tionghoa peranakan dimaksud sebagai orang Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia, selama tiga generasi atau lebih. Orang Tionghoa totok lebih kuat memegang tradisi Cina yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya juga memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa peranakan. Sedangkan pada orang Tionghoa peranakan nilai tradisi Cina yang berasal dari nenek moyangnya telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Cina. Namun pada saat tertentu kekhasannya sebagai orang Cina masih tampak.²³ Jadi di Indonesia, etnis Tionghoa dibagi menjadi dua golongan yaitu peranakan dan totok.

²² Mely G. Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia*, (yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), h. 199.

²³ P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), h. 33.

1) Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa

Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaannya. Di Indonesia pada umumnya orang Tionghoa itu memeluk agama buddha. Memang di negara Cina sebagian terbesar rakyatnya memeluk agama Buddha, kung Fu-tse, Tao, Kristen, Katolik atau Islam. Mengenai agama Buddha, Kung Fu-tse, dan Tao, ketiga-tiganya dipuja bersama-sama oleh perkumpulan *Sam Kauw Hwee* (Perkumpulan Tiga Agama).²⁴

Dalam kepercayaan tradisional ini dikenal konsep tiga alam sebagai inti dari kepercayaan tradisional Tionghoa. Ketiga alam tersebut tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri tanpa kedua alam lainnya. Ketiga alam ini terdiri atas Alam Langit, Alam Bumi, dan Alam Baka. Dalam kepercayaan tradisional, leluhur orang Tionghoa mempercayai bahwa kehidupan setelah meninggal lebih kurang sama dengan kehidupan manusia di dunia ini.

Ketiga ajaran ini sudah saling menyatu (sinkretisme) dan dikenal dengan nama *San Jiao* atau *Sam Kauw*. Masyarakat Cina memang sangat toleran terhadap agama dalam kehidupannya. Setiap agama dianggap baik dan bermanfaat begitu pula dengan ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddha

²⁴ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 367.

yang mempunyai banyak kesamaan-kesamaan pandangan dan saling membutuhkan sehingga ketiga ajaran tersebut berpadu menjadi satu.²⁵ Masyarakat Cina memang sangat toleran terhadap agama dalam kehidupannya, Setiap agama dianggap baik dan bermanfaat.

a) Budhisme

Menurut Hariyono, tema pokok ajaran buddha adalah bagaimana menghindarkan penderitaan umat manusia di dunia. Sebab menurut buddha kehidupan manusia adalah penuh penderitaan (samsara). Upaya untuk membebaskan diri dari penderitaan adalah melalui reinkarnasi, agar manusia dapat memperbaharui kehidupan secara lebih baik. Menurut Yang dalam Hariyono, Dalam budhisme dikenal adanya 'roda karma', yaitu roda kehidupan yang berputar tanpa ada yang mampu menghentikannya, melainkan terus bergulir selaras dengan hukum karma. Hukum karma adalah hukum pembalasan, yaitu siapa yang baik akan menerima kebaikan, dan sebaliknya. Maka dari itu manusia harus melakukan atau berbuat:²⁶

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 15.

²⁶ P. Hariyono, *Op. Cit.*, h. 20.

- (1) Baik hati (*Tzu*) dan berbelas kasihan (*p'ie*). *Tzu* akan memberi kebahagiaan, sedangkan *P'ie* akan menjauhkan diri dari penderitaan. Baik hati dan berbelas kasihan itu akan menumbuhkan perasaan cinta kepada sesama manusia. Hal itu merupakan pembudidayaan kebajikan.
- (2) Tidak menyukai kekerasan.
- (3) Murah hati yang terwujud dalam sikap suka menolong; karena murah hati merupakan difusi dari pengetahuan dan kebajikan.
- (4) Mawas diri. Dalam segala hal harus mampu menunjukkan kebajikan walau dalam keadaan bagaimanapun. Ibarat bunga teratai, walau dalam air yang kotor tetapi bunga teratai tetap bersih dari noda.

b) Taoisme

Menurut Hariyono, Ajaran Taoisme ditulis dalam kitab *Tao Teh Ching*. Isinya merupakan kumpulan ajaran tentang eksistensi manusia di dunia dilihat dari posisi tertentu. Ajaran ini memberikan pedoman perilaku dan moral manusia melalui analogi peristiwa-peristiwa alam. Menurut Yang dalam Hariyono, berdasarkan kitab *Tao Teh Ching* seharusnya manusia mengikuti geraknya *Tao* (hukum

alam), yaitu memiliki kesederhanaan hukum alam. Filsafat taoisme dibangun dengan tiga kata:²⁷

- (1) *Tao Teh*: *Tao* adalah kebenaran, hukum alam; sedangkan *Teh* adalah kebajikan. Jadi *Tao Teh* artinya hukum alam merupakan sumber kebajikan, azas penata dibalik semua yang ada. Ia merupakan irama dan kaidah yang mengatur bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya.
- (2) *Tzu Yan*: artinya wajar, manusia seharusnya hidup secara wajar, selaras dengan alam.
- (3) *Wu Wei*: artinya tidak campur tangan dengan alam. Manusia tidak boleh mengubah apa yang telah diatur oleh alam.

Dari ketiga kata itu filsafat Taoisme dapat diringkas menjadi tiga kata: “mengetahui alam”, “bersifat wajar”, dan “tidak bercampur dengan alam”. Ajaran Taoisme banyak mempengaruhi pola pikir orang Tionghoa mengenai hidup sederhana, jalan tengah (hukum keseimbangan yang mengatasi dua dikotomi yang berjauhan) dan penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga manusia dapat hidup dimanapun dia berada.

²⁷ *Ibid.*, h. 21.

c) Konfusianisme

Menurut Hadikusuma, Kong Hu Cu atau Konfusius adalah seorang ahli filsafat Cina yang terkenal sebagai orang pertama pengembang sistem memadukan alam pikiran dan kepercayaan orang Cina yang mendasar.²⁸

Bagi Konfusius, manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis dengan harmoni alam diluarnya. Ungkapan yang paling terkenal dari ajarannya yaitu tidak berbuat kepada orang lain apa yang tidak disukai orang lain berbuat pada dirinya. Ajaran Konfusius mempunyai tiga pokok kewajiban yaitu:²⁹

- (1) Pemujaan terhadap Tuhan
- (2) Pemujaan terhadap leluhur
- (3) Pemujaan terhadap konfusius

Menurut Koentjaraningrat, Ajaran Kung Fut-tse terutama berkisar sekitar soal-soal kekeluargaan dan ketatanegaraan. Filsafatnya bertalian dengan hubungan antara anak dan orang tua terutama mengenai kewajiban kebaktian anak terhadap orang tuanya. Intisari filsafatnya diambil dari kekuasaan-kekuasaan dalam masyarakat yang pada zaman itu sudah lazim. Kekuasaan-kekuasaan itu oleh

²⁸ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian I*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1983), h. 245.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 16.

kung Fu-tse diberi bentuk yang tetap. Sampai pada suatu batas konsepsi “kebaktian” orang Cina bersatu padu dengan pemujaan leluhur.³⁰

Dilihat dari segi tata kehidupan moral dalam masyarakat Tionghoa, pemujaan leluhur merupakan manifestasi dari ‘bakti’, penghormatan bagi orang tua sebagai ajaran yang ditanamkan Khong Hu Cu. Menurut Kong Hu Cu, kewajiban bagi seorang anak adalah menghormati orang tua, “ketika orang tua masih hidup layani mereka menurut tata cara upacara, ketika meninggal kuburkan mereka menurut tata cara kesopanan. Dengan demikian Khong Hu Cu menanamkan laku bakti anak terhadap orang tua secara terus menerus walaupun orang tua telah meninggal.³¹

Menurut Vasanty dalam Hadikusuma, berpendapat bahwa orang-orang Cina mendirikan Kelenteng-Kelenteng dan rumah abu, tempat mereka menghormati roh-roh leluhur. Pada umumnya kuil-kuil Cina itu dibangun menurut khas budaya Cina, yang digunakan sebagai tempat meminta berkah, tempat bersyukur. Kuil-kuil itu disamping kuil Kong Hu Cu, tempat orang menghormati dan

³⁰ Koentjaraningrat, *Loc. Cit.*

³¹ Sri Kusumawati, *Op. Cit.*, h. 18.

memperingati orang-orang yang berjasa ketika hidupnya, juga terdapat kuil Budha dan atau Kuil Tao.³²

Menurut Baker, Pemujaan leluhur dilakukan dengan kepercayaan akan penghormatan terhadap orang tua yang sudah meninggal. Pemujaan leluhur ini merupakan salah satu kewajiban keluarga yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai praktek pemberian sesaji, tata ibadah upacara dan doa yang dilakukan dihadapan papan tempat arwah leluhur di rumah-rumah, Kelenteng dan di makam.³³

Melakukan upacara pemujaan ruh leluhur yang dilakukan di tempat abu leluhur. Tempat itu berupa sebuah meja panjang tinggi dan dibawahnya ada juga pula sebuah meja lain yang pendek. Meja-meja tersebut selalu diletakkan dibagian depan ruangan rumah dan pada umumnya berwarna merah tua dihiasi dengan ukiran-ukiran yang beraneka ragam. Di atas meja panjang ada satu atau lebih tempat menancapkan batang dupa yang oleh orang Tionghoa disebut *Hio Lau*. Dibagian kanan dan kiri *Hio Lau* ada sepasang pelita yang selalu dinyalakan pada tiap-tiap tanggal satu dan lima, menurut perhitungan dengan pembakaran beberapa batang dupa. Di kedua sudut meja

³² Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.*, h. 257.

³³ Sri Kusumawati, *Op. Cit.*, h. 17.

pendek paling depan ada pula sepasang lilin merah yang digunakan dalam upacara sembahyang tertentu.³⁴

Etnis Tionghoa pada umumnya menganut agama Buddha, kung Fu-tse, Tao, Kristen, Katolik atau Islam. Namun yang banyak dianut yaitu mengenai agama Buddha, Kung Fu-tse, dan Tao, ketiga-tiganya dipuja bersama-sama oleh perkumpulan *Sam Kauw Hwee* (Perkumpulan Tiga Agama). Etnis Tionghoa sangat toleran terhadap agama dalam kehidupannya, setiap agama dianggap baik dan bermanfaat. Kepercayaan orang Tionghoa terhadap pemujaan leluhur merupakan bakti dan mempercayai bahwa adanya kehidupan setelah meninggal. Pemujaan leluhur dalam masyarakat Tionghoa bukan hanya merupakan suatu kepercayaan atau religi saja tetapi juga memiliki fungsi sosial dan turut berperan dalam kehidupan.

c. Masyarakat Sunda

Masyarakat berasal dari bahasa Arab "*Syaraka*" yang berarti ikut serta berpartisipasi. Bahasa Arab "*Musyaraka*" berarti saling bergaul. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*Society*" yang berasal dari bahasa Latin "*Socius*" yang berarti kawan. Menurut istilah, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia

³⁴ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 368.

yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh rasa bersama.³⁵

Masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Jadi bukan hanya kumpulan atau kerumunan orang dalam waktu sesaat, seperti kerumunan orang diterminal, pasar, atau dilapangan sepak bola. Dalam kebersamaan yang lama terjadi interaksi sosial. selanjutnya orang-orang yang membentuk masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama, dimana mereka menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan mereka.³⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang berkumpul dalam jangka waktu yang lama dan hidup secara bersama-sama. Memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan kebudayaan, adat istiadat, nilai, norma dan sebagainya.

Secara antropologi-budaya dapat dikatakan, bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut tanah Pasundan atau Tatar Sunda.³⁷ Sehingga orang Sunda yang tinggal di daerah Jawa Barat dan berkumpul dalam jangka waktu yang lama, memiliki

³⁵ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 116.

³⁶ Elly M dkk, *Op. Cit.*, h. 84.

³⁷ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 307.

tujuan untuk menciptakan kebudayaan, adat istiadat, nilai dan norma dapat dikatakan sebagai masyarakat Sunda.

1) Sistem Kepercayaan Masyarakat Sunda

Menurut Ekadjati, Sebagian besar orang Sunda beragama Islam dan sedikit sekali yang memeluk agama lain seperti katolik, protestan, Hindu, Buddha, dan sebagainya. Walaupun orang Sunda sebagian besar menganut agama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari masih tampak unsur kepercayaan diluar Islam.³⁸

Kehidupan beragama sering dipengaruhi oleh kepercayaan kepada kekuatan makhluk halus dan kekuatan magis. Oleh karena itu sukarlah bagi kita untuk memisahkan agama dengan sistem kepercayaan. Dalam alam pikiran orang-orang Sunda terutama yang hidup di pedesaan, batas antara unsur agama dengan yang bukan agama sudah tidak disadari lagi. Unsur-unsur Islam dan unsur-unsur kepercayaan asli (adat-istiadat), tampaknya telah terintegrasi menjadi satu dalam sistem kepercayaan dan ditanggapi oleh mereka dengan emosi yang sama. Kepercayaan kepada roh-roh halus nenek moyang masih tampak dengan diadakannya upacara-upacara sesajen yang ditunjukkan kepada arwah karuhun (leluhur).³⁹

³⁸ Edi S. Ekadjati, *Loc. Cit.*

³⁹ *Ibid.*, h. 282-283.

Dengan adanya kepercayaan di luar Islam ini menurut Al-Bustomi dalam Heny dan Alfian, disebabkan karena pemetaan pola hubungan tradisi di Tatar Sunda, terdapat empat struktur yang membentuk tradisi Sunda pada masa penduduk Mataram di Tatar Sunda, Priangan. Pertama, tradisi sunda-asli yang diwariskan dari sejarah klasik masyarakat Sunda. Sebagaimana dibuktikan oleh prasasti parahiang Sunda yang ditemukan di Bogor. disebut tradisi sunda asli atau sunda buhun (Sunda kuno). Kedua, tradisi Islam-Sunda yang merupakan warisan Sunda-Islam masa para wali. Tradisi ini kemudian sering disebut tradisi pesantren, Sunda-pesantren; suatu tradisi yang telah menyatu antara kebudayaan dan tradisi Sunda dengan tradisi keislaman. Ketiga, tradisi Jawa-mataram asli. Keempat, tradisi Jawa Mataram-Islam.⁴⁰

Sunda Buhun atau Sunda wiwitan berarti mula-pertama, asal, pokok, jati. Dengan kata lain, agama Sunda asli, menurut cerita parahiyangan agama Jatisunda.⁴¹

Menurut Soeganda dalam Heny dan Alfian, dalam paham kosmologi Sunda kuno, jagat raya terbagi ke dalam tiga alam, yaitu bumi sangkala (dunia nyata, alam dunia), buana niskala (dunia gaib dan alam gaib), dan buana jatiniskala (dunia atau alam kemahagaiban sejati). Mereka meyakini adanya poros

⁴⁰ Heny Gustini dan Muhammad Alfian, *Op. Cit.*, h. 124.

⁴¹ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 72.

dalam alam kehidupan manusia yang berada di tengah-tengah ruang dan waktu, yaitu proses perjalanan kehidupan dari tiada menjadi ada dan kembali ke tiada, selanjutnya ditengah-tengah proses perjalanan manusia tersebut, terdapat ritus pelengkapan yang bervariasi jenis dan jumlahnya.⁴²

Menurut kepercayaan masyarakat desa (tradisional), upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah merupakan kegiatan yang mewajibkan setiap warga masyarakat untuk melaksanakan berbagai persembahan, berupa sesajen dan ritus-ritus simbolik yang khusus dilembagakan oleh kebudayaan masyarakat setempat. Upacara tradisi apapun bentuknya, bagi mereka adalah serangkaian tindakan yang ditujukan ke suatu subjek atau arah yang sama dan diulang-ulang pada waktu tertentu tanpa perubahan yang berarti. Untuk melaksanakan upacara keagamaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya, dengan demikian upacara ngalaksa, hajat lembur, hajat bumi, dan berbagai macam ruwetan lainnya, merupakan warisan leluhur (karuhun) yang harus tetap dipelihara oleh anak keturunannya.⁴³

Orang tua memang mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda. *“ari munjung ulah ka gunung, muja ulah ka nu bala; ari munjung kudu ka indung,*

⁴² Heny Gustini dan Muhammad Alfian, *Op. Cit.*, h. 129-132.

⁴³ *Ibid.*, h. 142-144.

muja mah kudu ka bapa". (yang harus disembah itu bukanlah gunung atau tempat-tempat angker melainkan ibu dan ayah sendiri.⁴⁴ Artinya bahwa leluhur (karuhun) dan termasuk orang tua harus dihormati dan harus tetap dipelihara oleh anak dan keturunannya.

Simbol melalui sesajen yang digunakan dalam ruwetan diantaranya sesajen yang berupa tumbuh-tumbuhan melambangkan kesuburan, apabila upacara itu khusus untuk keperluan sedekah bumi berbagai macam tumbuhan yang dipergunakan dalam ruwetan juga merupakan lambang yang mempunyai arti sosiologis. Artinya tumbuhan tersebut dianalogikan sebagai proses yang menunjukkan perubahan status sosial, baik perseorangan maupun kelompok masyarakat. Begitu juga tiap-tiap tumbuhan mengandung arti yang berbeda, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- a) Buah pisang raja, agar anak yang diruwat mendapatkan kebahagiaan seperti seorang raja.
- b) Tumpeng dadi (nasi diberi lauk pauk lengkap), sebagai lambang kemakmuran dalam kehidupan.
- c) Bunga setaman, sebagai lambang harapan agar namanya menjadi harum.

⁴⁴ Edi S Ekdjati, *Op. Cit.*, h. 155.

⁴⁵ Heny Gustini dan Muhammad Alfian, *Op. Cit.*, h. 153-154.

- d) Air kendhi, yang berisi dari sumber tujuh tempat (air tempur), melambangkan kehidupan manusia yang menyatu dengan makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu antara manusia dan penciptanya.
- e) Dupa menyan sebagai simbol persembahan kepada dewa atau roh-roh para leluhur, agar kegiatan upacara lancar tidak ada aral suatu apapun.

Pandangan hidup atau filsafat hidup orang Sunda yang tercermin dalam ruwetan (menafsirkan perumpamaan sesajen):⁴⁶

- a) *Ngukus*: membakar kemenyan dalam tungku, artinya bahwa hidup ini harus selalu bersyukur kepada Allah karena kita di dunia ini berasal dari empat unsur, yaitu api, angin, air dan tanah.
- b) *Dawegan*: mengandung arti bahwa kita selamanya harus bersih hati dan pikiran seperti air kelapa muda yang murni tidak terkontaminasi oleh apapun, kemudian dari kelapa itu kita dapat mengambil hikmah bahwa hidup harus manfaat seperti pohon kelapa, mulai dari batang, lidinya bisa jadi sapu sampai airnya bisa jadi santan. Ada peribahasa kelapa tua artinya manusia yang bisa mengambil hikmah dari kehidupan.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 155-159.

- c) *Bakakak hayam kampung*: artinya, hidup harus selalu berserah diri menerima takdir dari yang maha kuasa.
- d) *Endog hayam kampung*: mengandung perumpamaan dua unsur yang bercampur dibungkus dengan kulit yang tipis, tapi kuat. Di dalamnya ada dua sifat yang bersatu padat dengan zat cair, perumpamaan kenyataan hidup asal-usul manusia dari dua jenis yang berbeda adanya sesuatu yang tersembunyi dari bapak “putih” dan dari ibu “kuning”. Kulit telur sangat dijaga jangan sampai pecah. Jika pecah sedikit, akan mengurangi maknanya. Begitu juga kita harus dapat menjaga kulit, jasad, keharusan bahwa kita harus menghormati kedua orangtua.
- e) *Tumpeng*: bersatunya warna kuning dan putih, dicampur air, pertanda bahwa wujud manusia dibangun oleh keabadian dua perkara. Isi tumpeng bermacam-macam, dari mulai sayuran, daging, ikan air tawar, ikan air laut, semuanya bermuara pada ujung tumpeng nasi yang menjadi wasilah datangnya satu kekuatan, artinya bahwa kita harus menyatu dengan alam, harus memilih niat yang nyata, fokus menyatu dengan alam, harus memiliki niat yang nyata, fokus pada yang dituju, yaitu hanya keridaan Allah SWT.

Agama masyarakat Sunda sebagian besar adalah agama Islam dan masih banyak yang mempercayai unsur-unsur yang bukan Islam, dalam masyarakat Sunda dikenal dengan Sunda buhun atau Sunda wiwitan, namun kepercayaan ini tidak dijadikan sebagai agama seperti pada masyarakat baduy namun kepercayaan ini hanya sebagian tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

F. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penulisan ini, peneliti merujuk beberapa referensi serta penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan diantaranya:

Penelitian relevan pertama, oleh Erviani Dwi Putri, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016. Dengan judul *Interaksionisme simbolik Budaya Tionghoa dengan Budaya Sunda pada Perayaan CAP GO MEH: Studi Kualitatif di Kawasan Chinatown Bogor*.⁴⁷

Penelitian relevan kedua, oleh Ali Abdul Rodzik, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Dengan judul *Interaksionisme simbolik Budaya Betawi dengan Tionghoa: Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah*.⁴⁸

⁴⁷ Erviani Dwi Putri, *SKRIPSI-Interaksionisme simbolik Budaya Tionghoa dengan Budaya Sunda pada Perayaan CAP GO MEH: Studi Kualitatif di Kawasan Chinatown Bogor*, (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2016).

⁴⁸ Ali Abdul Rodzik, *SKRIPSI-Interaksionisme simbolik Budaya Betawi dengan Tionghoa: Studi Komunikasi Antarbudaya pada kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Erviani Dwi Putri	Interaksionisme simbolik Budaya Tionghoa dengan Budaya Sunda pada Perayaan Cap Go Meh: Studi Kualitatif di Kawasan Chinatown Bogor.	Kualitatif	Terjadi interaksionisme simbolik budaya Tionghoa dengan Budaya Sunda di kawasan Chinatown khususnya pada perayaan Cap Go Meh. Selain itu juga meneliti perkembangan Cap Go Meh dari masa orde lama hingga pada perayaan tahun 2016.	Persamaan penelitian yang dilakukan Erviani adalah sama-sama meneliti interaksionisme simbolik yang terjadi antara Tionghoa dengan Sunda.	Perbedaan terdapat pada interaksionisme simbolik yang terjadi. Dalam penelitian ini interaksionisme simbolik yang diteliti pada perayaan Cap Go Meh sedangkan yang diteliti interaksionisme simbolik yang terjadi pada tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng.
2.	Ali Abdul Rodzik	Interaksionisme simbolik Budaya Betawi dengan Tionghoa: Studi Komunikasi Antarbudaya	Kualitatif	Terjadi interaksionisme simbolik antara budaya betawi dengan budaya Tionghoa dalam bentuk kesenian Gambang	Persamaan penelitian yang dilakukan Ali adalah sama-sama meneliti interaksionisme simbolik yang terjadi	Perbedaan terdapat pada interaksionisme simbolik yang terjadi yaitu interaksionisme simbolik

		ya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah.		Kromong. Selain itu juga, peneliti mendapatkan hasil penelitian mengenai proses komunikasi antar budaya pada kesenian Gambang Kromong.	antara Tionghoa dengan budaya setempat.	yang di teliti pada kesenian Gambang Kromong sedangkan yang peneliti teliti interaksionalisme simbolik yang terjadi pada tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng. Selain itu juga Ali membahas komunikasi antar budaya pada kesenian Gambang Koromong. Sedangkan penilitin membahas tentang interaksi yang terjadi di Desa Jonggol yang mengakibatkan terjadinya interaksionalisme simbolik.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Kelenteng Shia Jin Kong berada di jalan raya pasar lama, Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Di sepanjang jalan ini, terdapat toko, ruko, juga pedagang kecil. Sehingga, tidak menutup kemungkinan terjadi interaksi antara masyarakat pribumi yaitu masyarakat Sunda dengan masyarakat pendatang yaitu etnis Tionghoa.

Dengan adanya interaksi ini lambat laun terjadi interaksionisme simbolik, contohnya dalam bentuk bahasa dan kepercayaan. Banyak etnis Tionghoa yang tinggal di daerah Jonggol yang bisa berbahasa Sunda, selain itu dalam bentuk kepercayaan Kelenteng Shia Jin Kong ini memiliki keunikan dalam bentuk mendoakan para leluhur. Di dalam Kelenteng ada tempat yang disediakan untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal yang berperan serta untuk wilayah jonggol, namun konsep mendoakan leluhur di Kelenteng ini tidak hanya menggunakan konsep sesuai dengan agama etnis Tionghoa saja namun juga menggunakan konsep masyarakat Sunda.

Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan :

- a. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti melihat bahwa etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda dapat hidup berdampingan dengan sikap toleransi yang tinggi. Mereka mampu menghargai setiap perbedaan yang ada, salah satunya dari segi kepercayaan.
- b. Kelenteng ini dibangun di pinggir jalan raya pasar lama Jonggol yang bertempat tidak jauh dari pertokoan dan dekat dengan pasar lama dan sekarang sudah di pindah ke pasar baru, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda.
- c. Kelenteng ini menyediakan ruangan yang disediakan untuk mendoakan para leluhur dengan konsep etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda dengan disediakan papan arwah, kemenyan, pembakaran dupa, abu, sesaji, lilin, keris, dan lafadz Allah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2017 sampai dengan April 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali dengan kegiatan pra penelitian, dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2016, sedangkan penelitian untuk mengambil data primer, data sekunder dan penyusunan hasil penelitian dilakukan dari bulan Februari-April 2017.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahaan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.⁴⁹ Peneliti melibatkan sebagian waktunya dalam kegiatan di Desa Jonggol maupun di Kelenteng Shia Jin Kong.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi sebagai sumber data utama dalam penelitian. Dalam penetapan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁰ Dengan teknik *purposive sampling* ini, maka informan penelitian ini adalah Sekretaris Desa Jonggol, masyarakat Sunda dan pelaksana interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong. Untuk melengkapi data yang diperlukan, dipakai

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 24. 2007) h. 44.

⁵⁰ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 20. 2014), h. 300.

juga teknik pengambilan sampel dengan cara *Snowball sampling*. teknik *snowball sampling* atau bola salju, partisipan yang satu akan menunjuk partisipan yang lain, aktivitas tertentu terkait dengan aktivitas lain, begitulah seterusnya fokus penelitian tergali dan terungkap.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan data sekunder:

1. Sumber data primer

Menurut Umar, Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan di wawancarai.⁵¹

- a. Informan Kunci adalah informan pembuka dalam mempermudah proses pencarian data. Yang menjadi informan kunci adalah Endas Sujana sebagai sekretaris Desa yang mengetahui keadaan masyarakat di Desa Jonggol, Asep Suhandi, Siti Mariam sebagai sejarawan Jonggol yang mengetahui sejarah Desa Jonggol, Arenan sebagai budayawan Sunda Buhun yang mengetahui kepercayaan Sunda Buhun dan dipercayai sebagai orang tertua yang paham Buhun dan Satip Al Akbar sebagai ketua RW 06 yang mengetahui keadaan masyarakat di Desa Jonggol.

⁵¹ Husein umar, *metode Riset Komunikasi Organisasi*, (jakarta: Gramedia Pustaka, 2003) h. 56.

- b. Informan inti adalah informan yang ditunjuk oleh informan kunci dan dianggap mengetahui berbagai permasalahan yang diteliti. Yang menjadi informan inti adalah Bio Sin Hok sebagai ketua Kelenteng Shia Jin Kong. Tan Lian Kie (Akih Pribadih) sebagai juru bahasa di Kelenteng Shia Jin Kong dan Nasir sebagai ustad dari kepercayaan Sunda Buhun-Islam. Dari ketiga informan inti ini yaitu sebagai pelaksana tradisi pemujaan leluhur embah Jago.

2. Sumber data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵² Untuk penelitian ini data sekunder berupa laporan penelitian (buku, skripsi, makalah), internet (*website*), dokumentasi berupa foto-foto, semua data tersebut dikumpulkan untuk melengkapi hasil temuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti data dari Desa, buku, serta skripsi sejenis yang relevan dengan penelitian yang sudah dipilih oleh peneliti.

⁵² Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 309.

2. Observasi

Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklarifikasi observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observasi*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*) dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).⁵³ Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dalam penelitian ini peneliti ikut serta dalam kegiatan di Kelenteng Shia Jin Kong mengenai pemujaan leluhur dan kegiatan interaksi yang terjadi di Desa Jonggol.

3. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴ Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.⁵⁵ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu salah satu jenis teknik wawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, selain itu dengan digunakannya teknik wawancara

⁵³ *Ibid.*, h. 310.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 186.

⁵⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 319.

terstruktur untuk memberikan hasil wawancara yang lebih terarah dan sesuai fokus penelitian yang peneliti lakukan.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Meleong, Catatan Lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam pendekatan kualitatif.⁵⁶ Peneliti melakukan pencatatan setiap peristiwa dalam kejadian penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kemudahan dalam menyusun penemuan yang ditemukan dan terperinci.

5. Dokumentasi

Bungin menyatakan, dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁵⁷ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang, dokumen dalam penelitian ini adalah proses yang memiliki hubungan dengan penelitian seperti aktivitas masyarakat dan data yang berkaitan dengan penelitian.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 209.

⁵⁷ Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 142.

F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁵⁸ Dalam pemeriksaan kalibrasi keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara triangulasi Sumber dan Teknik.

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁹ Peneliti melakukan pemeriksaan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi dengan suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Untuk triangulasi teknik peneliti membandingkan data hasil observasi dibandingkan dengan wawancara dan dokumentasi. Sehingga setelah terjadi triangulasi sumber dan teknik ini, selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

⁵⁸ Sugiyono. *Op. Cit.*, h. 372-374.

⁵⁹ *Ibid.*,

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dengan memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian yang terakhir adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶⁰

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.⁶¹ Reduksi data merupakan keseluruhan hasil data studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan yang peneliti pilih sesuai dengan fokus penelitian. Setelah melakukan reduksi data, tahapan selanjutnya yaitu penyajian data.

Setelah data dipilih sesuai fokus dari hasil penelitian, kemudian dicari sesuai dengan tema. Selanjutnya data tersebut diolah sesuai dengan sistematika penulisan dan fokus penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bersifat naratif. Tahap terakhir dari analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.⁶² Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

⁶⁰ Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014) h. 16.

⁶¹ *Ibid.*,

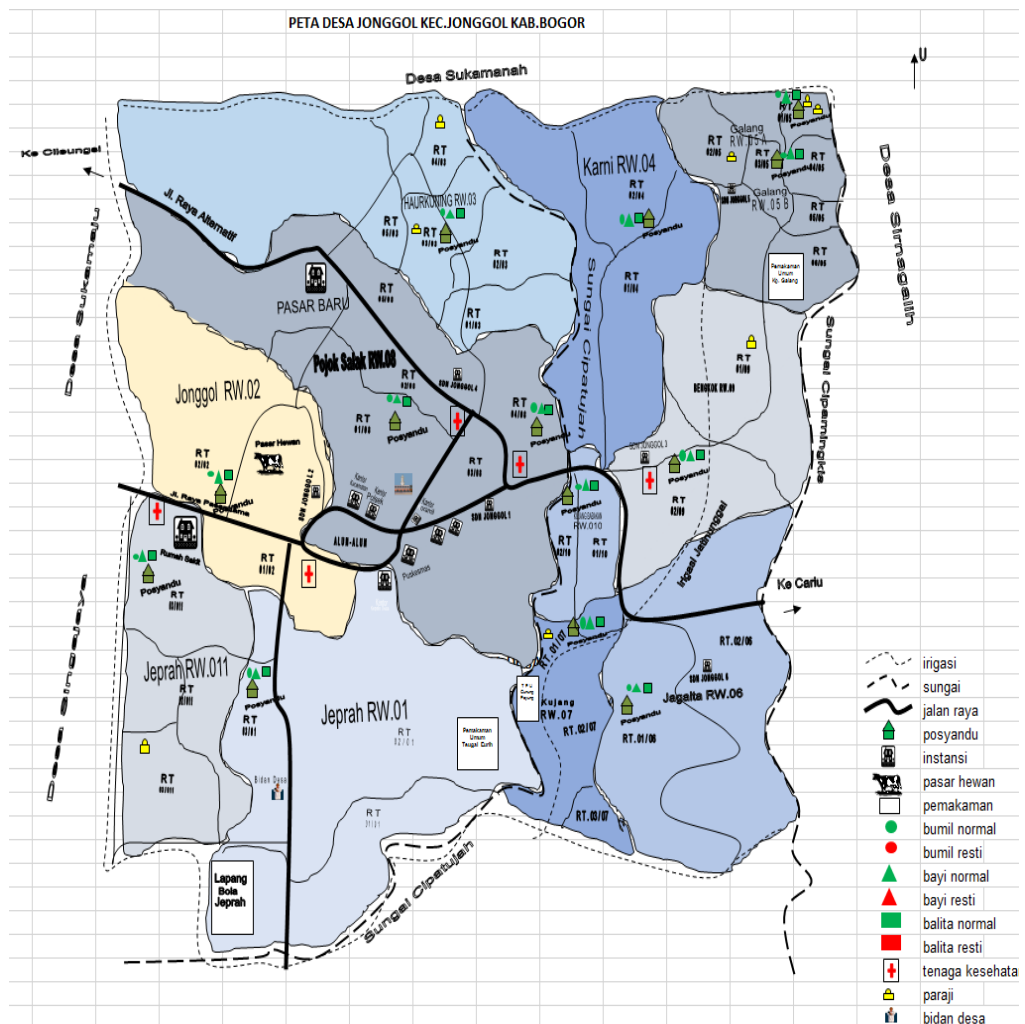
⁶² Hamid Patilima, Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 101.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor

1. Kondisi Geografis Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor



Gambar 3.1 Peta Desa Jonggol

Sumber: Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor Tahun 2016.

Desa Jonggol merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor, dengan Luas wilayah 647 Ha, di atas permukaan laut 100 M dan tinggi curah hujan. Yang terbagi dalam 6 Dusun, 11 Rukun Warga dan 32 Rukun Tetangga. Batas wilayah Desa Jonggol adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukamanah, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Weninggalih, Sirnagalih dan bendungan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukasirna sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukamaju dan Desa Singajaya.⁶³

Jalan menuju Desa Jonggol bisa melalui Jl. Raya Jonggol Cileungsi dan menuju arah selatan alun-alun Jonggol, namun sebelum sampai ke Desa Jonggol dengan melalui Jl. Raya Pasar Lama Jonggol. sesuai dengan namanya, bahwa di wilayah ini dulunya ada pasar lama yang dibangun namun sekarang sudah direlokasi dan dibangun puskesmas Jonggol sehingga yang tersisa hanya pertokoan-pertokoan yang ada di pinggir Jl. Raya Pasar Lama Jonggol.

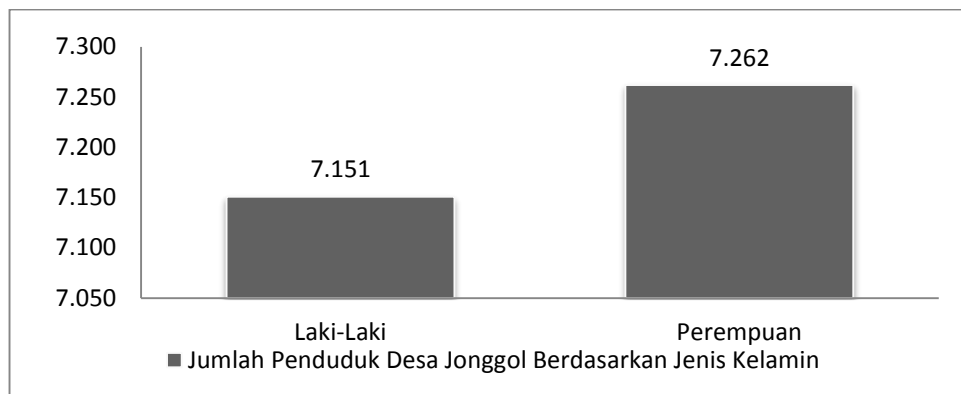
Selain pertokoan dan puskesmas Jonggol juga terdapat pemukiman, sawah, ladang, pemakaman, perkantoran, lapangan olahraga, bangunan pendidikan dan bangunan peribadatan. Namun, yang sangat menarik adalah keberadaan bangunan peribadatan Kelenteng Shia Jin Kong yang berada di pinggir Jl. Raya Pasar Lama Jonggol yang kurang lebih berumur 300 tahun. Kelenteng Shia Jin Kong ini beralamat

⁶³ *Data bersumber dari Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.*

di Jl. Pasar Lama Jonggol Kabupaten Bogor, yang memiliki beberapa ruangan diantaranya ruang keagamaan atau ruangan pendidikan Tridharma yaitu agama Buddha, Kong Hu Cu dan Tao karena Kelenteng ini kepercayaannya adalah Tridharma yaitu menggabungkan tiga agama tersebut, tempat obat karena Kelenteng ini merupakan tempat pengobatan dan perdagangan, gudang sebagai tempat penyimpanan barang-barang, dapur umum, ruang utama dan ruangan paniiisan (ruangan embah Jago) yang merupakan tempat pemujaan leluhur yang menggunakan percampuran berbagai simbol dari kepercayaan masyarakat Sunda yaitu Sunda Buhun-Islam dan kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tridharma yang merupakan objek penelitian yang peneliti lakukan. Untuk luas bangunan Kelenteng Shia Jin Kong yaitu 1000 meter persegi. Dengan adanya keberadaan Kelenteng Shia Jin Kong ini merupakan ciri bahwa adanya keberadaan etnis Tionghoa yang menetap di Desa Jonggol.

2. Kondisi Demografis Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor

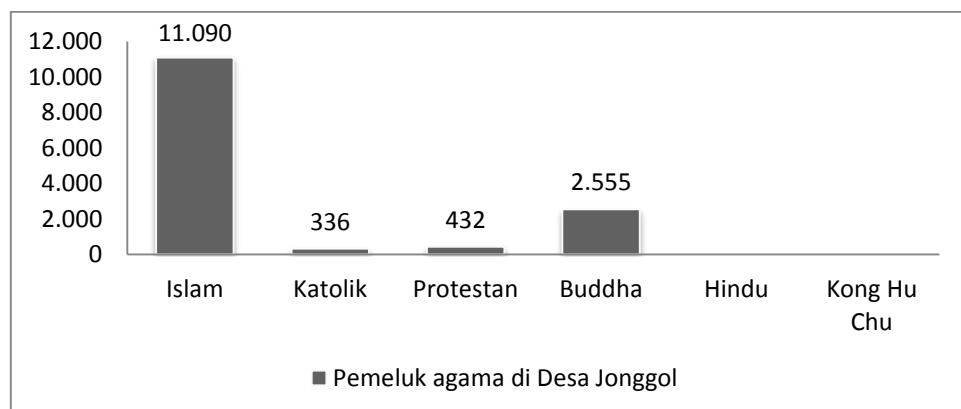
Desa Jonggol merupakan salah satu tempat pemukiman bagi masyarakat pribumi yaitu yang mendominasi adalah masyarakat Sunda. Namun, Desa Jonggol ini juga merupakan tempat pemukiman bagi etnis Tionghoa. Sehingga Desa Jonggol ini merupakan tempat pemukiman yang heterogen, hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik jumlah penduduk, pemeluk agama dan tingkat pendidikan.



Grafik 3.1 Jumlah Penduduk Desa Jonggol Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor Tahun 2016.

Berdasarkan grafik 3.1. di atas memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk Desa Jonggol tercatat sebanyak 14.413 jiwa yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

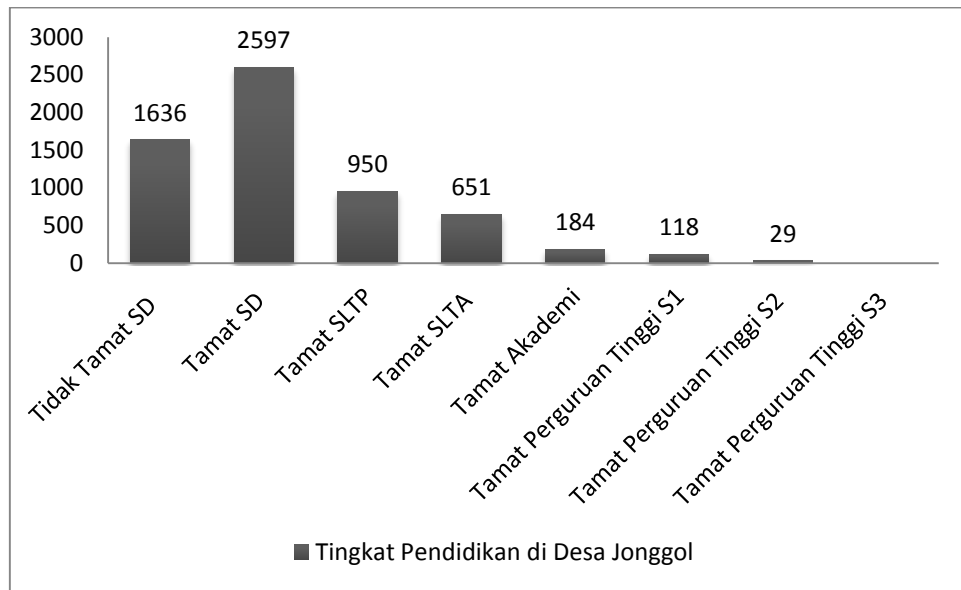


Grafik 3.2 Pemeluk Agama di Desa Jonggol

Sumber: Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor Tahun 2016.

Berdasarkan Grafik 3.2. dapat diketahui bahwa penduduk yang menganut agama Kong Hu Cu di Desa Jonggol ini tidak ada, hal ini disebabkan diskriminasi umat Kong Hu Cu pada masa orde lama dan orde baru. Salah satunya diterbitkan instruksi presiden nomor 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina. Selain itu terbit instruksi presiden nomor 1470/1978 yang berisi bahwa pemerintah hanya mengakui lima agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Artinya bahwa Kong Hu Cu bukanlah agama yang diakui oleh pemerintah. Semua tentang agama Kong Hu Cu dibatasi salah satunya dalam kolom agama di KTP juga tidak diperbolehkan. Sehingga banyak etnis Tionghoa yang berada di Jonggol berpindah kepercayaan kepada agama Buddha.

Setelah rezim orde baru berakhir, kebebasan agama mengalami kemajuan, instruksi presiden nomor 14 Tahun 1967 sudah tidak berlaku. Namun, dalam agama etnis Tionghoa dikenal dengan Tridharma atau tiga aliran agama yang terdiri dari Tao, Kong Hu Chu dan Buddha. Sehingga, etnis Tionghoa di Jonggol ini tidak mempermasalahkan agama yang dianut karena mereka beranggapan bahwa semua agama adalah baik. sehingga berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa Desa Jonggol ini lebih banyak didominasi oleh penduduk yang beragama Islam dan beragama Buddha yang beretnis Tionghoa.



Grafik 3.3 Tingkat Pendidikan di Desa Jonggol

Sumber: Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor Tahun 2016.

Berdasarkan grafik 3.3. dapat dilihat bahwa karakteristik tingkat pendidikan penduduk di Desa Jonggol mayoritas pada tingkat pendidikan tamatan SD atau sederajat tetapi tidak dapat dipungkiri banyak penduduk yang pendidikannya tamatan perguruan tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat karakteristik penduduk di Desa Jonggol yang bersifat heterogen, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk, pemeluk agama dan tingkat pendidikan.

3. Sejarah Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor

Desa Jonggol merupakan salah satu tempat bersejarah di Kabupaten Bogor yang berkembang dalam pertanian, perdagangan dan keindahan alamnya. Bukan hanya peran dari orang Tionghoa tetapi juga warga pribumi Sunda. Walaupun mungkin jauh di masa sebelumnya antara kedua belah pihak mempunyai masa lalu yang tidak baik akibat adanya pihak-pihak yang membuat konflik.

“Pernah terjadi konflik pada tahun 1992, disebabkan oleh salah satu pemuda yang melecehkan masyarakat pribumi dan selang beberapa jam tiba-tiba masyarakat Sunda berkumpul dan membakar toko-toko di pasar lama karena penjualnya rata-rata etnis Tionghoa, akhirnya konflik ini di musyawarahkan oleh pemuka agama dari etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda, ketua RT/RW, lurah dan camat. Namun, konflik itu hanya karena satu pemuda saja yang kurang waras karena sedang mabok. Hingga saat itu tidak pernah terjadi lagi konflik dan masyarakat Sunda dengan etnis Tionghoa tetap berbaur.”⁶⁴

Dengan berjalannya waktu, warga Tionghoa khususnya mulai berbaur dan menunjukkan jati dirinya. Pada abad ke-17 tahun 1596-1619 belanda, J. P Coen berupaya mendirikan kota Batavia (1619). Belanda tidak segan-segan menculik orang-orang Cina secara terang-terangan di pantai Tiongkok atau menahan sebagian awak yang sedang berlabuh untuk bekerja dalam kota Batavia. Lambat laun orang Cina yang berada sekitar Banten ikut datang ke kota Batavia, selain sebagai pedagang,

⁶⁴ Wawancara dengan Endas Sujana, pada tanggal 10 Februari 2017, pukul 09.30 WIB, di Desa Jonggol.

tukang kayu, dan batu mereka juga bekerja sebagai tukang kebun. Kegiatan mereka membuat Batavia semakin makmur.⁶⁵

Pada abad ke-18 sekitar tahun 30-an Batavia mengalami kebangkrutan secara ekonomis, distribusi, dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Gerombolan di luar membuat ribut sampai pintu kota sehingga pembantaian keji ribuan orang Cina terjadi di Batavia pada bulan Oktober 1740.⁶⁶ Sehingga dengan adanya penculikan dan pembantaian pada bulan oktober 1740 ini membuat etnis Tionghoa yang telah lama berdomisili di Batavia mengungsi dan mencari daerah yang relatif aman. Diantara komunitas Tionghoa tersebut, ada yang melarikan diri ke dalam hutan yang terletak di timur Jakarta, tepatnya di kawasan Cileungsi dan Jonggol. Sehingga diperkirakan etnis Tionghoa datang ke Jonggol pada abad ke-17.

Rawa Jaha (sekarang Jonggol), penduduknya masih sangat primitif kehidupannya bertani dan berdagang. Di sisi lain kehidupan masyarakatnya masih diwarnai kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, seperti: berjudi, mabuk-mabukan, menyabung ayam dan lainnya. Kebiasaan ini timbul dari keadaan masyarakat saat itu yang masih terbelakang dalam hal pengetahuan/ilmu terutama ilmu agama. Pada waktu yang bersamaan sedang terjadi penguasaan wilayah yang

⁶⁵ Adolf Heuken, *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1997), h. 173.

⁶⁶ *Ibid.*,

dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, dipimpin oleh Barosman dengan bantuan Ki Bahirah.⁶⁷

Hal ini sampai kepada para tokoh agama, sehingga memutuskan Rd. Jayalaksana untuk berangkatlah ke Rawa Jaha (sekarang Jonggol).⁶⁸ Rd. Jayalaksana merupakan turunan dari Prabu Siliwangi II. Diperkirakan Rd. Jayalaksana datang ke Rawa Jaha (sekarang Jonggol) pada abad ke-17, pada saat itu etnis Tionghoa sudah ada di Rawa Jaha (sekarang Jonggol).

“Deket kuburan embah Jago (Rd. Jayalaksana) juga ada makam Cina dulunya pas ada embah Jago itukan datang pada abad-17 nah pada saat embah Jago datang itu etnis Cina sudah ada di Jonggol, melihat Kelenteng yang dekat alun-alun itukan juga sudah lama.”⁶⁹

Rd. Jayalaksana mendatangi tempat penyambungan ayam, tempat berjudi dan dapat dikalahkan. Sejak saat itu menjadi panutan rakyat.⁷⁰ Ki Bahirah akhirnya melaporkan kepada Barosman dengan mengatakan bahwa Rd. Jayalaksana adalah seorang pemberontak yang ingin mengusir Belanda dari Rawa Jaha (sekarang Jonggol).

Ki Bahirah mengajukan perang tanding mengadu ilmu kekuatan dengan Rd. Jayalaksana, kemudian dibuat perjanjian jika Ki Bahirah kalah Belanda akan pergi dari Rawa Jaha dan apabila Rd Jayalaksana kalah harus menyerah kepada Belanda dan pasukan pengikutnya harus

⁶⁷ Riwayat Singkat Embah Jago, Raden Jayalaksana. h. 2.

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ Wawancara dengan Siti Mariam, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.20 WIB, di Kp. Kujang.

⁷⁰ Riwayat Singkat Embah Jago, Raden Jayalaksana. h. 3.

dibubarkan. satu lawan satu, duel (Jogol). Akhirnya pertandinganpun dimenangkan oleh Rd Jayalaksana dan belanda memenuhi janjinya angkat kaki dan pergi dari Rawa Jaha (sekarang Jonggol).⁷¹ Bekas Tempat bertandingnya Ki Bahirah dengan Rd. Jayalaksana adalah alun-alun Kota Jonggol sekarang, tepat di depan kantor kecamatan Jonggol. Kata Jonggol berasal dari kata Jogol (duel) di adopsi dari pertandingan antara Rd. Jayalaksana dan Ki Bahirah. Sedangkan panggilan Embah Jago itu karena pada saat itu Rd. Jayalaksana di kenal dengan gagah berani, berbudi luhur, berilmu tinggi, berwibawa dan bijaksana.

“Asal kata jonggol itu berasal dari kata Jogol (duel) ketika Ki Bahirah dan Rd. Jaya Laksana masing-masing sudah siap dengan senjatanya untuk bertanding, satu lawan satu. Kata Embah Jago itu berasal dari kata Jago yaitu kuat, pemberani, tidak pernah kalah dalam melawan musuh-musuhnya sehingga dapat dikatakan oleh masyarakat itu si Jago (kuat) embah Jago.”⁷²

Setelah Ki Bahirah dan Belanda berhasil dikalahkan akhirnya, penduduk kebanyakan bekerja dengan bertani dan berdagang. perdagangan pada saat itu terjadi di Jl. Raya Pasar Lama Jonggol, tempat ini terkenal dengan terjadinya perdagangan atau pasar tradisional (sekarang sudah dipindah ke pasar baru). Dengan kedatangan etnis Tionghoa di Jonggol tidak diterima begitu saja membutuhkan adaptasi yang cukup lama walaupun saat ini etnis Tionghoa mencoba untuk menampilkan jati dirinya, karena ada beberapa pihak yang memicu

⁷¹ *Ibid.*, h. 6.

⁷² Wawancara dengan Siti Mariam, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.20 WIB, di Kp. Kujang.

terjadinya konflik salah satunya konflik yang pernah terjadi pada tahun 1992.

a. Sejarah Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor

Dikisahkan dari satu keluarga yang sedang usaha dalam keadaan paylit dan sakit-sakitan, ia merasa bingung dan khawatir atas keadaannya yang serba sulit, dan disuatu hari kenapa ia teringat dengan Shia Jin Kong seorang pejabat yang bernama Oey Tjong Kee (Hwang Tjung Yek) yang lahir pada tanggal 9-3-1592 M, ia hidup pada zaman Dinasti Ming pada masa kerajaan Ming Sin Tjong (Ban Lie), ia adalah seorang yang sangat pandai dan berhati mulia. Ketika ia menjabat sebagai Menteri perdagangan di tahun 1622 pada masa kerajaan Ming Hie Tjong (Tian Kee), ia selalu bertindak bijaksana dalam urusan perdagangan sehingga rakyat sangat senang hidup makmur dan menghormatinya. Sehingga dengan cara yang sederhana ia mengambil sebuah gambar/lukisan Shia Jin Kong dan membuat rumah-rumahan kecil memasang dupa dan cangkir teh untuk persembahyangan.⁷³

Setiap pagi dan sore mereka sekeluarga bersembahyang memohon kepada Shia Jin Kong untuk memperoleh kesembuhan dan kelancaran usahanya, sungguh ajaib ternyata orang yang dengan

⁷³ KENG SUCI, Kong Co Tow Song Shia Djin Kong (SHIA DJIN KONG), Keajaiban Pengobatan dan Perdagangan. H. 5.

sungguh-sungguh bersujud kepada Shia Jin Kong itu tidak lama kemudian memperoleh kesembuhan dan usahanya mendapatkan kemajuan sehingga menjadi kaya, berkat permohonan dan ketulusan hatinya sehingga masyarakatpun menjadi makmur serta terhindar dari malapetaka, akhirnya mereka semua sepakat untuk membangun Kelenteng Shia Jin Kong sebagai tanda terimakasih atas kebaikan dan berkahnya Shia Jin Kong.⁷⁴

Dibangunnya Kelenteng Shia Jin Kong ini tidak jauh dari lokasi Pasar Lama (sekarang sudah di pindah ke pasar baru dan sekarang dibangun puskesmas Jonggol), hal ini menandakan bahwa kegiatan perdagangan pada saat itu sudah berjalan dan terjalin interaksi antara masyarakat pribumi yaitu masyarakat Sunda dan etnis Tionghoa. Karena indikator utama terjadinya interaksi sosial antara kehidupan etnis Tionghoa dan pribumi adalah dengan adanya pasar, terjadi proses penawaran dan pembelian secara tidak langsung menimbulkan budaya-budaya baru. Tidak ada data yang pasti mengenai tahun didirikannya Kelenteng Shia Jin Kong, namun jika dilihat dari sejarah etnis Tionghoa datang ke Rawa Jaha (sekarang Jonggol) dan sejarah Jonggol, diperkirakan Kelenteng Shia Jin Kong dibangun pada abad ke-18 atau sekarang sudah berumur kurang lebih 300 tahun.

⁷⁴ *Ibid.*,

“Kelenteng Shia Jin Kong ini dibangunnya menurut petunjuk kakek saya juga ini sudah berumur kurang lebih 300 tahun yang lalu, jadi sampai hari ini Kelenteng ini belum diketahui kapan dibangunnya. Tetapi ulang tahun dewa Shia Jin Kong diketahui untuk tanggalnya berdasarkan tanggalan Cina *Sha Gwee Cepe–Ce Kaw* (bulan 3 tanggal 8 dan 9). Jadi untuk tahun masih belum diketahui dan sedang diselidiki dari mahasiswa yang berasal dari Taiwan juga dan lagi dibawa data kita kesana.”⁷⁵

Kelenteng Shia Djin Kong (pengejahan lama) atau yang disebut juga Kelenteng Shia Jin Kong ini terletak di Jl. Pasar Lama Jonggol Kabupaten Bogor. Dekat dengan alun-alun Kota Jonggol. Dewa di Kelenteng ini yang utama adalah Kong Co Toe Tong Shia Jin Kong yang artinya keajaiban pengobatan dan perdagangan. Sebelumnya Kelenteng Shia Jin Kong hanya berupa rumah-rumah kecil dipasangnya lukisan Shia Jin Kong dan memasang dupa dan cangkir teh untuk persembahyangan.

“Menurut petunjuk kakek pada awalnya hanya bangunan kecil rumah penduduk atap hanya biasa yah dan pagernya hanya terbuat dari pager kayu. Untuk dibangun mewah ini pada tahun 1970an, dibangun megahnya ini ya ada donatur dari Jakarta, Bandung dan sebagian warga Jonggol. Kami pengurusnya hanya menambah-nambahkan sedikit.”⁷⁶

Dibangunnya Kelenteng awalnya hanya berupa bangunan kecil berupa rumah penduduk dan pagernya hanya terbuat dari kayu, sehingga pada tahun 1970 Kelenteng ini dibangun seperti pada saat ini dengan bantuan donatur dari Jakarta, Bandung dan sebagian warga Jonggol, sehingga bangunan memiliki luas 1000 m².

⁷⁵ Wawancara dengan Bio Sin Hok, pada tanggal 11 Februari 2017, pukul 10:05 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

⁷⁶ Wawancara dengan Bio Sin Hok, pada tanggal 11 Februari 2017, pukul 10:05 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

Bangunan terdiri dari beberapa bagian ada halaman, ruangan keagamaan Tridharma, ruangan utama merupakan ruang suci utama yang memiliki tujuh altar dari kayu dengan patung-patung di atasnya, ruangan embah Jago ruangan ini yang menjadi fokus peneliti yang menggunakan percampuran simbol Sunda Buhun-Islam dan Tridharma, tempat obat karena Kelenteng ini merupakan keajaiban pengobatan dan perdagangan, gudang sebagai tempat penyimpanan barang-barang dan dapur.

“Ada halaman, dapur, tempat yang disebelahnya itu keagamaan agama Buddha, KongHuCu dan Tao karena kita disini Tridharma nah itu tiga itu intinya menjalankan kebaktiannya itu seminggu kebaktian umum, seminggu satu kali yaitu malem rabu, jadi ramainya malam rabu tapi diruangan embah Jago mah gak rame, ramainya disana, tempat obat, gudang sebagai tempat penyimpanan barang-barang, ruang utama, dan ruang Embah Jago (tempat paniisan kalo orang Sunda mah).”⁷⁷

Dengan adanya ruangan khusus pemujaan leluhur Rd. Jayalaksana dan leluhur yang menurut Tionghoa sangat berperan bagi wilayah Jonggol dan sebagai sarana untuk menghormati leluhur. Dibangunnya ruangan embah Jago ini diperkirakan pada tahun 1970 berbarengan dengan renovasi Kelenteng Shia Jin Kong.

“Dari dulu sudah ada, sepertinya dibangun ruangan ini menyusul karena sesuai dengan kebutuhan setempat, ya kita juga tidak tau ya dulunya berbarengan atau tidak yah yang jelas kita menghormati yang sudah ada.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Tan Lian Kie (Akih Pribadih), pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 14:30 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

⁷⁸ *Ibid.*,

Namun yang sangat menarik di ruangan embah Jago ini menggunakan berbagai simbol-simbol dari kepercayaan Sunda Buhun-Islam masyarakat Sunda dan kepercayaan Tridharma etnis Tionghoa. Jika dilihat dari sejarah Rd. Jayalaksana (Embah Jago) pada abad ke-17 penduduk Rawa Jaha (sekarang Jonggol) masih sangat primitif ditandai kehidupan masyarakatnya masih diwarnai kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, Kebiasaan ini timbul dari keadaan masyarakat saat itu yang masih terbelakang dalam hal pengetahuan/ilmu terutama ilmu agama. Sehingga pada awalnya masyarakat Sunda di Jonggol ini memiliki kepercayaan Sunda Buhun ditandai masih ada beberapa kampung yang masih melaksanakan tradisi sedekah bumi dan tradisi ketika panen atau menanam padi.

“Eusina tina buhun teh amun teu salah poe 7 bulan 5 tahun 8 jumlahkeun jadi 32 saruakeun weh jeung agama jeung ayat Qur’an. Amun kolotan mah kolotan buhun pan samemeh nulis carek heula dina pikiran. Anu sakral namah sedekah bumi, Anu masih dipertahankeun nepi ayena. Amun tradisi anu berupa mawa sesaji jaker panen nanem padi etamah disesuaikan jeung waktu panena. Nupasti anu teu bisa di langgar nyaeta sedekah bumi. Arek leutik arek gede kudu dilaksanakeun.”⁷⁹

“isi dari buhun, kalau tidak salah hari 7 bulan 5 tahun 8 jumlahnya 32 samakan dengan agama dan ayat Al-Qur’an, jika tuanya, tuaan buhun, sebelum nulis katanya dulu yang ada dipikiran. Yang sakralnya sedekah bumi, yang masih dipertahankan sampai sekarang. Kalau tradisi yang berupa bawa sesaji untuk panen padi itumah disesuaikan sama waktu

⁷⁹ Wawancara dengan Arenan pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 17:00 WIB, di kp. Jagaita.

panen. Yang pasti yang tidak bisa dilanggar yaitu sedekah bumi, mau kecil mau besar harus dilaksanakan”

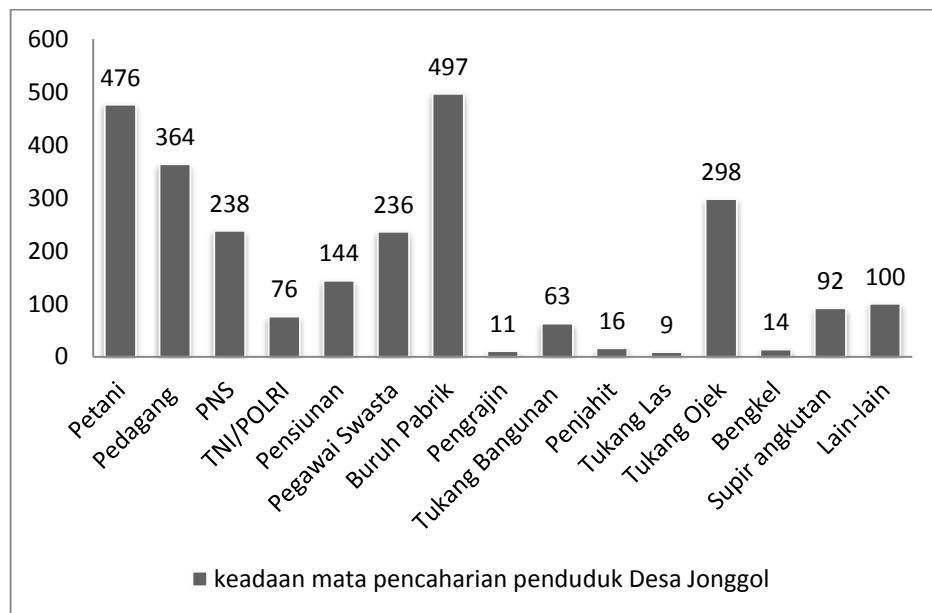
Hal ini jelas bahwa dahulunya dan sampai saat ini masih adanya kepercayaan Senkritisme yang dipadukan antara Sunda Buhun dengan Islam. Dengan adanya ruangan Embah Jago di Kelenteng Shia Jin Kong ini menandakan bahwa terjadi penggabungan simbol-simbol (interaksionisme simbolik) antara Sunda Buhun-Islam dengan Tri Dharma diruangan embah Jago untuk pemujaan leluhur.

4. Interaksi sosial ekonomi etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda

Kondisi pasar dapat menjelaskan kondisi sosial ekonomi yang terjadi, di dalamnya terdapat pembeli dan penjual yang saling berinteraksi melalui proses jual beli yang dilakukan di Desa ini. Pasar menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat sehari-hari, dimana terjalannya interaksi dan kegiatan sosial ekonomi di dalamnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dan karena etnis Tionghoa merupakan Cina keturunan sehingga mereka pun sudah tidak canggung untuk menggunakan bahasa Sunda dalam kegiatan sehari-harinya.

Dahulunya pasar ini berlokasi di Jl. Raya Pasar Lama namun sekarang pasar ini di pindah ke pasar baru karena kebijakan pemerintah setempat untuk menertibkan lokasi yang ada dan setelah terjadi relokasi ke pasar baru, lahan pasar lama ini dibangun puskesmas milik pemerintah yaitu puskesmas Jonggol. Pasar lama (sekarang dibangun puskesmas)

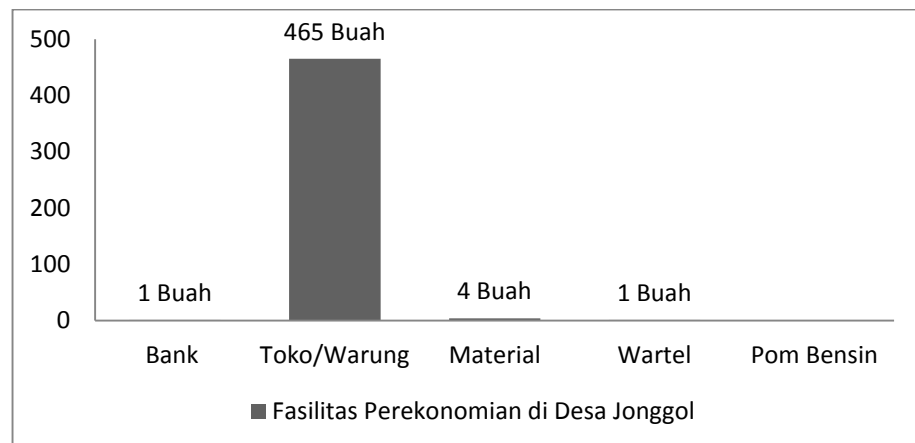
merupakan salah satu bukti sejarah dari adanya etnis Tionghoa dan Kelenteng Shia Jin Kong di Jonggol, walaupun saat ini pasar tersebut sudah dipindahkan ke pasar baru namun menurut sejarah bahwa pasar lama ini merupakan tempat perdagangan dan asal-muasal di banggunya Kelenteng Shia Jin Kong.



Grafik 3.4 Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Jonggol

Sumber: Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor Tahun 2016.

Berdasarkan grafik 3.4 tersebut, mayoritas dari penduduk bermata pencaharian sebagai buruh pabrik sedangkan urutan kedua sebagai petani hal ini menandakan bahwa masih asrinya wilayah Jonggol dengan pemandangan pegunungan dan masih banyaknya ditemukan persawahan, selanjutnya mata pencaharian yang mendominasi adalah pedagang.



Grafik 3.5 Fasilitas Perekonomian di Desa Jonggol

*Sumber: Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor
Tahun 2016*

Berdasarkan grafik 3.5 tersebut menandakan bahwa walaupun mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, tetapi penduduk ini tetap didominasi dengan profesi sebagai Pedagang dilihat dari sejarah Jonggol yang berkaitan dengan pasar lama (sekarang sudah di relokasi ke pasar baru dan dibangun puskesmas Jonggol) fasilitas perekonomian yang mendominasi adalah kios/toko/warung, hal ini dibuktikan dengan banyaknya dibangun kios/toko/warung sepanjang Jl. Raya pasar lama. Etnis Tionghoa merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik dan jiwa sebagai pedagang, mempunyai ciri khas tersendiri bahwa dimana ada etnis Tionghoa pasti selalu ada perdagangan hal ini didukung dengan adanya sejarah Jonggol.

Selain itu, Keberadaan Kelenteng Shia Jin Kong ruangan pemujaan leluhur embah Jago (Rd. Jayalaksana) dengan mencampuran

simbol-simbol kepercayaan antara etnis Tionghoa yaitu Tri Dharma dengan masyarakat Sunda yaitu Sunda buhun-Islam di Kelenteng Shia Jin Kong ini. Menghormati leluhur Jonggol dan menyediakan ruangan Embah Jago dengan mencampurkan berbagai simbol (interaksionisme simbolik), tradisinya pun dilaksanakan pada perayaan Islam seperti malam Jum'at, Maulid dan pada perayaan Tridharma yaitu Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. ini menandakan terjalannya sikap toleransi yang sangat kuat antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda.

Walaupun dengan adanya keberadaan pasar, pertokoan, dan keberadaan Kelenteng Shia Jin Kong ini sebagai tempat untuk terus terjalannya interaksi sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda, tetapi tidak dipungkiri ada beberapa pihak yang membuat konflik.

Dalam hal ini interaksi antara etnis Tionghoa dengan Sunda tidak berjalan sebagai mestinya ada pihak-pihak yang tidak bisa menerima keberadaan etnis Tionghoa di desa Jonggol tetapi hal ini mulai diatasi oleh pemerintah dengan salah satu program pemerintah seperti acara *Car Free Day*, upaya pemerintah Kecamatan untuk terus terjalannya interaksi bagi masyarakat maka diadakan *Car Free Day* secara resmi pada tanggal 18 September 2016 ini selain mampu menciptakan ruang terbuka publik hal ini memberikan dampak positif terjalannya hubungan baik antara etnis Tionghoa, pemerintahan dan masyarakat pribumi yaitu masyarakat Sunda.

5. Karakteristik Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor

Masyarakat yang tinggal di Desa Jonggol memiliki karakteristik tersendiri serta ciri khas yang berbeda dengan Desa pada umumnya, dilihat dari kehidupan bermasyarakat, beragama dan peninggalan-peninggalan bersejarah. Karakteristik dari Desa Jonggol ini yaitu interaksi antara penjual dan pembeli sudah terlihat sejak memasuki Desa Jonggol ini. ketika memasuki wilayah Desa Jonggol melalui Jl. Raya pasar lama, terdapat pertokoan sepanjang jalan namun pertokoan tersebut hanya sisa dari kegiatan perdagangan karena pada awalnya terdapat pasar lama di Jl. Raya pasar lama (sekarang sudah dibangun puskesmas Jonggol), dikarenakan kebijakan kecamatan Jonggol sehingga pasar tersebut harus direlokasi ke tempat yang lebih strategis. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah berjalan dengan baik. Tampak seperti yang terlihat sekarang dengan adanya perpindahan pasar lama ini keadaan di kawasan tersebut sudah tertata lebih rapih dan baik.

“Interaksi dari dulu sudah terjalin dan berlangsung sudah lama karena orang Cina sudah lama datang disini dan dulunya juga masyarakat melakukan perekonomian bekerja dengan cara bertani dan berdagang ditandai dengan masih luasnya persawahan dan pasar, alun-alun itu sebagai tempat persinggahan saja buat mobil-mobil yang mau narik, dulu ada pasar lama tapi sekarang udah pindah dan tempat itu dibangun jadi puskesmas Jonggol, karena dulu tahun 19 berapa ya pernah kebakaran pasar lama itu dan memang sudah ada planing dipindah ke pasar baru, yang puskesmas Jonggol itu memang pasar dan sekarang dibangun jadi puskesmas Jonggol.”⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Siti Mariam, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.20 WIB, di Kp. Kujang.

Walaupun keadaan pasar lama sudah di relokasi ke pasar baru namun masih ada pertokoan sepanjang Jl. Raya pasar lama. Selain itu Desa Jonggol merupakan wilayah yang mengalami kedatangan etnis Tionghoa lebih banyak dibandingkan dengan wilayah lainnya seperti Cariu dan Cibarusah, ditandai dengan jumlah agama Buddha yang menduduki posisi kedua setelah Islam.

“Sejarahnya dulu etnis tionghoa datang dan menetap untuk tinggal di daerah cibarusah tidak diberi ijin dan di cariu juga hanya diterima untuk usahanya saja sehingga banyak etnis Tionghoa yang tinggal di Jonggol ditandai dengan adanya Kelenteng tertua yaitu Kelenteng Shia Jin Kong yang ada di pasar lama itu. selain itu juga etnis Tionghoa disini sudah sangat lama, bahkan sudah turun temurun dan banyak yang menikah dengan warga setempat makanya etnis Tionghoa disini berbeda dengan etnis Tionghoa kalimantan.”⁸¹

Kemudian ciri dari desa Jonggol ini dengan etnis Tionghoa yang hampir tidak mengerti lagi bahasa mandarin. Tetapi, mereka tetap menjalankan kebudayaan Tionghoa peranakan dan mampu menggunakan bahasa Sunda, tampilan ciri fisiknyapun sudah menyerupai masyarakat Sunda karena banyaknya yang menikah dengan masyarakat setempat dan mereka lahir dan besar di Desa Jonggol.

Kelenteng tertua berada di Desa Jonggol dibandingkan dengan wilayah dayeuh dan Cibarusah. Keberadaan Kelenteng Shia Jin Kong ini merupakan tanda bukti terjalannya interaksionisme simbolik, ditandai dengan adanya ruangan pemujaan leluhur embah Jago (Rd. Jayalaksana) dengan percampuran simbol-simbol kepercayaan antara etnis Tionghoa

⁸¹ Wawancara dengan Endas Sujana, pada tanggal 10 Februari 2017, pukul 09.30 WIB, di Desa Jonggol.

yaitu Tri Dharma dengan masyarakat Sunda yaitu Sunda buhun-Islam di Kelenteng Shia Jin Kong ini. Menghormati leluhur Jonggol dan menyediakan ruangan Embah Jago dengan mencampurkan berbagai simbol (interaksionisme simbolik).

Sejarah Desa Jonggol ditandai dengan adanya perjuangan Rd. Jayalaksana (embah Jago) sehingga dibangunlah kuburan embah Jago di gunung Kujang dan dibuatlah masjid disebelahnya. Tidak jauh dari kuburan embah Jago terdapat pula kuburan etnis Tionghoa walaupun tidak begitu terawat seperti kuburan embah Jago namun kuburan etnis Tionghoa ini masih berada satu area dengan kuburan embah Jago.

Selain itu, Desa Jonggol juga identik dengan sejarah. Maka, masih ada beberapa peninggalan benda-benda di Desa Jonggol yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat sekitar karena kurangnya sikap dari pemerintahan setempat mengenai benda-benda bersejarah. Benda sejarah yang sampai saat ini dijaga oleh cicit embah Jago yaitu Siti Mariam berupa keris asli yang terbuat dari batu asli yang merupakan peninggalan embah Jago.

Selain keris, benda bersejarah yang masih terjaga tetapi tidak dilestarikan oleh pemerintah dan hanya dijaga oleh masyarakat setempat yaitu berupa rumah dan lumbung padi yang digunakan oleh masyarakat setempat di Kp. Jagaita, rumah tersebut masih kokoh berdiri dibangun dengan menggunakan kayu dan tanpa menggunakan paku, oleh

masyarakat sekitar digunakan sebagai rumah persinggahan jika ada masyarakatnya ketika menikah belum memiliki rumah dan lumbung padi digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menyimpan padi. Hal ini dipercayai oleh masyarakat sekitar bahwa benda bersejarah ini merupakan peninggalan dari masyarakat zaman dahulu yang pernah tinggal di Kp. Jagaita dan menurut masyarakat setempat kepercayaan pada saat itu adalah Sunda buhun.

“Sajarah Jonggol mah kuring teu terang, ngan amun di kampung iyeu aya imah anu geus ratusan tahun teu roboh-roboh masih keker iyeu imah teu make paku teu make naon ngan kayu wungkul di tempel-tempelken. paninggalan masyarakat Sunda Buhun anu nempatan kampung iyeu jeung lumbung pare masih aya keneh, jadi baretona masyarakat Jonggol teh boga Kapercayaan Sunda Buhun.”⁸²

“Sejarah Jonggol tidak tahu, tapi di kampung ini ada rumah yang sudah berumur ratusan tahun dan tidak rubuh masih kuat ini rumah tidak pakai paku dan kayu saja yang di satukan. Peninggalan masyarakat Sunda Buhun yang menempati kampung ini dan lumbung padi masih ada, jadi dahulunya masyarakat Jonggol mempunyai kepercayaan Sunda Buhun”.

Dengan adanya penjelasan mengenai karakteristik Desa Jonggol ini, bahwa masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Sunda atau pribumi mencoba untuk hidup berdampingan dan terjadi interaksionisme simbolik dari kepercayaan masing-masing yang terjadi di ruangan embah Jago yaitu Kelenteng Shia Jin Kong, tetapi dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan sebagaimana mestinya karena ada beberapa pihak yang tidak bisa menerima etnis Tionghoa di Desa Jonggol tersebut sehingga pernah terjadi konflik.

⁸² Wawancara deng Arenan pada tanggal 12 Maren 2017, pukul 17:00 WIB, di kp. Jagaita.

B. Deskripsi Subyektif

1. Informan Kunci

a. Endas Sujana

Endas Sujana merupakan Sekretaris Desa Jonggol, beliau menjabat berbarengan dengan kepala Desa yaitu H. Elam periode 2013-2019. Bapak Endas ini mengetahui perjalanan etnis Tionghoa di Jonggol, selain itu juga beliau merupakan masyarakat asli Jonggol yang dari lahir sudah bertempat tinggal di Jonggol dari mulai nenek dan orang tuanyapun asli Jonggol.

Menurut beliau, etnis Tionghoa disini sudah sangat lama. bahkan sudah turun temurun dan banyak yang menikah dengan warga setempat sehingga etnis Tionghoa disini berbeda dengan etnis Tionghoa kalimantan. Selain itu juga, menurut beliau antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini sudah berjalan berdampingan dan berbaur walaupun pernah terjadi konflik pada tahun 1992. Namun, tidak pernah terjadi lagi dan sampai saat ini antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda saling hidup berdampingan.

b. Asep Suhandi

Asep Suhandi sebagai kepala urusan program di aparaturnya Desa dan warga asli yang mengetahui keadaan masyarakat di Desa Jonggol. Beliau juga merupakan salah satu masyarakat dan aparaturnya Desa yang menolak keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol, tetapi

penolakan beliau hanya sekedar menolak dengan tidak ikut serta disetiap kegiatan etnis Tionghoa ataupun pada ruangan embah Jago yaitu interaksionisme simbolik dalam pemujaan leluhur. Menurut beliau bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol sudah cukup lama sehingga sulit jika harus terbuka untuk menolak keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol.

c. Siti Mariam

Siti Mariam lahir di Bogor, 30 Oktober 1955. Alamat rumahnya yaitu Kp. Kujang RT 001 RW 007, Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Siti Mariam atau dikenal dengan Mamah Mariam, beliau merupakan Sejarawan Jonggol yang paham mengenai sejarah terbentuknya Jonggol. Selain itu juga beliau merupakan cicit dari Raden Jaya Laksana, sampai saat ini Mamah Mariam masih menjaga peninggalan asli dari Raden Jaya Laksana yaitu keris asli yang terbuat dari batu asli. Menurut beliau keberadaan etnis Tionghoa sudah cukup lama, beliau tidak menolak terjadinya interaksionisme simbolik di Kelenteng, tetapi beliau tidak ikut serta dalam pelaksanaan karena menurut beliau kepercayaan yang seperti itu kurang masuk akal.

d. Arenan

Bapak Arenan merupakan budayawan Sunda Buhun yang tinggal di kampung Jagaita Jonggol, beliau juga dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai orang tertua yang paham mengenai

tradisi-tradisi sunda buhun yang masih dilaksanakan yaitu berupa sedekah bumi. Agama bapak Arenan ini Islam namun masih dipadukan dengan kepercayaan Sunda Buhun dengan menjalankan tradisi berupa sedekah bumi.

Menurut beliau dulunya masyarakat Jonggol ini memiliki kepercayaan Sunda Buhun dan memiliki pekerjaan sebagai petani dengan ditunjukkannya peninggalan masyarakat sunda buhun yaitu rumah yang sampai saat ini kokoh dan tidak rubuh sama sekali, jika melihat bangunannya hanya terbuat dari kayu dan tidak menggunakan paku, selain itu juga ada peninggalan lumbung padi yang sampai saat ini digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menyimpan padi.

e. Satip Al Akbar

Satip Al Akbar lahir di Bogor 11 september 1972, alamat rumah yaitu Kp. Jagaita RT 001 RW 006 Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Beliau dikenal dengan bapak Satip dan merupakan bapak RW 06. Beliau merupakan masyarakat asli Jonggol yang lahir dan dibesarkan di Daerah ini. Beliau juga mengetahui keadaan masyarakat di Desa Jonggol, menurut beliau etnis Tionghoa diwilayah Kampung Jagaita tidak ada, dan kebanyakan etnis Tionghoa itu bertempat tinggal di dekat alun-alun Jonggol atau kota Jonggolnya yaitu RW 01, 02 dan 11.

Menurut beliau etnis Tionghoa sudah lama tinggal di Jonggol dan saling menghormati walaupun memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda. Untuk tradisi Sunda Buhun di kampung jagaita masih dilaksanakan yaitu berupa sedekah bumi, dan selain itu juga jika ingin panen dan menanam padi masih sering dilaksanakan sesajian sehingga masyarakat setempat masih mempercayai walaupun tidak semuanya.

2. Informan Inti

a. Bio Sin Hok

Bio Sin Hok lahir di Bogor 1 Desember 1962, alamat rumah di Kp. Jeprah RT 01 RW 01 Desa Jonggol Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Beliau beragama Buddha dan memiliki jabatan sebagai ketua pengurus Kelenteng periode 2015-2018. Walaupun beliau turunan etnis Tionghoa. Namun, fisik beliau sudah hampir mirip dengan masyarakat pribumi bahkan bisa menggunakan bahasa Sunda karena beliau merupakan Tionghoa peranakan yang lahir dan dibesarkan di Jonggol.

Bio Sin Hok atau biasa disebut Sin Hok ini pernah bekerja di Tangerang pada tahun 1993 sebagai kuli, di bangka belitung pada tahun 2006 s/d 2009, dan 2009 sampai dengan sekarang menjabat di Kelenteng Shia Jin Kong sebagai wakil dan sekarang sebagai ketua. Dengan penjabatan beliau yang cukup lama beliau mengetahui keadaan di Kelenteng Shia Jin Kong dan tradisi yang dilaksanakan.

Menurut beliau, etnis Tionghoa sudah lama datang ke Jonggol ini ditandai dengan adanya Kelenteng Shia Jin Kong. Antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda sudah terjadi toleransi dengan menyediakan ruangan pemujaan leluhur khususnya embah Jago untuk menghormati wilayah Jonggol, dengan memadukan berbagai simbol dalam pemujaan leluhur menurut kepercayaan Tionghoa dan Sunda Buhun-Islam.

b. Tan Lian Kie (Akih Pribadih)

Tan Lian Kie (Akih Pribadih) lahir di Bogor 8 Mei 1964, alamat rumah di Kp. Jonggol RT 02 RW 02 Desa Jonggol Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Beliau beragama Buddha dan menjabat sebagai Biokong (Juru Bahasa) periode tahun 2015-2018. Beliau menjabat sebagai Biokong di Kelenteng Shia Jin Kong. Walaupun beliau turunan etnis Tionghoa namun fisik beliau sudah hampir mirip dengan masyarakat pribumi bahkan bisa menggunakan bahasa Sunda, beliau juga sangat paham tentang kepercayaan Islam-Buhun.

Tan Lian Kie (Akih Pribadih) atau biasa dikenal dengan panggilan Akih, merupakan Biokong (Juru Bahasa) yang paham cara berkomunikasi dengan leluhur-leluhur yang ada di Kelenteng, jika ingin mengadakan acara seperti Cap Go Meh atau ulang tahun Dewa Kelenteng yaitu Shia Jin Kong. Akih inilah yang menanyakan langsung kepada leluhur. Selain itu juga beliau sangat paham

mengenai kepercayaan Tionghoa dan yang melaksanakan tradisi-tradisi yang ada di Kelenteng, untuk melaksanakan mingguan setiap malam Jum'at di ruangan embah Jago inipun yang melaksanakan dari pengurus Kelenteng yaitu Akih dengan menyediakan keperluan sesajian dan pelaksanaannya, menurut beliau dimanapun kita berada harus menghormati dan mendoakan leluhur yang mempunyai wilayah yang kami tempati.

c. Nasir

Alamat rumah di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Beliau sebagai ustad yang ikut serta dalam kegiatan maulid diruangan embah Jago yaitu di Kelenteng Shia Jin Kong. Beliau bergabung dengan kegiatan di Kelenteng kurang lebih selama 15 Tahun. Beliau bertugas sebagai ustad dalam kegiatan maulid saja di ruangan embah Jago, karena pada kegiatan ini semua perkakas seperti keris dan benda-benda keramat lainnya dibersihkan dan mengadakan doa seperti tahlil, kegiatan ini hanya dilaksanakan diruangan embah Jago. menurut Sin Hok dan Akih mengundang ustad ini karena beliau yang paham secara mendalam mengenai perkakas dan berdoa secara Islam karena ini merupakan maulid, sehingga dari pihak Kelenteng selalu mengundang ustad nasir hanya dalam kegiatan maulid di ruangan embah Jago.

C. Hasil Temuan Fokus Penelitian Interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor

Masyarakat memiliki simbol tertentu yang mencerminkan suatu karakteristik dalam kelompoknya. Simbol atau ciri khas tersebut sejak dahulu yang kemudian diturunkan kepada penerusnya dan menjadi identitas bagi kelompok masyarakat. Apa yang dimiliki etnis Tionghoa di Desa Jonggol ini merupakan salah satu bentuk identitas diri dari bangsa mereka yang dibawa dan menjadikannya sebagai ciri khas dan kebanggaan diri.

Etnis Tionghoa di Jonggol ini merupakan etnis Tionghoa peranakan, artinya fisik dan penampilan sudah menyerupai pribumi yaitu masyarakat Sunda dan bahkan sudah bisa menggunakan bahasa Sunda, mereka mengakui tidak bisa menggunakan bahasa asli mereka yaitu mandarin. Walaupun etnis Tionghoa di Jonggol sudah berbaur namun masih ada yang mempertahankan dengan memberikan nama anak cucunya dengan nama Cina menggunakan marganya walaupun ada sedikit yang dimodifikasi seperti hanya nama belakang saja yang dipertahankan.

“Untuk interaksinya karena etnis Tionghoa sudah lama tinggal di Desa Jonggol ini sehingga sudah terjalin interaksi yang cukup baik, ditandai dengan etnis Tionghoa peranakan yang bisa menggunakan bahasa Sunda dan sudah banyak menikah dengan masyarakat pribumi.”⁸³

⁸³ Wawancara dengan Satip Al Akbar, pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 17:00 WIB, di kp. Jagaita.

“Sudah lama etnis Tionghoa bermukim disini, udah kecampur juga penampilan fisiknya juga sudah hampir mirip.”⁸⁴

Etnis Tionghoa yang tinggal dan menetap di Desa Jonggol merupakan hasil dari interaksionisme simbolik, dengan adanya kebijakan Abdurahman Wahid berdampak positif bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Sehingga etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda dapat hidup berdampingan dan terjadi interaksionisme simbolik dalam hal penampilan yang sudah hampir mirip dengan masyarakat Sunda, bisa berbahasa Sunda dan terjadi percampuran simbol dari masing-masing kepercayaan yang terjadi di ruangan Embah Jago yaitu Kelenteng Shia Jin Kong. Tetapi, walaupun dengan adanya kebijakan tersebut berdampak positif bagi etnis Tionghoa untuk lebih terbuka terhadap kebudayaan ataupun kepercayaannya dan terjadi interaksionisme simbolik, tetapi bagi etnis Tionghoa masih memiliki sikap hati-hati dan selalu berkordinasi dengan aparat pemerintah, hal ini merupakan upaya untuk tidak terulang kembali konflik yang pernah terjadi di Desa Jonggol.

“Ya kami kalo ada acara tertentu seperti baksos juga kita kordinasi sama BABINSA, BABINAS, RT/RW juga kalo kita ada baksos selalu ke Desa yah atau ke Kecamatan kita selalu karena kita juga tidak terlepas dari itu yah ya Alhamdulillah ya kalo kata itunya mah disininya mah pak Camat dan warga setempat ini sudah tidak asing lagi gitu bagi mereka walaupun pergantian kepemimpinan tetap yah kita selalu kordinasi dengan baik karena kita juga ya seharusnya begitu yah. Kalo setiap ada acara apapun kayak ulang tahun atau seperti ada acara imlek kita selalu ada pemberitahuan selalu, juga kita minta bantuan pengamanan kepada mereka takut ada hal-hal yang tidak diinginkan yah, walaupun kita sudah laporkan sudah enak yah.”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Nasir pada tanggal 2 April 2017, pukul 15:00 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

⁸⁵ Wawancara dengan Bio Sin Hok, pada tanggal 11 Februari 2017, pukul 10:05 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

“Pernah terjadi konflik pada tahun 1992, disebabkan oleh salah satu pemuda yang melecehkan masyarakat pribumi dan selang beberapa jam tiba-tiba masyarakat Sunda berkumpul dan membakar toko-toko di pasar lama karena penjualnya rata-rata etnis Tionghoa, akhirnya konflik ini di musyawarahkan oleh pemuka agama dari etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda, ketua RT/RW, lurah dan camat. Namun, konflik itu hanya karena satu pemuda saja yang kurang waras karena sedang mabok. Hingga saat itu tidak pernah terjadi lagi konflik dan masyarakat Sunda dengan etnis Tionghoa tetap berbaur.”⁸⁶

Terjadinya interaksionisme simbolik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda dan tertuang pada Kelenteng Shia Jin Kong dengan terjadinya percampuran simbol dalam hal pemujaan leluhur antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda. Selain berfungsi sebagai tempat peribadatan tetapi fungsi Kelentengpun merupakan tempat terjadinya percampuran simbol, rasa saling menghargai terlihat pada ruangan pemujaan leluhur, interaksi simbolik terlihat begitu jelas diantara kepercayaan tradisi pemujaan leluhur etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda, kepercayaan akan leluhur yang mereka sembah menjadi salah satu tradisi yang dijalankan.

“Tujuannya untuk menghormati leluhur setempat yang kita tempati, menghormati sama yang punya wilayah Jonggol ini dan slalu menjalankan tradisi yang ada dan embah jago inikan merupakan santri dan beragama islam dan kepercayaan masyarakat setempatpun Sunda Buhun jadi kita mengadakan tempat ini untuk menghormati dan bhakti terhadap leluhur khususnya di Jonggol ini.”⁸⁷

Cara mereka memuja dan menghargai leluhur yang bukan dari kepercayaan mereka, Rd. Jayalaksana (embah Jago) adalah leluhur yang berjuang untuk mengusir Belanda dan Ki Bahirah dari Desa Jonggol, selain itu Rd. Jayalaksana (embah Jago) merupakan cicit dari prabu siliwangi II.

⁸⁶ Wawancara dengan Endas Sujana, pada tanggal 10 Februari 2017, pukul 09.30 WIB, di Desa Jonggol.

⁸⁷ Wawancara dengan Bio Sin Hok, pada tanggal 11 Februari 2017, pukul 10:05 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

Ada lima leluhur yang dipuja dan dihormati di Kelenteng Shia Jin Kong dan kelima-limanya merupakan leluhur yang berasal dari Sunda, selain itu tidak hanya leluhur yang berasal dari Sunda tetapi untuk simbol benda-benda dari masing-masing kepercayaan dipadukan dalam satu ruangan.

Simbol yang digunakanpun dipadukan dari kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tridharma dan masyarakat Sunda yaitu Sunda Buhun-Islam. Tidak hanya pelaksanaan dan simbol dalam bentuk benda-benda saja yang dipadukan namun sesajiannyapun ikut serta digabungkan. Tujuan diadakannya percampuran tradisi pemujaan leluhur ini yaitu untuk menghormati leluhur yang ada di Desa Jonggol dan menghormati masyarakat pribumi yaitu masyarakat Sunda dengan menjunjung tinggi tradisi setempat yaitu Sunda Buhun-Islam.

1. Pelaksanaan interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor

Kelenteng Shia Jin Kong pada umumnya merupakan tempat ibadah bagi umat yang memiliki kepercayaan Tridharma, di Kelenteng ini Kongco utama adalah Kongco Shia Djin Kong dipercayai sebagai dewa pengobatan dan perdagangan. Di dalam Kelenteng terdiri dari 7 altar yaitu altar yang pertama adalah Tian (Tuhan Yang Maha Esa), altar yang kedua adalah Kongco Hian Thian Sang Tee, altar ketiga adalah Kongco Shia Djin Kong, altar keempat adalah Kongco Kwan Im Po Sat, altar kelima adalah Kongco Kwan Kong dan Khia Lam Tai Ong, altar keenam adalah Kongco Hok Tek Ceng Sin dan Kwee Seng Ong dan altar

ketujuh adalah Kongco Hian Tan Kong, Tay Swe Ya dan How Ceang Kong.

Namun, di dalam Kelenteng ini selain Thian (Tuhan Yang Maha Esa) dan leluhur dari Cina yang disembah dari kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tridharma, di Kelenteng ini juga disediakan satu ruangan yang terdiri dari altar untuk mendoakan leluhur dari Jonggol yaitu embah Djagaraksa, embah Surkat, embah Jago, embah Sabin dan embah Nagawulung. Yang utama adalah embah Jago yang dipercayai sebagai leluhur dari wilayah Jonggol.

Keberadaan ruangan embah Jago di Kelenteng Shia Jin kong ini merupakan tempat penghormatan dan mendoakan leluhur dari Jonggol, karena keberadaan Kelenteng Shia Jin Kong ini berada di wilayah Jonggol. Dalam pelaksanaan ibadah untuk Thian (Tuhan Yang Maha Esa) dan leluhur Cina ini dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan Tridharma yaitu tidak ditentukan waktu ibadahnya, untuk perayaannya yaitu imlek, Cap Go Meh, She Jit dan lain-lain. dalam pelaksanaan ibadahnya yaitu dengan membakar dupa, menyalakan lilin dan menyediakan sesajian.

“Nah ini seperti ini, kalo kita gak ada jam gak ada waktu kita mau beribadah atau bersembahyang ya ini dengan cara kita ya ini kita melalui media hio ini yaitu membakar dupa, kalo doa dengan cara masing-masing tidak ada yang baku, paling juga ini kita menyebutkan nama mengucapkan terimakasih terhadap karunia yang diberikan oleh tuhan Yang Maha Esa sama para leluhur kita

mendoakan dengan sajian-sajian menyalakan api dengan lilin sebagai penerangan identiknya seperti itulah.”⁸⁸

Namun, dalam pelaksanaan ibadah di ruangan embah Jago ini dilaksanakan bagi umat Tridharma yaitu tidak ditentukan waktu ibadahnya, namun untuk tradisi yang dilaksanakan:

- a. Setiap seminggu sekali yaitu malam Jum’at dilaksanakan oleh pengurus Kelenteng Shia Jin Kong. Dalam pelaksanaannya digunakan media kemenyan namun untuk Dupa/Hio yang ingin menggunakan dipersilahkan. Dalam pelaksanaannya tradisi pemujaan leluhur ini menggunakan penggabungan berbagai simbol dan sesajian dari kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tridharma dan dari kepercayaan masyarakat Sunda yaitu Sunda Buhun-Islam.



Gambar 3.2 Pelaksanaan Tradisi Pemujaan Leluhur Malam Jum’at

Sumber: Dokumentasi Peneliti

⁸⁸ Wawancara dengan Tan Lian Kie (Akih Pribadih), pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 14:30 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

b. Acara besarnya yaitu pada Maulid Nabi dan Perayaan dari kepercayaan Tridharma yaitu Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. dilaksanakan oleh pengurus, Ustad, masyarakat setempat tionghoa peranakan dan yang menganut kepercayaan Tridharma. Tetapi untuk ustad hanya pada perayaan Maulid Nabi, karena pada tradisi ini dibutuhkan bantuan dalam membersihkan perkakas seperti keris dan berdoa tahlil menurut agama Islam. Dalam pelaksanaannya sama seperti tradisi yang dilakukan pada malam jum'at yaitu digunakan media kemenyan namun untuk Dupa/Hio yang ingin menggunakan dipersilahkan. Dalam pelaksanaannya tradisi pemujaan leluhur ini menggunakan penggabungan berbagai simbol dan sesajian dari kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tridharma dan dari kepercayaan masyarakat Sunda yaitu Sunda Buhun-Islam.



Gambar 3.3 Pelaksanaan Tradisi Pemujaan Leluhur Malam Maulid Nabi dan Perayaan dalam kepercayaan Tridharma

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perbedaannya hanya dalam jumlah sesajian yang disediakan dan jumlah yang beribadah. Pada malam jum'at sesajian lebih sedikit dan sederhana. Untuk Maulid Nabi dan Perayaan dari kepercayaan Tridharma yaitu Imlek, Cap Go Meh dan She Jit sesajian yang disediakan lebih banyak dan jumlah yang beribadahpun lebih banyak karena berbarengan dengan perayaan dari kepercayaan etnis Tionghoa.

Dalam pelaksanaannya, interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur ini hanya beberapa masyarakat Sunda yang ikut serta pada perayaan di ruangan Embah Jago, hal ini disebabkan karena adanya pihak yang sudah tidak mempercayai kepercayaan Sunda Buhun, seperti yang terjadi di Kp. Kujang hanya kurang lebih 20% dan 40% untuk Kp. Jagaita yang masih mempunyai kepercayaan Sunda Buhun.

“Kalo saya mah kan tidak percaya kepercayaan animisme seperti buhun jadi ya menurut kepercayaan saya tradisinya yaitu dengan mendoakan leluhur sesuai dengan ayat Al-Qur'an tapi dulu mah ada yang mendoakan dengan menggunakan kemenyan sesajian kopi pait, kopi manis kan mubajir gitu ya. Kepercayaan animisme ada juga tapi sudah sedikit si, mungkin sepertinya 20% lah, soalnya masih ada orang tua yang kuno-kuno gitu kalo zaman sekarang mah udah engga adakan, masih ada peninggalan-peninggalan zaman dulu.”⁸⁹

“Kurang lebih 40% kalau di kampung Jagaita ini.”⁹⁰

Walaupun sebagian besar masyarakat dapat menerima etnis Tionghoa di Jonggol dibandingkan dengan wilayah Cariu dan Cibusah

⁸⁹ Wawancara dengan Siti Mariam, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.20 WIB, di Kp. Kujang.

⁹⁰ Wawancara dengan Satip Al Akbar, pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 17:00 WIB, di kp. Jagaita.

tetapi ada beberapa pihak yang belum bisa menerima keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol.

“kalo bisa menolak ya saya akan menolak keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol, karena mereka berdasarkan sejarah sudah lama disini dan sudah turun-temurun, ya mau tidak mau menerima keberadaan mereka walaupun secara pribadi saya menolak keberadaannya. Ya mau bagaimanapun mereka itu berbeda dengan kita masyarakat Sunda mau disamakan kepercayaan Sunda Buhun dengan Tionghoa ya tetap berbeda”⁹¹

2. Benda-benda suci dan religius yang digunakan pada pelaksanaan interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor.

Tradisi pemujaan leluhur di ruangan Embah Jago yang dilaksanakan dari kepercayaan Sunda Buhun-Islam adalah malam Jum'at dan Maulid Nabi. Sedangkan tradisi pemujaan leluhur di ruangan Embah Jago yang dilaksanakan dari kepercayaan Tridharma adalah pada perayaan Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. Selain pelaksanaannya yang digabungkan, dalam pemujaan leluhur diruangan Embah Jago ini juga terjadi penggabungan dalam bentuk penggunaan simbol-simbol dari kepercayaan Tridharma dan kepercayaan Sunda Buhun-Islam yaitu sebagai berikut:

“Untuk interaksionisme simbolik yang terjadi dalam ruangan mbah jago yaitu tradisi pemujaan leluhur ini dalam bentuk benda-benda yang digunakan seperti kemenyan, dupa, kendi, lilin, sesajian dan lain-lain. Tetapi untuk doanya sesuai masing-masing disesuaikan untuk tionghoa tidak ada doa tetap sebisanya aja tapi untuk acara besar seperti Maulid kita memanggil ustad nasir

⁹¹ Wawancara dengan Asep Suhandi, pada tanggal 10 Februari 2017, pukul 01.20 WIB, di Desa Jonggol.

untuk medoakan dengan agama islamnya karena embah Jago dari Islam, jadi untuk doanya disesuaikan aja sebisanya.”⁹²

a. Simbol Tradisi Pemujaan Leluhur Sunda Buhun-Islam dalam kepercayaan masyarakat Sunda

Tradisi daerah atau tradisi lokal merupakan salah satu identitas dari sebuah daerah, Jonggol sebagai salah satu daerah yang ada di Jawa Barat memiliki kepercayaan dalam agama Islam namun masih sering ditemukan tradisi yang masih dipercayai oleh masyarakat sekitar yaitu kepercayaan Sunda Buhun. Hal ini menandakan bahwa sebelum terjadinya penyebaran agama Islam, masyarakat Sunda di Jonggol memiliki kepercayaan Sunda Buhun. Tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan yaitu seperti sedekah bumi dan pemujaan leluhur atau biasa disebut tempat paniisan. Dalam pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur di ruangan embah Jago ini menggunakan berbagai alat dan sesajian sebagai karakteristik dari kepercayaan Sunda Buhun-Islam.

1) Kemenyan dan Parukuyan

Pembakaran kemenyan merupakan salah satu bahan yang menjadi ciri khas dalam pelaksanaan kepercayaan Sunda Buhun, parupuyan adalah tempat untuk membakar kemenyan. Wangi khas asap yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan dianggap sebagai media penyampaian pesan, dalam hal ini

⁹² Wawancara dengan Bio Sin Hok, pada tanggal 11 Februari 2017, pukul 10:05 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

mencoba untuk mengundang arwah atau roh para leluhur untuk dapat menghadiri tradisi yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin kong ini khususnya di ruangan embah Jago pada malam jum'at, maulid dan perayaan Imlek, Cap Go Meh, She Jit, selalu menyalakan kemenyan sebagai media untuk berinteraksi dengan leluhur Jonggol.

2) Lafadz Allah

Lafadz Allah merupakan karakteristik dari agama Islam, lafadz Allah ini ditempel pada dinding di ruang embah Jago. Dengan adanya lafadz Allah ini merupakan tempat untuk mengingatkan diri kita kepada Allah.

3) Kendi

Kendi adalah tempat air seperti teko yang terbuat dari tanah liat. Keberadaan kendi diruangan embah Jago ini ditempatkan di kedua sisi altar. Fungsi kendi pada tradisi pemujaan leluhur di ruangan embah Jago sebagai tempat untuk menyimpan air minum yang disediakan untuk leluhur.

“Kendi itu kalo jaman duluan sebagai tempat air minum, nah disini juga biasanya kalo ditempat paniisan itu disediakan kendi untuk menyediakan air minum untuk leluhur.”⁹³

⁹³ Wawancara dengan Nasir pada tanggal 2 April 2017, pukul 15:00 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

4) Keris dan Golok

Keris dan golok ini merupakan perkakas yang dipercayai sebagai peninggalan leluhur orang Sunda yaitu embah Djagaraksa, embah Surkat, embah Jago, embah Sabin dan embah Nagawulung. Namun berdasarkan sejarah bahwa keris dan golok ini dibuat pada jaman dahulu dan dikenal sebagai buatan Mpu, karena pada zaman dahulu Desa Jonggol ini dikenal dengan goloknya. Keberadaan keris asli masih dijaga oleh cicit dari Embah Jago yaitu Siti Mariam.

“Ada juga keris, keris itu buatan Mpu buatan embah obil jaman dulu mah kesohornya Golok Jonggol jadi dulu mah yang denger nama Jonggol dulu dikenal dengan asa sien kitu.”⁹⁴

Keberadaan keris dan golok ini dibersihkan ketika ada pelaksanaan Maulid Nabi, karena semua perkakas dibersihkan dan dimandikan oleh Ustad Nasir yang dipanggil oleh pengurus Kelenteng Shia Jin Kong untuk membersihkannya. Karena, pengurus Kelenteng tidak memahami secara mendalam mengenai doa dan tata caranya sehingga dalam pelaksanaannya meminta bantuan kepada Ustad Nasir selaku dari masyarakat Sunda yang masih memiliki kepercayaan Sunda Buhun-Islam. menurut tradisi, membersihkan perkakas tersebut tidak boleh sembarangan dan harus ada tata cara dan doa yang dilaksanakan.

⁹⁴ Wawancara dengan Siti Mariam, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.20 WIB, di Kp. Kujang.

5) Satu Kamar

Satu kamar ini dipercayai sebagai peninggalan tradisi dari kepercayaan Sunda Buhun yang memiliki fungsi sebagai tempat kamar untuk para leluhur Jonggol yaitu embah Djagaraksa, embah Surkat, embah Jago, embah Sabin dan embah Nagawulung. Keberadaan satu kamar ini ditempatkan di kedua sisi altar paling atas. Satu kamar hanya berisi kain hijau dan dibuat kerangka dari besi dan ditutupi oleh kelambu.

6) Sesajian pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur pada malam Jum'at

a) Rokok Daun Kawung

Rokok daun kawung merupakan sesajian yang disediakan dalam pemujaan leluhur ruangan Embah Jago, rokok daun kaung atau rokok kretek ini merupakan rokok tradisional yang menggunakan tembakau asli dan dilinting dengan daun kawung (aren). Rokok daun kawung ini merupakan sesajian yang disediakan untuk leluhur Jonggol dan diletakkan pada samping tempat parukuyan (tempat pembakaran kemenyan).

b) Dawegan

Dawegan (kelapa muda) merupakan sesajian yang tidak pernah terlewatkan dan harus ada dalam acara pada acara malam jum'at atau Maulid Nabi di ruangan

embah Jago ini. Sesajian dawegan ini merupakan rujakan untuk leluhur dan memberikan kesegaran. Dawegan memiliki makna harus bersih hati dan pikiran, air dawegan yang tidak terkontaminasi oleh apapun. Ketika melaksanakan tradisi pemujaan leluhur di ruangan embah Jago harus memiliki hati dan pikiran yang bersih.

“Dawegan nya etamah kasebutna pohaci jakeur rujak jadi naon hartina anu ngartimah lain mimpi gusti tapi musti-musti da anjeuna anu ngahuripkeun amun aya dawegan segeur dan kaurang.”⁹⁵

c) Pisang Ambon

Pisang ambon merupakan sesajian yang diwajibkan ada pada setiap acara yang dilaksanakan di ruangan embah Jago. Pisang ambon ini dipercayai oleh masyarakat setempat yaitu masyarakat Jonggol merupakan kesukaan dari embah Jago. Sehingga, siapapun yang akan mendoakan embah Jago di kuburan terkadang ada yang membawa pisang ambon. Begitu juga di ruangan embah Jago ini, dalam sesajiannya pisang ambon ini diwajibkan disetiap acara yang dilaksanakan, karena leluhur yang utama adalah embah Jago.

“Kemenyan itu katanya mah sebagai sarana terus menurut kepercayaan warga mah dulunya embah Jago suka sama pisang ambon makanya di sesajiin pisang ambon, kopi pait, kopi manis gitu sesaji buat

⁹⁵ Wawancara deng Arenan pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 17:00 WIB, di kp. Jagaita.

lelukur tapi saya mah engga percaya dengan mendoakan saja sesuai Al-Qur'an"⁹⁶

d) Kopi dan Teh

Kopi dan teh ini ada yang menggunakan gula dan ada yang tidak menggunakan gula, kopi dan teh merupakan sesajian yang diwajibkan setiap sesajian yang disediakan untuk lelukur pada sesajian untuk tradisi dari etnis tionghoa juga menyediakan teh. Kopi pait manis, teh tawar dan manis, selain sebagai sarana untuk memberikan sesajian juga memiliki arti sebagai gambaran kehidupan yaitu dalam kehidupan manusia ada kehidupan yang pahit dan yang manis sehingga kita harus bersyukur dan mampu untuk menghadapinya.

e) Daun Sirih, Gambir dan Kapur

Daun sirih, gambir dan kapur ini merupakan salah satu sesaji yang disediakan diruangan embah Jago yang biasa digunakan untuk menyepah, kegunaan pada zaman dahulu yaitu untuk memperkuat gigi, makna dari nyepah ini agar kita tidak bertutur kata sembarangan.

f) Kembang Setaman dan Telur

Kembang setaman dan telur juga merupakan sesajian yang disediakan ketika ada acara di ruangan embah Jago. Kembang setaman memiliki harum dari bunga,

⁹⁶ Wawancara dengan Siti Mariam, pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 09.20 WIB, di Kp. Kujang.

maknanya yaitu agar mendapatkan keharuman dari leluhur, keharuman ini memiliki arti mendapatkan berkah yang berlimpah dari leluhur Jonggol. Telur ayam kampung juga merupakan salah satu sesaji yang disediakan untuk leluhur di ruangan embah Jago, telur ayam kampung ini memiliki makna asal mula kehidupan, perumpamaan kenyataan hidup asal-usul manusia dari dua jenis yang berbeda adanya sesuatu yang tersembunyi dari bapak “putih” dan dari ibu “kuning”. Dan dalam kehidupan selalu ada dua sisi yaitu kuning-putih, di atas-di bawah, laki-laki dan perempuan.

7) Sesajian pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur pada perayaan Maulid Nabi dan Perayaan dari kepercayaan Tridharma yaitu Imlek, Cap Go Meh dan She Jit.

Sesajian yang disediakan pada perayaan Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit ini hampir sama dengan sesajian pada malam Jum’at seperti rokok daun kaung, kelapa muda, pisang ambon, kopi dan teh, daun sirih, kembang setaman dan telur. Yang membedakan sesajian yang disediakan lebih banyak dengan tambahan seperti:

a) Kopi Susu, Kelapa dan Susu

Minuman ini disajikan hanya pada acara besar saja seperti Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. Namun keberadaan Kopi susu, Kelapa dan Susu ini hanya

sebagai pilihan sesajian agar lebih banyak sesajian minuman yang disediakan dan bertujuan untuk memberikan pilihan kepada para leluhur sesuai dengan kesukaannya.

b) Ayam Bakakak

Ayam bakakak ini merupakan salah satu sesajian yang disediakan hanya pada acara besar saja seperti Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. Ayam bakakak ini di tempat dalam boboko dan dilapisi daun pisang yang disimpan di altar pertengahan bersama dengan sesajian lainnya yang disediakan. Ayam bakakak ini juga disajikan dua tempat bobok yang terpisah. Ayam bakakak ini mempunyai makna bahwa hidup harus selalu berserah diri menerima takdir dari yang maha kuasa.

c) Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng ini juga disediakan untuk sesajian acara besar seperti Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. Nasi tumpeng umumnya berbentuk kerucut namun biasanya masyarakat Sunda membentuk tumpeng dengan mengadukkan kacang dan ayam. Pada umumnya masyarakat Sunda membuat nasi tumpeng ini setiap bulan Mulud dan di bawa ke kuburan orang tua yang ingin didoakan sebagai sedekah kepada orang tua, setelah selesai biasanya nasi tumpeng ini dibagikan ke masyarakat yang

ikut serta dalam acara tumpengan kuburan. Adapun makna adalah dicampurkannya makanan menjadi hasil tumpeng ini, kita harus menyatu dengan alam, harus memilik niat yang nyata, fokus pada yang dituju, yaitu hanya keridaan Allah SWT.

b. Simbol Tradisi Pemujaan Leluhur Tridharma dalam Kepercayaan Etnis Tionghoa

1) Hio/Dupa dan Youlou

Youlou merupakan tempat untuk meletakkan dupa setelah dibakar yang terbuat dari besi kuning, dupa atau hio adalah salah satu unsur yang eksis dalam kebudayaan Tionghoa, dupa biasanya digunakan untuk bersembahyang dengan cara membakarnya dan dipercayai alat untuk berkomunikasi dengan leluhur. Dengan wangi dari pembakaran dupa yang menyebar dalam udara adalah salah satu penghormatan kepada yang dipuja. Dupa ini jika di Indonesia dikenal dengan kemenyan karena fungsi kemenyan seperti pembakaran dupa yang menghasilkan wewangian dan mengeluarkan asap. Pada umumnya dupa yang digunakan diruangan embah Jago ini yaitu dupa yang bergagang merah yang memiliki guna untuk bersembahyang. contohnya ke altar Thian (Tuhan), altar Nabi, Kongco dan leluhur. Di Kelenteng dan diruangan embah Jago

ini menggunakan 3 batang dupa karena untuk bersembahyang kepada Tuhan/Nabi/Kongco/Leluhur.

2) Lampu Minyak

Lampu minyak yang digunakan yaitu tempat yang berisi minyak dan diberi sumbu, lampu minyak di ruangan embah Jago ini ditempatkan dikedua sisi altar tangan berbarengan dengan kendi dan sesajian lainnya.

“Kalau lilin sebagai penerangan, memberikan terang kepada leluhur akhirnya akan memberikan penerangan kepada kita juga. Itu disebutnya hukum karma kalo kita berbuat menanam itu mudah-mudahan tanaman kita balik lagi gitu, tanpa diminta itu pasti balik lagi cuman jarang dibicarakan karma pasti balik lagi kekita tanpa dibicarakan sudah hukum alamnya seperti itu siapa yang memberi siapa yang menerima. Kalau kita menanam kebaikan pasti akan menjadi baik.”⁹⁷

Lampu minyak ini memiliki fungsi sebagai penerangan dan memiliki makna supaya hidup kita bisa memperoleh penerangan, sehingga lampu minyak ini harus terus menerus hidup.

3) Papan Nama Leluhur

Papan nama leluhur ini adalah sebuah pelakat yang terbuat dari kayu dan sebagai benda ritual yang diletakkan di altar. Papan nama leluhur ini digunakan untuk dewa dan leluhur, di Kelenteng Shia Jin Kong altar untuk persembahan Kongco ataupun leluhur selalu disediakan papan nama leluhur sesuai

⁹⁷ Wawancara dengan Tan Lian Kie (Akih Pribadih), pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 14:30 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

nama yang disembah. diruangan embah Jago ini terdiri dari lima papan nama leluhur yang bertuliskan embah Djagaraksa, embah Surkat, embah Jago, embah Sabin dan embah Nagawulung. Papan nama leluhur ini merupakan perlengkapan yang sangat penting untuk pemujaan leluhur karena sebagai identitas atau tanda untuk leluhur yang disembah.

4) Sesajian pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur pada malam Jum'at

a) Acak

Acak merupakan salah satu sesajian yang disajikan setiap perayaan malam jum'at atau acara besar seperti Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. Acak ini terdiri dari irisan pisang batu dan manisan-manisan gula batu. Acak ini sebagai manisan atau gula-gula yang disajikan dan memiliki makna sebagai mengharapkan kehidupan yang manis atau yang baik-baik.

“Untuk malem jum'at seperti ini Perpaduan dalam tradisi seperti ada ini acak ya acak itu dari manisan juga terus dari irisan-irisan kecil pisang batu, ada juga sepah ya sirih terus ada kembang setaman bunga-bunga. Nah itu sisik untuk ngunyah. Ada kopi manis, kopi pait, air putih, air teh itu kumplit semua ada juga sajiannya bisa ganti-ganti bisa buahnya pisang ambon itu selalu ada udah pasti sama kelapa itu. yaitu rokok bakau menggunakan daun kaung itu wajib, ada juga aksesoris kayak kendi keris, telur juga.”⁹⁸

⁹⁸ Wawancara dengan Tan Lian Kie (Akih Pribadih), pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 14:30 WIB, di Kelenteng Shia Jin Kong.

b) Air putih

Air putih dalam cangkir kecil ini selalu tersaji di altar ruangan embah Jago, walaupun tidak sedang mengadakan acara sesaji air putih ini selalu disajikan di altar tersebut. Menurut kepercayaan Tionghoa yaitu Tridharma bahwa yang bijaksana gemar akan air dan watak sejati manusia cenderung kepada hal yang baik laksana air yang mengalir ke bawah. Orang tidak ada yang tidak cenderung kepada yang baik seperti air tidak ada yang tidak mengalir ke bawah.

c) Richeese Nabati

Pada umumnya dalam sesajian kepercayaan Tionghoa disajikan berbagai kue dan salah satunya yaitu kue lapis namun karena acara malam Jum'at ini sederhana dan hanya dilakukan oleh pengurus Kelenteng Shia Jin Kong sehingga sesajian kue ini disajikan dengan kue Richeese Nabati yang berstruktur berlapis-lapis. Kue lapis ini memiliki makna sebagai harapan agar bisa mendapatkan rezeki yang berlapis-lapis.

5) Sesajian pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur pada perayaan Maulid Nabi dan Perayaan dari kepercayaan Tridharma yaitu Imlek, Cap Go Meh dan She Jit.

Sesajian yang disediakan pada perayaan Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit ini hampir sama dengan sesajian pada malam Jum'at seperti acak dan air putih, yang membedakan sesajian disediakan lebih banyak dengan tambahan seperti:

a) Kue Bakpao

Bakpao merupakan makanan tradisional etnis Tionghoa, Pada umumnya bakpao ini berisi daging babi namun di Indonesia sudah banyak diisi dengan berbagai rasa buah-buahan, sayur-sayuran atau daging lainnya. Bakpao ini salah satu sesajian yang disediakan diruangan embah Jago hanya pada acara besar saja seperti Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. Bakpao pada umumnya ini berbentuk bulat dan memiliki makna sebagai lambang dari sebuah kesempurnaan dan diharapkan hidup kita lebih sempurna.

b) Kue Mangkok

Kue mangkok ini merupakan makanan tradisional etnis Tionghoa. Kue mangkok juga dikenal di pulau Jawa sebagai kue apem karena rasa dan bahan yang dipergunakan

hampir mirip. Kue mangkok ini digunakan sebagai sesajian dalam sembahyang hari besar dan biasanya warna yang digunakan adalah warna putih atau merah, yang berwarna putih tersaji dalam persembahyangan duka, sedangkan yang berwarna merah dalam persembahyangan umum.

Di ruangan embah Jago ini juga disediakan kue mangkok hanya pada acara besar saja seperti Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. Kue mangkok yang disajikan berwarna merah karena bersifat persembahyangan umum. Kue mangkok dapat dianggap baik jika permukaannya merekah seperti buah Delima. ini memiliki makna sebagai agar penghidupan yang digeluti dapat berkembang diliputi kebahagiaan.

c) Buah-buahan (Jeruk, Pear dan Apel)

Buah-buahan ini juga disediakan untuk sesajian acara besar seperti Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit. Pada umumnya buah-buahan ini merupakan karakteristik sesajian dari etnis Tionghoa karena setiap altar Kongco etnis Tionghoa yang disembah selalu disediakan sesajian buah-buahan. Jenis buah-buahan yang digunakan bisa beranekaragam dan disesuaikan dengan yang ada disekitar termasuk buah lokal. Yang tidak boleh adalah menggunakan buah-buahan yang berduri. Sesajian buah-

buah ini memiliki makna sebagai harapan hidup ini dapat berjalan dengan mulus dan lancar.

d) Fanta, Sprite dan Coca-cola

Dalam sesajian pada perayaan kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tridharma biasanya disajikan minum ciu (sejenis arak minuman khas Tiongkok). Namun terkadang dalam pelaksanaannya ciu ini diganti dengan sirup atau minuman bersoda, sehingga dalam pelaksanaan sesajian dalam pemujaan leluhur di ruangan embah Jago ini disediakan sesajian berupa Fanta, sprite dan coca-cola sebagai pengganti ciu. Ciu ini berupa alkohol yang berfungsi untuk menghangatkan dan membunuh bakteri sehingga makna ciu adalah sebagai kehangatan dalam keluarga dan kehidupan yang sehat.

e) Khong Guan

Selain kue Bakpao dan mangkok yang disajikan di ruangan embah Jago pada acara besar saja seperti Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit ini kueh Khong Guan juga disajikan. Tujuan menyajikan kueh Khong Guan untuk memberikan kue yang memiliki tujuh macam dan yang lebih mudah yaitu dengan kue Khong Guan, makna dari sesajian ini adalah untuk melambangkan hari dalam satu minggu memiliki tujuh hari dan semua hari adalah baik.

D. Pembahasan Hasil Temuan

Merompaki orang-orang Cina secara terang-terangan dan menculik Cina di pantai Tiongkok Selatan, diperlakukan sangat kejam dan ditambah lagi pembantaian yang pernah terjadi pada bulan Oktober 1740 di Batavia. menjadi bukti bahwa keberadaan etnis Tionghoa merupakan penduduk pendatang di Desa Jonggol. terbentuknya Desa Jonggol yang menjadi masa lalu dari adanya penguasaan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda mampu dikalahkan oleh Rd. Jaya Laksana.

Dengan kedatangan etnis Tionghoa dan dikalahkannya penguasaan wilayah oleh pemerintah Hindia Belanda ini berdampak kepada kehidupan masyarakat yang heterogen di Desa Jonggol. Keberadaan dua masyarakat yang berbeda budaya dan kepercayaan dalam satu wilayah harus hidup berdampingan.

Dalam kehidupan masyarakat pasti memiliki simbol yang mencerminkan suatu karakteristik dalam kelompoknya. Simbol atau ciri khas tersebut terbentuk sejak dahulu yang kemudian diturunkan kepada penerusnya, simbol yang menjadi salah satu identitas dari kelompok masyarakat, hal ini sejalan dengan pendapatnya Charon dalam Ritzer dan Goodman.

Apa yang dimiliki etnis Tionghoa di Desa Jonggol ini merupakan salah satu bentuk identitas diri dari bangsa mereka yang dibawa dan menjadikannya sebagai ciri khas dan kebanggaan diri. Begitupun dengan

masyarakat Sunda yang memiliki simbol sebagai karakteristiknya yang sudah terbentuk sejak dahulu dan diturunkan kepada penerusnya sebagai identitas.

Kedatangan etnis Tionghoa di Desa Jonggol ini lambat laun memahami simbol dari masyarakat pribumi yaitu masyarakat Sunda yang diterima, diolah dalam suatu bentuk kepercayaan etnis Tionghoa yang menghasilkan interaksi simbolik yang terjadi di Kelenteng Shia Jin Kong pada ruangan Embah Jago. Interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong pada ruangan Embah Jago ini merupakan suatu hasil dari percampuran dua kepercayaan.

Bentuk terjadinya interaksionisme simbolik adalah yang pertama, adanya ide atau gagasan terhadap leluhur, dasar terjadinya interaksionisme simbolik pemujaan leluhur Kelenteng Shia Jin Kong di ruangan embah Jago ini adalah kepercayaan dari etnis Tionghoa yaitu Tridharma dan masyarakat Sunda yaitu Sunda Buhun-Islam. Dimana, dalam kepercayaan Tridharma sangat erat sekali kaitannya dengan paham animisme dan dinamisme begitu pula dengan kepercayaan Sunda Buhun-Islam. Sehingga, dua kepercayaan ini memiliki gagasan adanya kepercayaan terhadap leluhur.

Kedua, bentuk pelaksanaan dalam kepercayaan Tridharma, waktu ibadah tidak ditentukan namun perayaan yang dilaksanakan berupa acara Imlek, Cap Go Meh, She Jit dan lain-lain. Begitupun dalam kepercayaan Sunda Buhun-Islam adanya perayaan berupa sedekah bumi, menyalakan kemenyan setiap malam jum'at ataupun perayaan pada acara Maulid Nabi. Sehingga setiap kepercayaan mempunyai bentuk berupa perayaan, baik yang

bersifat musiman maupun yang kadangkala. Dalam pelaksanaan interaksionisme simbolik pemujaan leluhur di ruangan Embah Jago ini menggabungkan pelaksanaan perayaan dari kepercayaan Tridharma dan Sunda Buhun-Islam dengan melaksanakan pada perayaan acara besar berupa Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh dan She Jit atau pada pelaksanaan pada malam jum'at.

Ketiga, bentuk kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam setiap kepercayaan memiliki benda-benda suci, begitupun dalam kepercayaan Tridharma dan Sunda Buhun-Islam memiliki karakteristik benda-benda suci. Benda-benda suci ini merupakan bentuk hasil karya manusia secara turun-temurun dan dijaga hingga saat ini. Dalam interaksionisme simbolik pemujaan leluhur di ruangan embah Jago ini menggabungkan benda-benda suci atau simbol dan sesajian dari karakteristik masing-masing kepercayaan yaitu Tridharma dan Sunda Buhun-Islam dalam satu ruangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Blumer dan George Herbert Mead mengenai teori interaksionisme simbolik, dimana etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Desa Jonggol memiliki simbol yang menjadi identitas masing-masing. etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda berinteraksi dengan dijumpai oleh simbol yang dimiliki sebagai identitas diri dan tertuang di Kelenteng Shia Jin Kong yaitu ruangan Embah Jago dengan terjadinya interaksionisme simbolik dengan menggabungkan simbol yang diberikan oleh masyarakat Sunda sebagai hasil interpretasi dari interaksi yang

dijembatani oleh simbol-simbol, dalam pelaksanaan interaksionisme simbolik di ruangan Embah Jago Kelenteng Shia Jin Kong ini terjadi penggabungan dalam hal gagasan kepercayaan terhadap leluhur, pelaksanaan dan benda-benda dari kepercayaan etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda, namun dalam pelaksanaannya walaupun tradisi ini sudah cukup lama terjadi penggabungan dari dua kepercayaan dan berjalan sebagaimana mestinya, namun, dalam pelaksanaannya ada beberapa masyarakat yang enggan untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur di ruangan Embah Jago hal ini disebabkan karena kepercayaan Sunda Buhun yang sudah mulai ditinggalkan dan masih adanya yang tidak bisa menerima keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedatangan etnis Tionghoa di Desa Jonggol ini lambat laun memahami simbol dari masyarakat pribumi yaitu masyarakat Sunda yang diterima, diolah dalam suatu bentuk kepercayaan etnis Tionghoa dan menghasilkan interaksionisme simbolik yang terjadi di Kelenteng Shia Jin Kong pada ruangan Embah Jago. Interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong pada ruangan Embah Jago ini merupakan suatu hasil percampuran dua kepercayaan yang berupa penggabungan dalam bentuk adanya gagasan kepercayaan terhadap leluhur, tradisi yang dilaksanakan, penggunaan benda-benda suci atau simbol dan sesajian dari kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tridharma dengan kepercayaan masyarakat Sunda yaitu Sunda Buhun-Islam. Dalam pelaksanaannya walaupun tradisi ini sudah cukup lama terjadi penggabungan dari dua kepercayaan dan berjalan sebagaimana mestinya. Namun, dalam pelaksanaannya ada beberapa masyarakat yang enggan untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur di ruangan Embah Jago hal ini disebabkan karena kepercayaan Sunda Buhun yang sudah mulai ditinggalkan dan masih ada yang tidak bisa menerima keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol.

B. Implikasi

Terjadinya interaksionisme simbolik pemujaan leluhur dalam kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda ini merupakan interpretasi adanya simbol yang dibawa oleh keduanya dan terjalin dan terjadi interaksionisme simbolik di ruangan Embah Jago. Hal ini memberikan contoh kepada kita sebagai pendidik, meskipun keberadaan dua masyarakat yaitu etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda yang didasari perbedaan kepercayaan tetapi berdampak terjadi interaksionisme simbolik walaupun beberapa masyarakat setempat yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan.

Oleh sebab itu, etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Desa Jonggol menjadi salah satu kajian dalam bidang ilmu sosial yang sejalan dengan pendidikan IPS, berlandaskan pada fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga dituntut untuk menghasilkan kepekaan sosial dalam mengaplikasikan kehidupan bermasyarakat dan mengkaji fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan transdisipliner. mulai dari geografi, sejarah Desa Jonggol, proses interaksi sosial ekonomi yang berkelanjutan dan interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian. Maka ada beberapa hal yang disarankan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keberadaan Desa Jonggol ini masih alami dengan latar belakang pegunungan dan luasnya persawahan maupun perkebunan sehingga masih menggambarkan wilayah yang asri. tak jarang ditemui benda-benda peninggalan nenek moyang yang masih dijaga oleh masyarakat sekitar seperti keris peninggalan embah Jago dan lumbung padi, namun peninggalan benda-benda ini kurang terawat dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Sehingga, perlunya upaya pemerintah agar menjaga aset peninggalan tersebut sebagai benda yang harus di jaga dan dimusiumkan.
2. Sejarah mengenai desa Jonggol ini ada baiknya dilestarikan dengan membangun sebuah musium, karena tidak jarang ditemui masyarakat sekitar yang mengetahui sejarah Desa Jonggol yang menyimpan banyak keunikan dalam sejarahnya.
3. Sejarah mengenai Kelenteng Shia Jin Kong belum diketahui secara pasti tanpa adanya bukti sehingga perlunya penelitian secara mendalam mengenai Kelenteng Shia Jin Kong yang menurut cagar budaya termasuk bangunan yang 100 tahun ke atas.
4. Desa Jonggol ini agar tetap menjaga terjalannya sosial ekonomi dan lebih meningkatkan sikap toleransi, bersahabat, menghormati dan

menghargai atas perbedaan budaya dan kepercayaan, sehingga tetap terjaga keharmonisan dan interaksionisme simbolik yang terjadi.

5. Pendidikan multikultural yang sejalan dengan hasil penelitian di Desa Jonggol ini dapat menjadi contoh pembelajaran bagi diri sendiri ataupun masyarakat agar dapat menghargai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat.
6. Interaksionisme simbolik pemujaan leluhur di ruangan embah Jago ini merupakan tradisi yang sudah lama terjadi dan diturunkan kepada pengurus Kelenteng saat ini. Namun, karena interaksionisme simbolik ini merupakan tradisi sehingga kurangnya pengetahuan mengenai makna secara mendalam mengenai percampuran simbol yang terjadi di ruangan embah Jago ini.
7. Wacana pemerintah daerah Jonggol untuk menjadikan prasasti di Desa Jonggol untuk segera diwujudkan, sehingga Desa ini yang kental dengan sejarahnya dapat dijadikan sebagai objek kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Claudine Salmon dan Lombard. *Klenteng-Klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Ekadjati, Edi. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984.
- Ekadjati, Edi. *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Fowler, James W. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama Bagian I*. Bandung: Cintra Aditya Bakti, 1983.
- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Heuken, Adolf. *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1997.
- Hidajat, Z. M. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung: CV. Tramsito, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Liji, Liang. *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis: 2000 Tahun Hubungan Tiongkok-Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2012.
- M, Elly dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Mulyana, Deddy., dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ode, La. M. D, *Etnis Cina Indonesia dalam Politik. Politik Etnis Cina dan Singkawang di era Reformasi 1998-2008*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2012..
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Penny, Benjamin. *Agama dan Upacara*, Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi*, Malang: Intrans Publising, 2016.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Klasik-Post Modern Edisi Terbaru*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sugiyono. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet. 20. 2014.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2005.
- Tan, Mely G. *Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Vasanty, Puspa. *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Wirawan, I. B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sumber Skripsi:

Putri, Erviani Dwi. *SKRIPSI-Interaksionisme simbolik Budaya Tionghoa dengan Budaya Sunda pada Perayaan CAP GO MEH: Studi Kualitatif di Kawasan Chinatown Bogor*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Rodzik, Ali Abdul. *SKRIPSI-Interaksionisme simbolik Budaya Betawi dengan Tionghoa: Studi Komunikasi Antarbudaya pada kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Sumber Tesis:

Kusumawati, Sri. *TESIS-Makanan Sesaji dalam Upacara Pemujaan leluhur Orang Tionghoa Penganut Agama Tionghoa di Cimanggis*. Depok: Universitas Indonesia, 2003.

Sumber Jurnal:

Agus Suprijono. (2014) "Ritual Maeapu di Masyarakat Sumba Timur". *E-Journal Pendidikan Sejarah*. 1, (2), 71-85.

Sumber Internet:

Berlin Sibarani. 2012. Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis. *Jurnal BAHAS: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan*. (Online), No 85 th 39 (2013), <http://www.jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2426>. Diakses 8 Mei 2017).

LAMPIRAN 1. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

**Interaksionisme simbolik Tradisi Pemujaan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Sunda
(di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor)**

No	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1.	Kelenteng Shia Jin Kong	Gambaran umum Kelenteng Shia Jin Kong	1. Sejarah Kelenteng Shia Jin Kong 2. Karakteristik Kelenteng Shia Jin Kong	1.1 Sejarah dibangunnya Kelenteng Shia Jin Kong 2.1 Keadaan fisik Kelenteng Shia Jin Kong	Pengurus Kelenteng Shia Jin Kong	Wawancara Observasi Studi Kepustakaan Dokumentasi	Catatan lapangan Voice Recorder Kamera	
.2.	Kehidupan masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda di Desa Jonggol	Gambaran umum masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda di Desa Jonggol	1. keadaan Desa Jonggol 2. Keadaan penduduk di Desa Jonggol 3. Interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda	1.1 Kondisi geografis Desa Jonggol 2.1 Kondisi demografi Desa Jonggol 2.2 Jumlah masyarakat yang beragama Islam dan Tri Darma di Desa Jonggol 2.3 Sejarah etnis Tionghoa di Desa Jonggol 3.1 Interaksi sosial dan	Pengurus Kelenteng Shia Jin Kong Masyarakat Sunda Pegawai pemerintahan Jonggol	Wawancara Studi Kepustakaan Observasi Dokumentasi	Catatan lapangan Voice recorder Kamera	

				ekonomi etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda 3.2 Interaksi simbolik etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda				
3.	Pemujaan Leluhur	Interaksioni sme simbolik dalam tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor.	1. Pelaksanaan interaksionis me simbolik tradisi pemujaan leluhur 2. Bentuk Interaksionis me simbolik pemujaan leluhur	1.1 Pelaksanaan interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur 2.1. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia 2.2. Simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong 2.3. Makna Simbol yang digunakan dalam akulturasi tradisi pemujaan leluhur etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda	Pengurus Kelenteng Shia Jin Kong Ustad nasir Masyarkat Sunda Pegawai pemerintahan Jonggol	Wawancara Observasi Dokumentasi Studi Kepustakaan	Catatan lapangan Voice recorder Kamera	

LAMPIRAN 2. PEDOMAN POKOK OBSERVASI

PEDOMAN POKOK OBSERVASI

Interaksionisme simbolik Tradisi Pemujaan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Sunda (di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor)

No	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Desa Jonggol, Jonggol, Kabupaten Bogor.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan data mengenai Desa Jonggol 2. Mengamati proses interaksi Etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Data geografi Desa Jonggol 1.2 Data demografi Desa Jonggol 2.1 Interaksi sosial ekonomi etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda 2.2 Interaksi simbolik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda
2.	Kelenteng Shia Jin Kong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan data Kelenteng Shia Jin Kong 2. Mengamati terjadinya interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Data geografi Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol Kabupaten Bogor 1.2 Keadaan fisik Kelenteng Shia Jin Kong 2.1 Mengamati cara ibadah pemujaan leluhur di Kelenteng 2.2 Mengamati wujud interaksionisme simbolik dalam pemujaan leluhur di Kelenteng Bukti-bukti terkait benda-benda yang digunakan dalam interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong 2.3 Simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong

LAMPIRAN 3. PEDOMAN POKOK WAWANCARA

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

Interaksionisme simbolik Tradisi Pemujaan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Sunda (di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor)

Pedoman pokok wawancara informan kunci

KONSEP	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR	PERTANYAAN
Interaksionisme simbolik Tradisi Pemujaan Leluhur dalam sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan Desa Jonggol 2. Keadaan penduduk di Desa Jonggol 3. Interaksi sosial ekonomi etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda 4. interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Kondisi geografis Desa Jonggol 2.1 kondisi demografis Desa Jonggol 2.2 jumlah masyarakat yang beragama Islam dan Tri Darma di Desa Jonggol 2.3 Sejarah etnis Tionghoa di Jonggol 3.1 Interaksi sosial ekonomi etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda 4.1 Interaksi simbolik 	1-20	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada dokumen berupa peta wilayah Desa Jonggol? 2. Apakah ada data demografi penduduk Desa Jonggol? 3. Berapakah jumlah masyarakat yang beragama Islam dan Tri Darma di Desa Jonggol? 4. Bagaimana sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Desa Jonggol? 5. Bagaimana sejarah Desa Jonggol? 6. Bagaimana interaksi sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di desa Jonggol ini? 7. Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? 8. Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? 9. Apakah makna orang tua atau leluhur bagi agama dan sistem kepercayaan anda? 10. Apakah anda percaya ada kehidupan setelah meninggal? 11. Apakah masyarakat etnis Tionghoa ataupun masyarakat

	<p>Jin Kong Jonggol</p> <p>5. Bentuk Interaksionisme simbolik pemujaan leluhur</p>	<p>etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda</p> <p>5.1 pelaksanaan interaksionisme simbolik sebagai benda-benda hasil karya manusia</p> <p>5.2 Simbol yang digunakan dalam tradisi pemujaan leluhur etnis Tionghoa</p>	<p>Sunda masih mempercayai kepercayaan diluar agamanya mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>12. Berapa persen yang masih mempercayai kepercayaan diluar agama mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>13. Apa saja tradisi pemujaan leluhur yang dilakukan dalam sistem kepercayaan Anda?</p> <p>14. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kepercayaan anda di masyarakat setempat?</p> <p>15. Bagaimana pendapat dan menurut kepercayaan Anda mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>16. Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda?</p> <p>17. Bagaimana tata cara pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda?</p> <p>18. Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>19. Apa saja makna simbol yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>20. Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda?</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

**Interaksionisme simbolik Tradisi Pemujaan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Sunda
(di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor)**

Pedoman pokok wawancara informan inti

KONSEP	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR	PERTANYAAN
Interaksionisme simbolik Tradisi Pemujaan Leluhur dalam sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda	1. Sejarah Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol 2. Karakteristik Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol 3. Keadaan penduduk Desa Jonggol 4. Interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda 5. interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia	1.1 Sejarah di banggunya Kelenteng Shia Jin Kong 2.1 Keadaan fisik Kelenteng Shia Jin Kong 3.1 Sejarah Etnis Tionghoa di Desa Jonggol 4.1 Interaksi sosial ekonomi etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda 4.2 Interaksi simbolik etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda 5.1 Bentuk interaksionisme simbolik sebagai	1-23	1. Sejak kapan Kelenteng Shia Jin Kong dibangun? 2. Bagaimana sejarah dibanggunya Kelenteng Shia Jin Kong? 3. Ruangan apa saja yang ada di Kelenteng Shia Jin Kong? 4. Sejak kapan etnis Tionghoa mulai bermukim disini? 5. Bagaimana asal-usul etnis tionghoa di desa Jonggol? 6. Bagaimana interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? 7. Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? 8. Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? 9. Sejak kapan disediakan tempat untuk pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong? 10. Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda? 11. Bagaimana cara ibadah pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda? 12. Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda? 13. Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut

	<p>Jin Kong Jonggol</p> <p>6. bentuk Interaksionisme simbolik pemujaan leluhur</p>	<p>benda-benda hasil karya manusia</p> <p>6.1 Pelaksanaan interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong</p> <p>6.2 Makna Simbol yang digunakan dalam akulturasi tradisi pemujaan leluhur etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda</p>	<p>kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda?</p> <p>14. Bagaimana awal mula adanya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>15. Apakah ada kesepakatan di buatnya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>16. Apakah tujuan dari diadakannya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>17. Bagaimana terjadinya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>18. Apa wujud interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>19. Apa saja simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>20. Apakah makna simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>21. Apakah ada percampuran cara ibadah interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>22. Apa saja yang dipertahankan menurut kepercayaan masing-masing berdasarkan interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>23. Apakah interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong ini juga terjadi di Kelenteng lain yang ada di daerah Jonggol?</p>
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

LAMPIRAN 4. CATATAN LAPANGAN

Cat. Lap. 01

Tanggal : Minggu, 30 Oktober 2016

Tempat : Kelenteng Shia Jin Kong

Pukul : 12 : 05 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya datang ke Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol Kabupaten Bogor untuk pertama kalinya, dengan tujuan melakukan observasi awal terhadap lokasi penelitian skripsi yang akan saya jalani. Penelitian ini pada awalnya bukan keinginan saya yang pertama, sebab tujuan awal judul yang saya ajukan tentang pergeseran peran wanita buruh pabrik yang bekerja di PT. Omron Manufacturing Cikarang, namun untuk mendapatkan data awal pekerja wanita di BPS kabupaten Bekasi tidak tersedia dan saya harus ke pusat ketenagakerjaan yang ada di Cikarang, sehingga saya berfikir agak sulit untuk mendapatkan data awal. Sehingga saya menanyakan informasi kepada Firman Surahman rekan saya di bangku kuliah bahwa beliau diberitahu oleh bapak Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si selaku dosen Pendidikan IPS untuk melakukan penelitian skripsi di daerah Jonggol karena daerah ini ada etnis Tionghoa yang bertempat tinggal dan bisa berbahasa Sunda. Namun Firman tidak ingin mengambil penelitian tersebut karena lokasi terlalu jauh dari tempat tinggalnya, sehingga Firman memberikan saran kepada saya untuk penelitian dan observasi awal ke daerah Jonggol.

Pada awalnya saya melakukan observasi ke daerah Cibarusah terlebih dahulu, karena menurut teman saya Sarah Mulyani di daerah Cibarusah ada sebuah Kelenteng, sehingga saya memutuskan untuk melakukan observasi dan wawancara mengenai etnis Tionghoa dan Kelenteng Ngo Kok Ong. Setelah melakukan observasi dan wawancara, saya mendapatkan informasi yang cukup menarik bahwa di Kelenteng ini terjadi toleransi yang sangat kuat antara masyarakat Sunda sebagai pribumi dan etnis Tionghoa dilihat dari kegiatan Barongsai. Disebabkan ada beberapa anak yang sedang melakukan latihan dan ketua Kelenteng berpendapat bahwa tidak hanya anak-anak dari etnis Tionghoa saja yang berlatih barongsai namun juga ada anak-anak dari masyarakat Sunda dan beragama Islam ikut serta dalam latihan barongsai ini. Sehingga, saya sebagai peneliti cukup tertarik untuk melakukan penelitian ditempat ini, setelah selesai saya tetap melakukan observasi ke daerah Jonggol.

Setelah menelusuri jalan dan bertanya kepada masyarakat yang lalulalang di pinggir jalan, akhirnya saya menemukan Kelenteng yang ada di daerah Jonggol yaitu Kelenteng Shia Jin Kong. Namun, sebelum masuk ke Kelenteng saya melakukan pengamatan terhadap lingkungan terlebih dahulu bahwa Kelenteng ini berada di jalan raya pasar lama Jonggol Kabupaten Bogor dan lokasinya dekat pasar dan alun-alun Jonggol. Setelah mengamati lingkungan sekitar, akhirnya saya memutuskan untuk masuk ke dalam Kelenteng dan bertemu dengan Bapak Akih sebagai Juru bahasa di Kelenteng Shia Jin Kong, di dalam Kelenteng saya berbincang-bincang bahwa Kelenteng ini sudah berdiri sebelum kemerdekaan dan banyak etnis Tionghoa yang tinggal di daerah ini. Namun, etnis Tionghoa di sini di dominasi oleh etnis Tionghoa peranakan, selain itu juga etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda di sini sangat toleransi, seperti masyarakat Sunda dalam hal ini agama Islam mereka akan mengadakan acara maulid. etnis Tionghoa di Kelenteng Shia Jin Kong ini memberikan bantuan dalam bentuk aqua selain itu juga ketika etnis Tionghoa mengadakan acara seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh ataupun ulang tahun Dewa di Kelenteng yaitu Dewa Shia Jin Kong merekapun ikut berpartisipasi dalam memeriahkan acara tersebut. Selain itu juga bapak Akih menjelaskan dan menunjukkan ruangan di Kelenteng yang menyediakan ruangan pemujaan leluhur. Namun, uniknya di dalam satu ruangan ini dipadukan berbagai simbol dari kepercayaan etnis Tionghoa dalam hal ini agama Tri Darma dan masyarakat Sunda dalam hal ini agama Islam dalam pemujaan leluhurnya seperti Dupa, Lafadz allah, keris, kendi, papan nama, kopi, dll. leluhur yang didoakan merupakan leluhur yang memiliki sejarah di wilayah Jonggol. Untuk cara ibadahnya menggunakan sesuai cara ibadah masing-masing misal sedang ada acara maulid maka dengan caranya orang islam melakukan tahlil dan sebagainya begitupun dengan caranya agama Tionghoa dengan cara membakar dupa dll.

Catatan Reflektif

Pada hari ini saya berkenalan dengan kepala Juru bahasa Kelenteng Shia Jin Kong yaitu bapak Bio Kong merupakan orang yang paham dan sebagai juru bicara di Kelenteng ini. Karena tujuan awal hanya observasi awal untuk penulisan skripsi sehingga saya belum meminta ijin untuk melakukan penelitian. Hasil perbincangan dengan bapak Akih ini saya mendapatkan beberapa informasi awal mengenai Kelenteng Shia Jin Kong dan wilayah di sekitar Kelenteng, bahwa wilayah jonggol ini identik dengan keberadaan etnis Tionghoa yang sudah berbaur dan bisa diterima oleh masyarakat Sunda selain itu juga memiliki sikap toleransi yang sangat kuat dan salah satunya dengan adanya tempat untuk pemujaan leluhur dengan memadukan berbagai simbol dalam mendoakan leluhur dari dua sistem kepercayaan yaitu etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda.

Cat. Lap. 02

Tanggal : Kamis, 2 Februari 2017

Tempat : Desa Jonggol

Pukul : 01 : 00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini tujuan saya adalah mengunjungi Desa Jonggol untuk mendapatkan data demografi ataupun geografi dan meminta ijin untuk melakukan penelitian di wilayah ini. Sayapun mencoba menelusuri wilayah ini berbekalan dengan alamat dari google mengenai desa Jonggol ini mengalami kekeliruan dan akhirnya saya memutuskan untuk bertanya kepada bapak parkir yang ada diseborang pasar lama yang tidak jauh dari lokasi Kelenteng Shia Jin Kong. Dan setelah saya mendapatkan petunjuk arah dari bapak parkir akhirnya saya sampai ke Desa Jonggol.

Sesampainya di Desa Jonggol, sayapun masuk dan bertemu dengan pegawai Desa, memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan saya datang ke Desa Jonggol dengan memberikan surat pengantar dari kampus bahwa saya akan melakukan penelitian skripsi. Namun, sangat disayangkan Kepala Desa sudah pulang, sehingga saya hanya berkenalan dengan staff pegawai Desa dan diberikan ijin untuk melakukan penelitian skripsi, namun jika ingin bertemu dengan Kepala Desa Jonggol datang ke Desanya jam 09.00 s/d 12.00 WIB. Sehingga saya memutuskan untuk pulang dan kembali lagi lain kali, walaupun saya sudah mendapatkan ijin dari staff Desa Jonggol namun saya masih merasa kurang jika belum bertemu dengan Kepala Desa.

Catatan Reflektif

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan saya datang ke Desa Jonggol dengan memberikan surat pengantar dari kampus bahwa saya akan melakukan penelitian skripsi, akhirnya saya mendapatkan ijin namun hanya dari staff Desa Jonggol saja. Dikarenakan Kepala Desa sudah pulang.

Cat. Lap. 03

Tanggal : Jum'at, 10 Februari 2017

Tempat : Desa Jonggol

Pukul : 09 : 30 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya bertujuan bertemu dengan Kepala Desa untuk meminta ijin dan melakukan wawancara awal sesuai dengan data yang saya butuhkan. Sesampainya di Desa Jonggol, akhirnya saya bertemu dengan bapak H. Elam selaku kepala Desa Jonggol, saya menjelaskan kedatangan saya ke Desa dan memberikan surat pengantar dari kampus bahwa saya akan melakukan penelitian skripsi. Akhirnya bapak Elam ini memberikan ijinnya dan menyuruh staff untuk membuat surat rekomendasi ijin penelitian agar mempermudah saya jika nanti penelitian kemasyarakat Jonggol.

Sambil menunggu surat dibuatkan oleh staff Desa, akhirnya saya mencoba berbincang-bincang mengenai masyarakat di Desa ini. Namun wawancara baru di mulai kami kedatangan warga etnis Tionghoa yang ingin mengurus surat ahli waris akhirnya saya menghentikan wawancaranya dan mengamati interaksi antara etnis Tionghoa dengan Kepala Desa ataupun staff Desa Jonggol ini. Tidak lama mengamati interaksinya akhirnya saya diajak ngobrol dengan bapak Endas Sujana selaku Sekretaris Desa, akhirnya saya melakukan wawancara dengan beliau dan berdasarkan hasil wawancara bahwa etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Jonggol sudah berbaur dan bahkan etnis Tionghoa yang paling banyak adalah di Jonggol, karena sejarahnya dulu etnis Tionghoa datang dan menetap untuk tinggal di daerah cibarusah tidak diberi ijin dan di cariu juga hanya diterima untuk usahanya saja sehingga banyak etnis Tionghoa yang tinggal di Jonggol ditandai dengan adanya Kelenteng tertua yaitu Kelenteng Shia Jin Kong yang ada di pasar lama itu. selain itu juga etnis Tionghoa disini sudah sangat lama, bahkan sudah turun temurun dan banyak yang menikah dengan warga setempat makanya etnis Tionghoa disini berbeda dengan etnis Tionghoa kalimantan. Selain itu juga pernah terjadi konflik pada tahun 1992, disebabkan oleh salah satu pemuda yang melecehkan masyarakat pribumi dan selang beberapa jam tiba-tiba masyarakat Sunda berkumpul dan membakar toko-toko di pasar lama karena penjualnya rata-rata etnis Tionghoa, akhirnya konflik ini di musyawarahkan oleh pemuka agama dari etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda, ketua RT/RW, lurah dan camat. Namun, konflik itu hanya karena satu pemuda saja yang kurang waras karena sedang mabok. Hingga saat itu tidak

pernah terjadi lagi konflik dan masyarakat Sunda dengan etnis Tionghoa tetap berbaur.

Sedang asik melakukan wawancara, tiba-tiba etnis Tionghoa sudah selesai dan Kepala Desa pun ikut keluar dan sekdespun ikut menyelesaikan wawancara hari ini, staff yang sedang membuat surat menanyakan proposal yang saya buat dan akan melakukan penelitian berapa lama akhirnya saya menjawab apa yang ditanyakan oleh bapak staff Desa, tak lama kemudian surat rekomendasi ijin penelitianpun selesai dan saya meminta data demografi ataupun geografi Desa Jonggol berupa softcopy melalui flashdisk, setelah mendapatkan data dan tidak memungkinkan untuk melanjutkan wawancara akhirnya saya memutuskan untuk berpamitan pulang dan menyudahi penelitian pada hari ini. Sambil menuju perjalanan pulang saya bertujuan untuk memberikan surat kepada ketua Kelenteng Shia Jin Kong, namun ketua Kelenteng sedang tidak ada, sehingga saya memutuskan untuk menitipkan surat ijin penelitian tersebut dan memutuskan untuk pulang ke rumah.

Catatan Reflektif

Selain mendapatkan ijin penelitian dari Kepala Desa yaitu bapak H. Elam, saya juga mendapatkan surat rekomendasi ijin penelitian, data demografi dan geografi Desa Jonggol. Selain itu juga saya mendapatkan gambaran dari bapak Endas Sudjana selaku SekDes mengenai sejarah etnis Tionghoa di Jonggol dan interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda. Walaupun pernah terjadi konflik tetapi etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda tetap berbaur dan bahkan tak jarang ditemukan etnis Tionghoa menikah dengan pribumi. Selain itu juga etnis Tionghoa yang paling banyak tinggal di Jonggol dibandingkan di wilayah lainnya karena pada saat dahulu etnis Tionghoa mengalami penolakan dari wilayah cibarusah dan cariu sehingga banyak yang bertempat tinggal di Jonggol, ditandai dengan adanya Kelenteng tertua di Jonggol yaitu Kelenteng Shia Jin Kong.

Cat. Lap. 04

Tanggal : Sabtu, 11 Februari 2017

Tempat : Kelenteng Shia Jin Kong

Pukul : 10 : 05 WIB

Catatan Deskriptif

Hari ini saya datang ke Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, karena sebelumnya saya dihubungi oleh ketua Kelenteng untuk mengonfirmasi bahwa saya kemarin menaruh surat ijin penelitian dan memberitahukan untuk besok datang ke Kelenteng, sehingga hari ini saya bertujuan untuk meminta ijin dan melakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran umum mengenai penelitian yang saya lakukan.

Sesampainya saya di Kelenteng, ketua Kelenteng sangat menyambut dengan ramah dan mempersilahkan saya untuk duduk. Disediakanlah air minum dan beliau memperkenalkan diri sebagai ketua Kelenteng Shia Jin Kong bernama bapak Sin Hok yang menjabat selama 3 tahun dari 2015 dan berakhir pada tahun 2018. Setelah beliau selesai memperkenalkan dirinya, giliran saya yang memperkenalkan diri dengan menjelaskan maksud dan tujuan saya dan meminta ijin untuk melakukan penelitian skripsi. Beliau pun memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian tersebut dan bahkan beliau sangat berterimakasih karena sudah membawa dan menjelaskan kebudayaan etnis Tionghoa ke jenjang pendidikan.

Setelah mendapatkan ijin saya langsung melakukan wawancara dengan ketua Kelenteng untuk mendapatkan gambaran awal, menurut hasil wawancara bahwa Kelenteng ini dibangun menurut penanggalan Cina yaitu pada Sha Gwee Cepe – Ce Kaw (bulan 3 tanggal 8 dan 9) namun untuk tahun dibangunnya belum diketahui perkiraan pada 300 s/d 400 tahun yang lalu menurut petunjuk kakek pada awalnya hanya bangunan kecil dan berupa rumah penduduk kemudian direnovasi pada tahun 1970 dan mendapatkan dana dari Jakarta, Bandung dan warga Jonggol hingga sampai saat ini bangunan seperti ini. Dan Kelenteng ini merupakan Kelenteng tertua dibandingkan dengan Kelenteng yang ada di Cibarusah ataupun di Sukasirna.

Menurut ketua Kelenteng, interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini sudah baik, masyarakat Sunda yang beragama muslim banyak yang main ke Kelenteng apalagi jika ada perayaan seperti Imlek atau Chap Go Meh dari kelurahan dan kecamatan harus ada komunikasi saling memberi

tahu, sejauh ini tidak pernah ada konflik karena kita juga dari Kelenteng setiap bulan 7 diadakan zakat bagi etnis Tionghoa yang beragama Kong Hu Cu yang dibagikan kepada warga melalui RT, RW, Desa dan kecamatan bagi daerah Jonggol terutama, Singajaya, Sukasirna dan Sukamaju. Baksos tersebut berupa sembako seperti beras, minyak dan lain-lain. Baksos tersebut pada tahun ini dibagikan sebanyak 3500 paket.

Di dalam Kelenteng ini ada ruangan untuk mendoakan para leluhur dari Islam yang terkenal adalah mbah jago yang merupakan pahlawan di wilayah Jonggol ini yaitu gunung payung kujang Jonggol, sebenarnya ada 5 leluhur yang kami doakan namun yang terkenal adalah embah Jago. Untuk pelaksanaan mendoakannya kami laksanakan pada perayaan Islam seperti Maulid Nabi, biasanya untuk acara besar ini kami memanggil Ustad Nasir dari Singajaya untuk mendoakan dan membersihkan keris atau barang-barang lainnya sesuai kepercayaannya dari Islam, selain itu juga untuk doa rutusnya setiap malam Jum'at jam 18.00 WIB yang dilakukan oleh pengurus Kelenteng saja. Kita menyediakan tempat untuk mendoakan leluhur dalam kepercayaan Islam dan Kong Hu Cu ini karena Kelenteng ini bertempat di Jonggol kami harus menghormati dan mendoakan leluhur yang berperan dalam wilayah Jonggol juga.

Ketika sedang wawancara tiba-tiba ada yang datang yaitu bapak Dodi dari kepolisian yang memang ditugaskan untuk patroli di wilayah Jonggol salah satunya untuk patroli setiap acara yang ada di Kelenteng Shia Jin Kong, sayapun berbincang-bincang dan menanyakan keadaan di wilayah ini, menurut beliau wilayah ini memang sudah berbaur dan saling berdampingan selain itu juga jika ingin tau sejarah Jonggol saya disarankan untuk datang ke Mamah Mariyam karena beliau yang paham mengenai sejarah Jonggol.

Tidak lama datang bapak kepala desa yaitu bapak H. Elam tujuan datang ke Kelenteng untuk menanyakan kegiatan Chap Go Meh dan menurut ketua Kelenteng tidak ada acara Chap Go Meh karena leluhur meminta tahun ini tidak ingin keluar jadi kami hanya ada kegiatan karaoke saja, dalam percakapannya sangatlah kental dan tidak canggung lagi interaksi antara ketua Kelenteng dengan bapak Dodi dan bapak H. Elam seperti kegiatan ini sering terjadi, tak lama bapak H. Elam pamit untuk balik ke Desa.

Datang bapak Akih dan ponakan dari ketua Kelenteng, bapak Akih yang sebelumnya pernah bertemu dengan saya pada observasi awal. Akhirnya disana terjadi perbincangan yang sangat akrab dan tanpa ada pembatas, yang sangat mengejutkan dari hasil perbincangan bahwa bapak Akih sebagai akih atau juru bicara di Kelenteng dan ponakan dari ketua Kelenteng melaksanakan perpindahan agama menjadi muallaf. Keponakan dari ketua Kelenteng malah menunjukkan

istrinya yang berhijab dan akan melaksanakan kegiatan umroh. Karena perbincangan yang sudah keluar dari fokus penelitian sehingga saya memutuskan untuk menyudahi kegiatan observasi kali ini.

Catatan Reflektif

Hari ini saya berkenalan dengan ketua Kelenteng yaitu bernama bapak Sin Hok setelah itu saya meminta ijin untuk melakukan penelitian skripsi di Kelenteng Shia Jin Kong dan beliau mengizinkan, keadaan saya yang sangat awam dengan Kelenteng, interaksionisme simbolik pemujaan leluhur yang terjadi, kepercayaan etnis Tionghoa dan kondisi sosial di daerah ini, sayapun mulai bertanya kepada engkong mengenai kawasan ini.

Hasil wawancara dengan bapak Sin Hok, saya mendapatkan beberapa informasi awal bahwa Kelenteng ini merupakan Kelenteng tertua dibandingkan dengan Kelenteng yang ada di Cibarusah ataupun di Sukasirna, selain itu juga dengan adanya Kelenteng dan etnis Tionghoa di desa Jonggol ini malah saling berkomunikasi dan saling mendukung dari setiap perayaan masing-masing agama dan saling toleransi, selain itu juga saya mendapatkan gambaran umum mengenai interaksionisme simbolik pemujaan yang terjadi dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda bahwa pelaksanaan ini untuk mendoakan leluhur yang ada di wilayah Jonggol karena leluhur ini berasal dari islam sehingga dalam mendoakan dilaksanakan setiap malem jum'at jam 18:00 Wib oleh pengurus dan pada perayaan islam seperti maulid ini biasanya dilaksanakan oleh ustad Nasir dari Singajaya.

Cat. Lap. 05

Tanggal : Kamis, 23 Februari 2017

Tempat : Kelenteng Shia Jin Kong

Pukul : 18 : 05 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya datang ke Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, karena sebelumnya saya menghubungi kepada ketua Kelenteng bahwa ritual untuk mendoakan leluhur selain hari besar Islam dan ulang tahun Dewa di Kelenteng yaitu Dewa Shia Jin Kong juga dilaksanakan setiap malam Jum'at. Sehingga, sebelum berangkat ke Kelenteng saya menghubungi bapak ketua Kelenteng terlebih dahulu untuk mengonfirmasi bahwa saya ingin datang dan mengamati ritual yang terjadi. Setelah menghubungi saya mendapatkan izin dari ketua Kelenteng bapak Sin Hok dan memberi tahu bahwa mendoakan leluhur ini dilaksanakan pada malam jum'at jam 18:00 Wib. Sehingga saya memutuskan untuk datang pada hari ini.

Ketika sampai di Kelenteng, hanya ada bapak Akih yang sedang mempersiapkan sesajian untuk leluhur. Menurut akih untuk kegiatan malam Jum'at hanya dilaksanakan oleh pengurus Kelenteng saja namun untuk acara seperti hari besar Islam dan Tionghoa baru kita memanggil ustad dan pengurus ada juga masyarakat jika ingin ikut serta. Sesiannya pun lebih banyak ketika acara-acara besar untuk malam jum'at kita juga menyediakan tetapi tidak sebanyak acara besar. Menurut akih untuk berdoanya sesuai menggunakan cara agamanya masing-masing untuk malam jum'at ini yang dinyalakan kemenyan saja untuk dupa tidak, tapi jika mau menyalakan dupa ya dipersilahkan. Untuk berdoanya sesuai dengan kepercayaan masing-masing saja, sebisanya. Untuk acara besar seperti maulid atau acara Tionghoa seperti ulang tahun itu kita memanggil pak ustad Nasir karena beliau yang paham mengenai doa-doa untuk leluhur dalam Islamnya karena leluhur yang kita doakan terutama mbah Jago sebagai yang berdedikasi di Jonggol inikan beragama Islam sehingga di doakannya dengan cara Islamnya. Kami yang beragama Tri Darma ya mendoakan dengan cara agamanya masing-masing.

Ketika mengamati jalannya mendoakan leluhur oleh Akih saya mengamati Simbol-simbol yang digunakan dalam pemujaan leluhur ini yaitu ada bakar kemenyan, Dupa, papan nama, lilin, kendi, keris peninggalan leluhur, lafadz Allah dalam Islam, kelambu, dan sesajian berupa kelapa muda (dawegan), kopi,

teh, air putih, manisan pisang batu, pisang ambon, bunga setaman, sirih, telur dan wafer.

Catatan Reflektif

Hari ini saya mengamati pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong pada malam Jum'at, untuk ritual yang dilaksanakan oleh pihak pengurus Kelenteng ini dilaksanakan oleh Akih sebagai juru bahasa di Kelenteng, namun untuk ritual pemujaan leluhurnya hari besar islam seperti maulid dan hari besar di Kelenteng seperti ulang tahun Dewa di Kelenteng yaitu Dewa Shia Jin Kong dilaksanakan oleh pengurus Kelenteng, bapak ustad Nasir dan masyarakat jika ada yang ikut serta.

Untuk ritual yang dilaksanakan yaitu dengan membakar kemenyan dan menyediakan sesajen seperti bakar kemenyan, Dupa, papan nama, lilin, kendi, keris peninggalan leluhur, lafadz Allah dalam Islam, kelambu, dan sesajian berupa kelapa muda (dawegan), kopi, teh, air putih, manisan pisang batu, pisang ambon, bunga setaman, sirih, telur dan wafer.

Untuk pelaksanaannya pada malam jum'at dilaksanakannya hanya oleh pengurus Kelenteng saja dan sesajiannyapun sederhana namun untuk hari besar islam seperti maulid dan ulang tahun Dewa di Kelenteng yaitu Dewa Shia Jin Kong dilaksanakan oleh pengurus, ustad dan adapun masyarakat jika ada yang ingin ikut serta di persilahkan. Untuk doanya untuk malam jum'at dilaksanakan oleh pengurus sehingga doanya sesuai kepercayaan yang melaksanakan sebisanya saja namun untuk hari besar seperti hari besar islam seperti mulud dan hari ulang tahun Dewa di Kelenteng yaitu Dewa Shia Jin Kong itu dilaksanakan dengan memanggil ustad untuk mendoakan dengan cara islamnya, dan pengurus mendoakan dengan menurut kepercayaan masing-masing.

Sehingga dalam pelaksanaan ritual dalam pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong ini merupakan interaksionisme simbolik dimana interaksionisme simbolik yang terjadi merupakan interaksionisme simbolik dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan dari kepercayaan etnis Tionghoa yaitu Tri Darma dan masyarakat Sunda yaitu islam yang bercampur dengan Sunda buhun namun dalam mendoakannya disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing.

Cat. Lap. 06

Tanggal : Jum'at, 24 Februari 2017

Tempat : Desa Jonggol

Pukul : 14 : 20 WIB

Catatan Deskriptif

Hari ini saya ke Desa Jonggol bertujuan untuk melakukan wawancara lanjutan dengan bapak Endas Sudjana selaku SekDes yang pernah saya wawancarai pada tanggal 10 februari 2017, pada saat itu wawancara tertunda dikarenakan ada etnis Tionghoa yang sedang mengurus surat tanah berpamitan untuk pulang dan bapak Endas ikut menyudahi wawancara tersebut. Sehingga pada saat ini saya bertujuan untuk melakukan wawancara dengan bapak Endas, menurut beliau interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini sudah terjalin dengan baik karena dulunya ada pasar lama yang tidak jauh dari Kelenteng namun sekarang pasar lama sudah dipindahkan dan sekarang dibangun puskesmas Jonggol dan yang tersisa disini ada toko-toko yang tersisa.

Menurut beliau juga di Jonggol ini masih ada yang mempercayai kepercayaan Sunda Buhun seperti ada beberapa kampung yang melaksanakan seperti sedekah bumi, untuk yang masih percaya kepercayaan Sunda Buhun hanya kurang lebih 40% saja yang melaksanakannya. Untuk tradisi seperti sedekah bumi itu ada berbagai macam hasil bumi yang disediakan dan kemenyan. Setelah selesai melakukan wawancara akhirnya saya meminta diarahkan kepada beliau untuk yang paham tentang Sunda Buhun dan kebetulan ketika menyudahi wawancara ada bapak RT 01 yang datang untuk mengurus data ke Desa, akhirnya bapak Endas Sudjana mengarahkan saya untuk berkenalan dengan bapak RT yaitu bapak Satip Al Akbar menurut bapak satip di kampungnya masih sering dilaksanakan tradisi Sunda Buhun seperti sedekah bumi dan beliau akan mengarahkan saya kepada orang tertua yang paham tentang Sunda Buhun. Sehingga saya meminta nomor Hp beliau untuk dihubungi di kemudian hari.

Catatan Reflektif

Pada hari ini saya mendapatkan gambaran mengenai keadaan masyarakat Jonggol yang mayoritas penduduknya yaitu etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda, mereka hidup berdampingan dan saling berinteraksi ditandai dulunya ada pasar lama namun sekarang sudah dipindahkan dan yang tersisa toko-toko dipinggir jalan. Menurut beliau juga masyarakat Jonggol masih ada yang melaksanakan tradisi Sunda Buhun berupa sedekah Bumi.

Cat. Lap. 07

Tanggal : Sabtu, 11 Maret 2017

Tempat : Kp. Kujang

Pukul : 09 : 20 WIB

Catatan Deskriptif

Menurut bapak Dody dari kepolisian kenal ketika sedang wawancara di Kelenteng pada hari sabtu, 11 februari 2017, menurut pak Dody jika ingin mengetahui sejarah mbah Jago dan sejarah Jonggol saya bisa menemui Siti Mariam atau biasa dipanggil Mamah Mariyam.

Sehingga saya memutuskan untuk melakukan wawancara dengan Mamah Mariyam hari ini, pada awalnya Bapak Dodi bersedia untuk mengantarkan Saya datang kerumahnya, namun hari ini Bapak Dodi tidak bisa mengantarkan saya kepada Mamah Mariyam karena ada urusan di polsek sehingga berdasarkan alamat yang diberikan oleh bapak Dodi saya memutuskan untuk datang ke rumah Mamah Mariam. Sedikit kesulitan untuk menemui rumahnya karena saya masih awam pada daerah ini, ketika bertanya kepada tukang ojek yang ada di dekat sana akhirnya sampai pada rumah Mamah Mariam.

Akhirnya keluarlah Mamah Mariam dan mempersilahkan saya untuk masuk kerumahnya dan duduk, disediakannya air minum. Sambutan dari beliau sangatlah baik. Akhirnya saya jelaskan tujuan saya datang ke beliau, dan beliau pun mengizinkan dan bertanya mendapatkan informasi ini dari siapa? saya menjelaskan dari bapak Dodi, akhirnya, beliau menjelaskan bahwa beliau merupakan cicit dari keturunan embah Jago atau nama aslinya adalah Raden Jaya Laksana, menurut beliau embah Jago merupakan santri dari banten dan merupakan keturunan dari Prabu Siliwangi yang diutus untuk menyebarkan agama Islam dan meluruskan Desa Jonggol karena dulunya wilayah ini dikenal dengan tempat berjudi, mabuk-mabukan, menyabung ayam dan lainnya.

Embah Jago ini datang ke Desa Jonggol pada abad ke-17 pada saat itu etnis Tionghoa sudah ada di Jonggol. Sayapun di tunjukkan buku yang dimiliki oleh Mamah Mariam buku tersebut berisi sejarah embah Jago dan terbentuknya Jonggol, menurut Mamah Mariyam dulunya sejarah ini hanya ditulis di daun yang kering akhirnya menurut bukti-bukti yang ada, Mamah Mariyam membuat buku sejarah embah Jago, selain itu juga saya diantar ke makan embah Jago yang ada di Gunung Kujang, kami mengendarai motor untuk sampai ke sana. akhirnya saya melihat bahwa kuburan tersebut berada didataran tinggi dan dibangun dengan

rapih berbarengan dengan kuburan orang tua dan istrinya Embah Jago, dan bersampingan dengan masjid, selain itu juga ada kuburan Cina yang tidak jauh dari kuburan Embah Jago namun tidak terawat hal ini menandakan bahwa etnis Tionghoa sudah ada di desa Jonggol.

Setelah mengamati keadaan kuburan embah Jago kami memutuskan untuk kembali kerumah Mamah Mariyam dan menurut Mamah Mariam kalau malam Jum'at sangat rame disini dan banyak yang mendoakan. Setelah sampai sayapun memutuskan untuk beristirahat terlebih dahulu, namun Mamah Mariyam begitu antusias dan memperlihatkan keris asli peninggalan dari embah Jago, beliau menjelaskan bahwa dulu pernah ada yang mencuri tetapi kembali lagi, dulu juga sempat ada yang mau meminjam 2 hari dan akan diberi uang 2 Milyar namun Mamah Mariam tidak percaya begitu saja dan ternyata digunakan untuk menggadaikan togel.

Menurut Mamah Mariyam keris tersebut merupakan peninggalan satu-satunya yang ditinggalkan dan masih utuh keberadaannya, selain itu ada peninggalan kujang menurut Mamah Mariam Kujang tersebut tersembunyi dan belum di temukan sampai saat ini waktu itu mamah Mariyam berucap ke embah Jago “coba embah bener teu kujang teh aya apa hente sebenerna, kok teu kapanggih-panggihnya” tiba-tiba jam 10.00 pagi ada petir sebanyak tujuh kali dan ditampakkannya kujang tersebut terbuat dari emas dan tak lama menghilang lagi, selama tiga hari Mamah Mariyam sakit dan tidak mau hal tersebut terjadi lagi dan cukup sekali saja padahal cuaca pada saat itu terang dan tidak menandakan hujan turun. Setelah mengobrol banyak dan merepotkan Mamah Mariyam akhirnya saya memutuskan untuk menyelesaikan wawancara dan pengamatan di Gunung Kujang keberadaan makam embah Jago tersebut. Dan memutuskan untuk berpamitan pulang.

Ketika di perjalanan pulang pada pukul 14:30 WIB, saya memutuskan untuk berhenti ke Kelenteng karena sebelumnya hari ini saya juga sudah mengontak dengan ketua Kelenteng untuk melakukan wawancara dengan Akih sesuai dengan pedoman Wawancara yang sudah disediakan. Akhirnya saya melakukan wawancara dengan akih dipertengahan wawancara ketua Kelenteng mengonfirmasi bahwa perayaan ulang tahun dilaksanakan pada awal april namun nanti akan menanyakan kepada leluhur terlebih dahulu untuk tanggal pelaksanaannya. Setelah selesai melakukan wawancara akhirnya saya memutuskan untuk pulang kerumah.

Catatan Reflektif

Pada hari ini saya mendapatkan gambaran mengenai sejarah terbentuknya Jonggol dan sejarah embah Jago, selain itu juga saya mengunjungi makam embah Jago dan makan etnis Tionghoa yang tidak jauh dari makan embah Jago, selain itu juga saya diperlihatkan keris asli peninggalan embah Jago yang sampai saat ini masih terjaga oleh cicit dari embah Jago yaitu Mamah Mariam. Sebelum pulang saya berhenti ke Kelenteng untuk melakukan wawancara dengan Akih sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah saya sediakan.

Cat. Lap. 08

Tanggal : Minggu, 12 Maret 2017

Tempat : Kp. Jagaita

Pukul : 17 : 00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya bertujuan untuk melakukan wawancara dengan Bapak Satip Al Akbar untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kepercayaan masyarakat Sunda Buhun. Sebelum bertemu, saya menghubungi bapak Satip terlebih dahulu untuk kesediaannya beliau. Ketika beliau sudah menyetujui dan berjanji untuk bertemu pukul 17:00 WIB di Kp. Jagaita.

Dengan bekal alamat yang diberikan oleh bapak Satip, akhirnya saya memutuskan untuk berangkat dari rumah jam 16:00 WIB, diperjalanan agak kesulitan untuk menemui alamat yang telah diberikan oleh bapak Satip, namun bekal dengan bertanya kepada orang yang lalu lalang dipinggir jalan akhirnya saya sampai ke Kp. Jagaita dan bertemu dengan bapak Satip, akhirnya bapak Satip langsung mengarahkan saya untuk bertemu dengan Bapak Arenan sebagai orang tertua yang dipercayai oleh masyarakat setempat dan paham tentang Sunda Buhun. Akhirnya saya melakukan wawancara dengan beliau walaupun agak kesulitan karena beliau menggunakan bahasa Sunda dan tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia.

hasil wawancara adalah bahwa *“ayan an esina buhun tibang carita poe 7 waktu 5 bulan 12 tahun 8 meren iye teh 8 bulan jadi satahun teh 12 bulan tibang kitu ari eusina buhun teh mah kitu. Jadi teu aya coret tibang carek kitu”*. Artinya: adanya buhun merupakan cerita poe 7 bulan 5 12 tahun 8 kali ini teh 8 bulan jadi setahun ada 12 bulan hanya itu saja kalau isinya buhun mah gitu. Jadi tidak ada tulisan hanya katanya saja. Selain itu tradisi buhun yang masih dipertahankan sampai saat ini berupa sedekah bumi 1 tahun sekali ketika 1 muharram awal bulan muharam hari rabu dan yang terpenting menyembelih kambing *“nu narima numpang di bumi nu ngagegeh tempat didie jadi amun cek kiai mah hadiah amun cek urang mah bakti ka gaib”* artinya yang menerima dan tinggal di bumi yang punya tempat disini jadi kalau kata kiai mah hadiah kalo kata saya mah bakti ke gaib. Tujuan intinya mah ka gusti Allah cuman jalannya melewati nenek moyang disini atau leluhur disini. Menurut beliau masih banyak yang percaya kurang lebih 40% yang masih menjalankan tradisi kepercayaan buhun seperti sedekah bumi dan jika ingin menanam padi pasti ada tradisi yang harus dilaksanakan. Untuk

menggunakan alatnya itu kita menggunakan kemenyan dan sesajian seperti kelapa, kendi dll.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan bapak arenan selaku budayawan Sunda Buhun saya juga melakukan wawancara dengan bapak Satip selaku bapak RW 06 yang paham tentang kondisi masyarakat di Desa Jonggol, setelah selesai wawancara saya ditunjukkan oleh bapak Satip bahwa dikampung ini ada bangunan rumah peninggalan masyarakat terdahulu dan dipercayai sudah ratusan tahun namun masih utuh dilihat dari segi bangunan yang masih tua dan sederhana tanpa dibangun dengan menggunakan paku hanya kayu yang di tempel dan dipercayai sebagai rumah peninggalan masyarakat dahulu selain itu juga ada lima lumbung peninggalan terdahulu dan sampai saat ini masih ada dan digunakan oleh masyarakat setempat. Karena waktu yang tidak memungkinkan untuk dilanjutkan karena sudah magrib akhirnya saya memutuskan untuk pulang.

Catatan Reflektif

Hari ini saya menemui bapak satip sebagai bapak RW 06 dan bapak arenan sebagai orang yang dipercayai oleh masyarakat setempat yang paham tentang Sunda Buhun. Menurut beliau bahwa masyarakat disini dulunya memiliki kepercayaan Sunda Buhun dilihat dari tradisi dan kepercayaan yang masih dijalani oleh masyarakat setempat walaupun hanya 40% yang masih mempercayainya ditandai dengan tradisi yang masih dilaksanakan berupa sedekah bumi dan tradisi sebelum menanam padi dan menggunakan simbol seperti pembakaran kemenya, kelapa, kendi dll. selain itu juga ditandai dengan adanya bangunan tertua dan lumbung padi yang masih ada di kp. Jagaita ini.

Cat. Lap. 09

Tanggal : Minggu, 2 April 2017

Tempat : Alun-alun Jonggol, Jl. Pasar Lama Jonggol dan pasar baru Jonggol

Pukul : 08 : 00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya bertujuan untuk melakukan observasi mengenai kegiatan program pemerintah yaitu *Car Free Day* yang dilakukan setiap hari minggu pukul 06:00 WIB sampai dengan pukul 10:00 WIB dan mengamati interaksi yang terjadi di acara *Car Free Day* selain itu juga saya mengamati interaksi yang terjadi sepanjang Jl. Raya pasar lama dimana Jalan ini menuju Kelenteng Shia Jin Kong dan sepanjang jalan ini juga di penuh oleh pertokoan, selanjutnya saya mengamati (dahulunya pasar lama) yang dibangun menjadi puskesmas Jonggol dan mengamati pasar baru Jonggol yang menjadi tempat relokasi pasar lama.

Akhirnya saya memutuskan untuk datang ke Jonggol pada pukul 08:00 WIB, pada awalnya saya bertujuan untuk menelusuri Jl. Raya pasar lama Jonggol terlebih dahulu dengan menitipkan sepeda motor karena Jl ini ditutup demi kelancaran aktifitas *Car Free Day* yang di selenggarakan oleh pemerintah kecamatan Jonggol. Ketika motor dititipkan akhirnya saya memutuskan untuk berjalan kaki hal ini sangat berdampak positif karena dengan mengamati sambil berjalan saya bisa leluasa mengamati aktifitas pertokoan di sepanjang Jl. Raya pasar lama ini dengan melihat penjualnya dan interaksi yang terjadi, ketika saya mengamati pertokoan ini banyak yang menjual elektronik, mabel maupun kuliner, jika kita amati rata-rata yang berjualan adalah etnis Tionghoa dengan berpenampilan seperti masyarakat Sunda yaitu etnis Tionghoa keturunan namun tidak jarang kita temui etnis Tionghoa Totok biasanya etnis ini berjualan elektronik seperti Hp dll, selain etnis Tionghoapun tidak jarang kita temui masyarakat Sunda yang berjualan. Selama mengamati pertokoan itu saya juga melalu puskesmas Jonggol dimana berdasarkan sejarah dahulunya puskesmas ini merupakan pasar lama yang sekarang di relokasi ke pasar baru Jonggol, ketika berjalan sambil mengamati pertokoan ini saya juga melewati Kelenteng Shia Jin Kong karena Kelenteng ini juga berlokasi di Jl. Pasar lama tetapi saya memutuskan untuk tidak berhenti karena hanya ada beberapa orang saja yang berdiam di teras Kelenteng dan saya melanjutkan perjalanan menuju alun-alun Jonggol.

Awal saya memulai perjalanan dengan berjalan kaki hal ini sudah terlihat jelas begitu ramainya sepanjang Jl. Raya pasar lama karena adanya aktivitas *Car Free Day*, ketika sampai di alun-alun kota Jonggol ini begitu ramai, karena kesiapan pemerintah kecamatan untuk menyediakan fasilitas ruang terbuka untuk terus terjalinnya interaksi bagi masyarakat Jonggol ini memberikan dampak positif selain terjalin interaksi disini juga banyaknya yang menjual makanan ataupun minuman sehingga memberikan peluang usaha bagi masyarakat selain itu juga saling terjalinnya interaksi yang berkelanjutan bagi masyarakat Jonggol khususnya etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda. Selain itu juga dilapangan alun-alun Jonggol ini disediakan panggung oleh pemerintah untuk meramaikan acara *Car Free Day* dengan menyediakan karaoke dengan bernyanyi bersama dan sebelumnya mengadakan acara senam bersama. Setelah selesai mengamati kegiatan sepanjang Jl. Raya pasar lama dan mengamati acara *Car Free Day*, saya memutuskan untuk mengamati kegiatan interaksi di pasar baru. Sehingga saya memutuskan untuk menggunakan sepeda motor karena lokasi pasar baru ini sedikit lebih jauh lokasinya dari Jl. Raya pasar lama, sesampainya saya di pasar baru, terlihatnya bangunan baru yang dibangun dan masih tertata rapih, saya juga berjalan ke dalam pasar dengan mengamati kegiatan jual beli yang ada di pasar, saling terjalinnya interaksi antara masyarakat ini juga menandakan terjalinnya interaksi melalui jual beli khususnya etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda ini tidak jarang ditemua dan saling berinteraksi. Setelah selesai melakukan observasi, saya memutuskan untuk datang ke Kelenteng karena sebelumnya saya sudah janji dengan ustad nasir untuk melakukan wawancara, sesampainya saya si Kelenteng akhirnya saya bertemu dengan ustad nasir dan melakukan wawancara.

Catatan Reflektif

Hari ini saya melakukan wawancara dengan ustad nasir dan mendapatkan gambaran interaksi masyarakat Jonggol khususnya interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda dengan adanya pasar, pertokoan dan acara *Car Free Day* yang di selenggarakan oleh pemerintah ini sangat membantu untuk terus terjalinnya interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda selain itu juga tidak adanya pembatasan perbedaan, semua berjalan dengan baik dan berbaur. Upaya pemerintah untuk terus terjalinnya interaksi antara masyarakat terus di selenggarakan dan masyarakatnya begitu terbuka dan mendukung melalui fasilitas yang telah disediakan.

Cat. Lap. 10

Tanggal : Senin, 3 April 2017

Tempat : Kelenteng Shia Jin Kong

Pukul : 01 : 00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya bertujuan untuk mengamati acara persiapan ulang tahun Dewa Shia Jin Kong atau Kongco Oey Tjong Kee (Hwang Tjung Yek) atau dikenal dengan She Jit, She Jit ini bertujuan untuk tolak bala membersihkan Jiwa dan Raga. tradisi yang dilaksanakan pada hari Selasa 3 April 2017, dengan mengamati persiapan yang dipersiapkan oleh pengurus ataupun masyarakat setempat.

Acara pertama yaitu dipersiapkannya acara Tha Hwe (Injak Bara Api), semuanya dipersiapkan dengan menghadirkan leluhur (karuhun) dengan metode kerasukan, dengan menyediakan sesaji yaitu buah-buahan dan 5 Mangkok yang melambangkan 4 arah mata angin dan 5 pancar yang nantinya akan di pendam di bara api, dan disediakan 5 kertas warna warni sebanyak 7 warna yang melambangkan 7 hari selain itu juga disediakan air minum untuk keberkahan dan benda-benda pusaka berupa bendera yang melambangkan nama-nama dari Kongco selain itu juga disediakan benda berupa golok dan penusuk lidah.

Ritual persiapan ini dilaksanakan dengan metode kerasukan dengan memasukan karuhun yang ada di Kelenteng dengan menunjukkan bendera (memberitahu identitas karuhun yang merasuki dan menusuk lidah dengan mengucurkan darah lidah dengan menuliskan di kertas warna, tulisan tersebut berupa bahasa mandarin dan ada pula yang menulis bahasa arab sesuai yang merasukinya, hal ini untuk meminta petunjuk dalam mempersiapkan tempat injak bara api dengan menanyakan kepada leluhur untuk ukuran lokasi dan meminta keselamatan ketika ritual dilaksanakan. Ukuran untuk injak bara api ditunjukkan kisaran 1x6 meter, dengan menguburkan mangkuk telur yang sudah ditutup oleh tulisan sebelum ritual pada hari Selasa dilaksanakan. Kongco yang merasuki Han Tan Kong, Shia Jin Kong, Kwan Kong, Kwee Seng Ong dan embah Bisur.

Setelah menanyakan Kongco dengan metode kerasukan ini selesai, akhirnya ritual selanjutnya berupa sedekah bumi yang dilaksanakan di atas tanah yang sudah disediakan untuk menginjak bara api, sedekah bumi ini di adopsi dari Sunda Buhun dengan menyediakan sesajian yang di adopsi dari Sunda Buhun pula dengan memadukan sesajian dari etnis Tionghoa berupa nasi tumpeng

(kuning), kueh 7 rupa (Kongguan), pisang ambon, kelapa, teh, air putih, kopi, minuman rasa, susu, gula batu dan air di wadah kecil, media yang digunakan berupa dupa, lilin, dan kemenyan. Ketika sedekah bumi selesai dilaksanakan maka ritual persiapan She Jit ini telah selesai, namun kemenyan dan dupa ini ditunggu dan tidak boleh mati karena takut ada hal-hal yang iseng karena tidak boleh ada yang memasuki benda lain di tanah untuk injak bara ini.

Setelah selesai pelaksanaan persiapan She Jit ini mengobrol sebentar mengenai persiapan yang tadi dilaksanakan dan setelah selesai akhirnya saya memutuskan untuk menyudahi pengamatan pada persiapan acara She Jit ini.

Catatan Reflektif

She Jit ini dilaksanakan pada hari Senin untuk persiapan, Selasa pelaksanaan dan Rabu adalah Hiburan. Tujuan diadakan She Jit ini merupakan perayaan ulang tahun Kongco Shia Jin Kong dengan tujuan tolak bala membersihkan jiwa raga. Pada hari ini merupakan persiapan untuk pelaksanaan She Jit yang acara intinya adalah injak bara, dalam persiapan She Jit ini sudah jelas terlihat berbagai interaksionisme simbolik yang terjadi yaitu berupa sedekah bumi yang dilaksanakan walaupun sederhana namun dalam pelaksanaannya mengadopsi dari Sunda Buhun yaitu berupa sedekah bumi.

Cat. Lap. 11

Tanggal : Selasa, 4 April 2017

Tempat : Kelenteng Shia Jin Kong

Pukul : 10 : 00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya bertujuan untuk mengamati ritual pelaksanaan She Jit, melanjutkan acara pada hari Senin, 3 April 2017 dimana persiapan ini dilaksanakan. Dan pada hari ini merupakan pelaksanaan inti dari acara She Jit tersebut. Pada pukul 10.00 Wib tepat saya sampai di Kelenteng Shia Jin Kong karena berdasarkan informasi bahwa acara akan dimulai dengan penampilan barongsai, ketika sampai saya melihat persiapan yang terjadi pada awalnya mereka mempersiapkan masakan untuk dimakan oleh tamu dan persiapan sesajian. Ketika menelusuri dapur ada berbagai masakan yang masak salah satunya yaitu daging Babi, namun ketika di sajikan di ruang makan mereka menyajikan masakan dengan memisahkan makanan daging babi dengan masakan biasa karena untuk menghormati orang muslim yang ingin ikut serta makan-makanan yang disajikan.

Selain itu juga disediakan aqua di sudut-sudut ruangan untuk tamu yang ingin minum, selain itu juga disiapkannya berbagai sajian untuk para dewa dan leluhur dari etnis Tionghoa maupun dari leluhur Sunda, ketika menelusuri ke altar utama disediakan berbagai sajian dan makanan berupa kueh ulang tahun, roti buaya dan berbagai macam makanan, hal ini merupakan hadiah pemberian dari umat Tionghoa sebagai ucapan ulang tahun bagi Dewa Shia Jin Kong, untuk sesaji sakral yang wajib yaitu hewan darat, air, udara dan berbagai macam sayuran selain itu masih banyak makanan yang disediakan sebagai sesaji dan ada pula babi yang masih utuh namun sudah tidak bernyawa dan dihadapkan ke patung dewa-dewa tersebut.

Selanjutnya pementasan barongsai rencana jam 10.00 Wib di tampilkan mundur pada pukul 12.30 Wib, acara ini berlangsung dengan ramai tak jarang ditemui masyarakat yang menggunakan kerudung ikut serta meramaikan acara tersebut. Namun tidak sesuai rencana pada pukul 02:00 Wib turun hujan sehingga ritual injak bara api ini dirapihkan, dan tradisi pemujaan leluhur diruangan embah Jagopun dilaksanakan untuk meminta ijin kepada leluhur Jonggol untuk dilaksanakannya She jit Shia Jin Kong dengan menyediakan sesajian yang dipadukan dari kepercayaan etnis Tionghoa maupun masyarakat Sunda yaitu Sunda Buhun, dan menggunakan media berupa kemenyan setelah selesai dalam

pelaksanaan pemujaan leluhur ini akhirnya tepat pukul 03:00 Wib persiapan Tha Hwe (injak bara api) dilaksanakan dengan menguburkan mangkuk dan menyebar arang seluas 1x6 meter dan pada pukul 16:30 Wib acara pemandian dan penggantian tukar jubah dilaksanakan, disediakannya 2 baskom besar berisi air 7 rupa dan dimandikannya namun suasana sedikit ricuh karena beberapa umat mempercayai bahwa air dari pemandian patung dari Shia Jin Kong ini bermanfaat selain untuk penyembuhan juga sebagai meminta keberkahan. Setelah selesai memandikan dan pergantian jubah ternyata patung dari Shia Jin Kong ini terdiri dari 2 patung yang satu asli dan satu lagi merupakan duplikat dan dua-duanya dimandikan selain itu juga patung Shia Jin Kong digunakan kalung emas. Setelah selesai dimandikan. Penampilan acara barongsai terus dilaksanakan di halaman Kelenteng karena hujan telah selesai. Selain itu juga tepat pukul 6.20 Wib arang yang sudah disediakan tersebut dinyalakan untuk persiapan injak bara api yang dilaksanakan pada pukul 20.00 Wib.

Semakin banyak orang yang berdatangan untuk beribadah, berbondong-bondong etnis Tionghoa yang beribadah dengan mengepal dupa dan mereka beribadah kepada masing-masing dewa yang tersedia di Kelenteng yaitu ada 7 altar dewa yang tersedia tak terlewat merekapun berdoa di ruangan embah Jago, mereka tidak merasa risih dengan adanya percampuran berbagai simbol yang digabungkan, mereka berdoa dengan cara mereka berdasarkan kepercayaan mereka. Tanpa ada pembatas leluhur yang bukan berasal dari mereka, mereka tetap melaksanakan berdasarkan kepercayaan mereka tanpa adanya pembeda.

Tepat pukul 20.00 Wib dengan menanyakan Kongco Shia Jin Kong acara Tha Hwe dilaksanakan dengan menginjak bara api, selain itu juga dari acara Gambang Kromong juga ikut meramaikan acara. Pelaksanaan ritual bara api ini berjalan dengan lancar tanpa adanya kerubutan karena suasana sedikit menegangkan. Setelah acara selesai, suasana Kelenteng semakin ramai, banyak etnis Tionghoa yang berdoa. Selain itu juga banyak yang mengirimkan Babi mentah dan dipajang di depan samping altar untuk menghadap ke altar Shia Jin Kong. Setelah acara selesai dan tersisa acara gambang kromong, akhirnya sayapun memutuskan untuk pulang pada pukul 22:00 Wib dengan berpamitan kepada ketua Kelenteng yaitu bapak Bio Sin Hok dan Akih Pribadih.

Catatan Reflektif

Pelaksanaan She Jit ini berlangsung dengan lancar walaupun adanya kendala karena cuaca yang tidak mendukung namun pelaksanaan She Jit ini tetap berlangsung dengan baik. Acara She Jit ini terjadi berbagai interaksionisme simbolik dengan disediakan roti buaya dan penampilan gambang kromong dan tidak terlewatkan pemujaan leluhur di ruangan embah Jago dengan

menggabungkan berbagai simbol dan sesajian ini merupakan interaksionisme simbolik yang terjadi pada perayaan She Jit interaksionisme simbolik yang begitu terlihat di ruangan embah Jago yang menggabungkan sesajian dan media alat dari etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda selain itu juga dengan mengadakan acara She Jit ini juga banyak yang ikut memeriahkan acara dari masyarakat Sunda banyak yang menggunakan jilbab mereka terlihat biasa saja walaupun keadaan sebagai minoritas ditengah-tengah etnis Tionghoa. Mereka sangat berbaur dan saling toleransi diantara keduanya.

LAMPIRAN 5. PEDOMAN WAWANCARA

Tanskrip Wawancara 1 Informan Kunci

Nama	Endas Sujana
Usia	51 Tahun
Status	Sekretaris Desa
Agama	Islam
Waktu	10 Februari dan 24 Februari 2017
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah ada dokumen berupa peta wilayah Desa Jonggol? Jawab: Ada dokumen berupa peta wilayah.
2.	Apakah ada data demografi penduduk Desa Jonggol? Jawab: Untuk dokumen berupa data demografi pendudukpun ada nanti copy untuk lengkapnya di flashdisk.
3.	Berapakah jumlah masyarakat yang beragama Islam dan Tri Darma di Desa Jonggol? Jawab: Untuk jumlah masyarakat yang beragam islam dominan oleh masyarakat setempat yaitu masyarakat Sundrya dan lebih banyak walaupun masih ada tradisi diluar islam yang beberapa masyarakat percayai yaitu Sunda Buhun, untuk kepercayaan Tri Darma banyaknya dari etnis Tionghoa yang beragama Buddha untuk lebih lengkapnya ada di data dokumen.
4.	Bagaimana sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Desa Jonggol? Jawab: Sejarahnya dulu etnis Tionghoa datang dan menetap untuk tinggal di daerah cibarusah tidak diberi ijin dan di cariu juga hanya diterima untuk usahanya saja sehingga banyak etnis Tionghoa yang tinggal di Jonggol ditandai dengan adanya Kelenteng tertua yaitu Kelenteng Shia Jin Kong yang ada di pasar lama itu. selain itu juga etnis Tionghoa disini sudah sangat lama, bahkan sudah turun temurun dan banyak yang menikah dengan warga setempat makanya etnis Tionghoa disini berbeda dengan etnis Tionghoa kalimantan.
5.	Bagaimana sejarah Desa Jonggol? Jawab: Untuk sejarah jonggol dulunya Indonesia dijajah oleh Belanda selama 350 Tahun dan kemudian dijajah oleh Jepang. Pada jaman penjajahan Jepang di Indonesia setiap bagian wilayah di Indonesia dikuasai oleh Tuan Tanah.

	<p>Pada periode Tahun 1900 tanah partikeulir wilayah Desa Jonggol adalah area Hutan dan perkebunan, kemudian setelah pembentukan Government pada Tahun 1956 maka setelah itu baru ada Kemandoran Jonggol yang ditunjuk. Untuk wilayah Desa Jonggol yang ditunjuk sebagai Mandor adalah Bapak UAT (1945) Kepala Desa pertama yang menjabat hingga 13 tahun. Sampai beliau meninggal dunia. Setelah itu barulah diadakan pemilihan langsung Kepala Desa.</p>
6.	<p>Bagaimana interaksi sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di desa Jonggol ini?</p> <p>Jawab: etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Jonggol sudah berbaur dan bahkan etnis Tionghoa yang paling banyak adalah di Jonggol. Kegiatan sosialnya juga lumayan tidak hanya dengan sesamanya saja tetapi dengan masyarakat sekitar yang bukan Tionghoa.</p>
7.	<p>Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab: Etnis Tionghoakan dari dulu sudah turun temurun sudah membaaur masalah pernikahan juga sudah berbaur dengan pribumi dan banyak yang masuk islam juga jadi sudah berbaur dan saling bertoleransi antara masyarakat Sunda dan etnis Tionghoa.</p>
8.	<p>Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab: pernah terjadi konflik pada tahun 1992, disebabkan oleh salah satu pemuda yang melecehkan masyarakat pribumi dan selang beberapa jam tiba-tiba masyarakat Sunda berkumpul dan membakar toko-toko di pasar lama karena penjualnya rata-rata etnis Tionghoa, akhirnya konflik ini di musyawarahkan oleh pemuka agama dari etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda, ketua RT/RW, lurah dan camat. Namun, konflik itu hanya karena satu pemuda saja yang kurang waras karena sedang mabok. Hingga saat itu tidak pernah terjadi lagi konflik dan masyarakat Sunda dengan etnis Tionghoa tetap berbaur.</p>
9.	<p>Apakah makna orang tua atau leluhur bagi agama dan sistem kepercayaan anda?</p> <p>Jawab: Menurut kepercayaan saya makna leluhur dihormati dengan cara mendoakan tetapi bukan untuk meminta melalui leluhur atau karuhun tetapi dengan cara mendoakan.</p>
10.	<p>Apakah anda percaya ada kehidupan setelah meninggal?</p>

	<p>Jawab: Iya saya percaya karena kita hidup pasti akan meninggal dan ada kehidupan diluar itu dalam agama islam pun dijelaskan.</p>
11.	<p>Apakan masyarakat etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda masih mempercayai kepercayaan diluar agamanya mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab: Untuk agama masyarakat Sunda dominan yaitu penduduknya adalah beragama Islam namun masih ditemui kepercayaan-kepercayaan diluar Islam seperti tradisi yang masih dilaksanakan seperti sedekah bumi dan kalo kesawah mereka masih ada tradisi yang harus dilaksanakan selain itu juga kalau hajatanpun mereka harus ada sesajen hal-hal seperti itu masih dilaksanakan oleh masyarakat Sunda karena dulunya kepercayaan masyarakat Sunda adalah Sunda Buhun.</p>
12.	<p>Berapa persen yang masih mempercayai kepercayaan diluar agama mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab: Untuk yang masih mempercayai kepercayaan di luar agama islam seperti Sunda buhun ada kurang lebih 40% tetapi agama mereka islam namun masih mempercayai di luar islam jadi masih memadukan pelaksanaannya.</p>
13.	<p>Apa saja tradisi pemujaan leluhur yang dilakukan dalam sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Untuk tradisi yang masih dilaksanakan berupa sedekah bumi, dalam melaksanakan pernikahan sering ditemukan sesajen dan jika mau kesawah masih ada tradisi yang dilakukan namun tidak semua masyarakat seperti itu hanya sebagian saja.</p>
14.	<p>Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kepercayaan anda di masyarakat setempat?</p> <p>Jawab: Untuk tradisi yang masih dipertahan dalam kepercayaan kita yaitu Sunda buhun berupa sedekah bumi dalam melaksanakan pernikahan sering ditemukan sesajen dan jika mau kesawah masih ada tradisi yang dilakukan. Yang paling ramai dilaksanakan berupa sedakah bumi yang dilaksanakan pada bulan mulud.</p>
15.	<p>Bagaimana pendapat dan menurut kepercayaan Anda mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab: Pemujaan leluhur merupakan menghormati dan mendoakan kepada leluhur, namun ada sebagian yang memiliki niatan untuk meminta kepada leluhurnya sehingga menurut saya dan kepercayaan leluhur itu di hormati dan didoakan.</p>

16.	<p>Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Makna pemujaan leluhur menurut saya ya dihormati dan didoakan sebagai ucapan terimakasih dan meminta ridho kepada allah.</p>
17.	<p>Bagaimana tata cara pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Untuk pemujaan leluhur caranya dengan mendoakan seperti tahlil namun menurut kepercayaan Sunda buhun dengan membakar kemenyan dan menyediakan sesajian.</p>
18.	<p>Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Yang ciri khas itu kemenyan dan sesajian berupa hasil bumi.</p>
19.	<p>Apa saja makna simbol yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Untuk kemenyan merupakan sarananya untuk mendoakan leluhur tersebut untuk sesajian itu merupakan rasa syukur terhadap leluhur dan Allah terhadap hasil bumi yang diberikan.</p>
20.	<p>Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda?</p> <p>Jawab: Ya saya mengetahui kepercayaan etnis Tionghoa tapi hanya garis besarnya saja, karena mereka sering mengadakan imlek, cap go meh, ataupun berbagi sembako merupakan sedekah.</p>

Tanskrip Wawancara 2 Informan Kunci

Nama	Asep Suhandi
Usia	55 Tahun
Status	Bagian program di aparaturnya Desa
Agama	Islam
Waktu	10 Februari 2017
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah ada dokumen berupa peta wilayah Desa Jonggol? Jawab: Ada Dokumen dalam bentuk word.
2.	Apakah ada data demografi penduduk Desa Jonggol? Jawab: ada.
3.	Berapakah jumlah masyarakat yang beragama Islam dan Tri Darma di Desa Jonggol? Jawab: Cukup banyak keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol.
4.	Bagaimana sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Desa Jonggol? Jawab: Untuk sejarahnya sudah lama etnis Tionghoa di Jonggol, namun keberadaannya disini sudah lama dan berdasarkan sejarahnya cukup berbaur tetapi pernah terjadi konflik juga di sini dengan masyarakat setempat dan etnis Tionghoa
5.	Bagaimana sejarah Desa Jonggol? Jawab: Dulunya jonggol merupakan dusun bernama rawa jaha, penduduknya masih sangat primitif kehidupannya di dominasi bertani dan berdagang. Sampe saat ini juga masih bertani dan berdagang.
6.	Bagaimana interaksi sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di desa Jonggol ini? Jawab: Interaksi dari dulu sudah terjalin dan berlangsung sudah lama, tapi kalo bisa menolak ya saya akan menolak keberadaan etnis Tionghoa di Jonggol, karena mereka berdasarkan sejarah sudah lama disini dan sudah turun-temurun, ya mau tidak mau menerima keberadaan mereka walaupun secara pribadi saya menolak keberadaannya. Ya mau bagaimanapun mereka itu berbeda dengan kita masyarakat Sunda mau disamakan kepercayaan Sunda Buhun dengan Tionghoa ya tetap berbeda.

7.	<p>Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab: Toleransi si terjalin tapi masing-masing aja, karena kita gk bisa bersikap apa-apa karena etnis Tionghoa udh lama disini.</p>
8.	<p>Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab: Pernah terjadi konflik, apa lagi sekarang ribet sama ahok, makanya hati-hati banget deh kita apalagi etnis tionghoa jangan sampe terjadi konflik lagi dulu kan pernah terjadi konflik.</p>
9.	<p>Apakah makna orang tua atau leluhur bagi agama dan sistem kepercayaan anda?</p> <p>Jawab: Orang tuakan yang harus di hormati dan didoakan terus menerus bagi penerusnya sehingga harus di doakan</p>
10.	<p>Apakah anda percaya ada kehidupan setelah meninggal?</p> <p>Jawab: Ya, saya percaya karena kehidupan di dunia hanya sementara.</p>
11.	<p>Apakan masyarakat etnis Tionghoa ataupun masyarakat Sunda masih mempercayai kepercayaan diluar agamanya mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab: Sudah jarang si sepertinya.</p>
12.	<p>Berapa persen yang masih mempercayai kepercayaan diluar agama mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab: Kalo di kampung kujang kurang lebih 20%</p>
13.	<p>Apa saja tradisi pemujaan leluhur yang dilakukan dalam sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Kalo saya mah kan gk percaya kepercayaan animisme</p>
14.	<p>Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kepercayaan anda di masyarakat setempat?</p> <p>Jawab: Tradisi disini si khususnya yah paling juga setiap malem jum'at banyak yang jiarah ke kuburan embah Jago tetapi untuk mendoakannya dengan sariat islam untuk tradisi di luar islam udah jarang.</p>
15.	<p>Bagaimana pendapat dan menurut kepercayaan Anda mengenai pemujaan leluhur?</p>

	<p>Jawab: Leluhur itu harus di hormati dan di doakan tetapi bukan buat memintaminta.</p>
16.	<p>Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda? Jawab: Leluhurkan orang tua yang harus di hormati dan di doakan.</p>
17.	<p>Bagaimana tata cara pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda? Jawab: Untuk mendoakan kalo menurut kepercayaan saya yaitu Islam dengan membaca ayat suci Al-Qur'an</p>
18.	<p>Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda? Jawab: Kalo buhun mah kemenyan kopi dan lain-lain. Kalo kepercayaan saya mah baca Al-Qur-an.</p>
19.	<p>Apa saja makna simbol yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda? Jawab: Kemenyan itu katanya mah sebagai sarana wewangian dan komunikasi sama leluhur</p>
20.	<p>Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda? Jawab: Iya tau di Kelenteng itu suka ngadain acara pemujaan leluhur dengan mencampurkan dua kepercayaan tetapi saya tidak pernah ikutan yah masing masing saja.</p>

Tanskrip Wawancara 3 Informan Kunci

Nama	Siti Mariam
Usia	62 Tahun
Status	Sejarawan Jonggol
Agama	Islam
Waktu	11 Maret 2017
No	Pertanyaan/Jawaban
21.	Apakah ada dokumen berupa peta wilayah Desa Jonggol? Jawab: Mungkin ada di Desa.
22.	Apakah ada data demografi penduduk Desa Jonggol? Jawab: Biasanya di Desa.
23.	Berapakah jumlah masyarakat yang beragama Islam dan Tri Darma di Desa Jonggol? Jawab: Untuk jumlah tepatnya saya kurang tau yah tapi lumayan banyak karena orang Cina dari dulunya memang sudah ada disini dari sebelem embah Jago datang ke jonggol abad ke 17pun sudah ada gitu mungkin untuk tepatnya saya kurang tau yah.
24.	Bagaimana sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Desa Jonggol? Jawab: Saya sudah SMP aja udah ada orang Cina yang umur 150 dulu saya udah SMP badannya gede gitu namanya nona gemuk pada tahun 1970 itu. Udah tua banget saya baru punya anak dia udah meninggal. Sudah lama banget emang. Awalnya Kelenteng itu kecil tapi sudah di renovasi pada tahun 1970 jadi dibangun jadi luas. Nah tahun 1992 itu mulai dibangun berbarengan sama kuburan embah Jago nah tahun 2000an juga dibangun lagi, nah semenjak gusdur aja jadi dibagusin adanya barongsai dulumah kan barongsai engga boleh gotong tapekong engga boleh cuman dikasih waktu 8 tahun sekali atau 5 tahun sekali gitu nah semenjak gusdur baru rame. Deket kuburan embah Jago juga ada makam Cina dulunya pas ada embah Jago itukan datang pada abad-17 nah pada saat embah Jago datang itu etnis Cina sudah ada di Jonggol, melihat Kelenteng yang dekat alun-alun itukan juga sudah lama.
25.	Bagaimana sejarah Desa Jonggol? Jawab: Dulunya jonggol merupakan dusun bernama rawa jaha, penduduknya masih sangat primitif kehidupannya bertani dan berdagang. Disisi lain kehidupan

	<p>masyarakatnya masih diwarnai kebiasaan yang tidak baik seperti berjudi, mabuk-mabukan, menyambung ayam dan lainnya. Kebiasaan ini timbul karena keadaan masyarakat saat itu yang masih terbelakang dalam hal pengetahuan atau ilmu agama. Pada waktu bersamaan sedang terjadi penguasaan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, termasuk yang terjadi di Rawa Jaha yang dipimpin oleh Barosman dengan bantuan Ki Bahirah, seorang pribumi yang sangat ditakuti oleh penduduk kala itu karena memiliki sifat kejam kepada siapa saja.</p> <p>Dengan mendengar keresahan tersebut akhirnya para Kiyai memutuskan untuk Santri Raden Jaya Laksana ini oleh masyarakat penduduk di sebut dengan embah Jago, untuk datang ke Rawa Jaha pada abad ke-17 dengan mu'jizat atau karomah yang diberikan oleh Allah sehingga perjalanan untuk melawan Barosman dan Ki Bahirah akhirnya berhasil dilumpuhkan dengan keputusan akhir bahwa Ki Bahirah kalah dan Barosman sebagai penjajah dari Belanda akhirnya pergi dari Rawa Jaha.</p> <p>Asal kata jonggol itu berasal dari kata Jogol (duel) ketika Ki Bahirah dan Rd. Jaya Laksana masing-masing sudah siap dengan senjatanya untuk bertanding, satu lawan satu.</p> <p>Kata Embah Jago itu berasal dari kata Jago yaitu kuat, pemberani, tidak pernah kalah dalam melawan musuh-musuhnya sehingga dapat dikatakan oleh masyarakat itu si Jago (kuat) embah Jago.</p> <p>Untuk sejarah lebih lengkapnya ini ada makalah yang ibu buat untuk mengetahui sejarah Jonggol dan perjuangan embah Jago dalam melawan ketidak benaran di Jonggol.</p>
26.	<p>Bagaimana interaksi sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di desa Jonggol ini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Interaksi dari dulu sudah terjalin dan berlangsung sudah lama karena orang Cina sudah lama datang disini dan dulunya juga masyarakat melakukan perekonomian bekerja dengan cara bertani dan berdagang ditandai dengan masih luasnya persawahan dan pasar, sebagai Alun-alun itu sebagai tempat persinggahan saja buat mobil-mobil yang mau narik, dulu ada pasar lama tapi sekarang udah pindah dan tempat itu dibangun jadi puskesmas Jonggol itu, karena dulu tahun 19 berapa ya pernah kebakaran pasar lama itu dan memang sudah ada planing dipindah ke pasar baru yang sekarang sudah ada planing dari dulu dan dulunya yang puskesmas Jonggol itu memang pasar dan sekarang di bangun jadi puskesmas Jonggol.</p>
27.	Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda

	<p>disini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya kita mah berbaur aja, saling toleransi lah selagi tidak saling menjelekan yang penting ya istilahnya dia buat dia kita buat kita. yang penting tidak saling mengganggu itu saja. Dia tidak ganggu kita, kita juga tidak ganggu dia.</p>
28.	<p>Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Tidak terjadi kofliklah insyaallah, karena orang Cina yang masuk Islam juga ada, dulu kesini ya tamu saya jadi temen gitu orang Cina gitu koweweh namanya, jadi istilah temen juga banyak Cina gitu tapi biasa aja pada dasarnya gitu tidak saling menjelekan yang penting ya istilahnya dia buat dia kita buat kita.yang penting tidak saling mengganggu itu saja. Dia tidak ganggu kita, kita juga tidak ganggu dia.</p>
29.	<p>Apakah makna orang tua atau leluhur bagi agama dan sistem kepercayaan anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Memang menurut saya karomah itu ya namanya karomah kalo kita istilahnya dengan tiba-tiba istilah kita lagi kesusahan bener-bener mepet lagi kesusahan dengan tiba-tiba datang ada pertolongan dari Allah cuman melalui dengan dia gitu. Pokoknya yang namanya leluhur itu dia berjuang demi istilahnya muslimin muslimat demi anak cucunya, nah kita harus menghormati leluhur kita gitu aja, karena dia juga tokoh seorang muslim yang berjuang.</p> <p>Kalo karomah mah diluar akal, keajaiban dengan tiba-tiba datang gitu kalo karomah. Ada tujuh kalo gak salah itu, yang pertama itu irhas yaitu calon-calon Nabi, sebelum jadi nabi dari kecil sudah ketaun gitu, trus mu'jizat di para Nabi, terus karoma dari para wali, trus ma'unah di para solihin terus ada juga di keris-keris itu ma'unah, trus istijat terus sihir itu semua diluar ridha Allah, kalo sihir itu diluar ridha Allah, nah itu ada tujuh yang diluar akal manusia.</p> <p>Kalo Nabi itu untuk dalil lah keyakinan itu datangnya dari para nabi kalo wali juga sama untuk dalil bukti dengan kenyataan yang ajaib gitu diadain gitu. Nah setelah itu kalo sudah turun karomah atau mu'jizat itu kemudian masih tidak sadar juga baru aja yang datang, nah kebanyakan orang sekarang keajaiban itu istijrat dipakai untuk menghias diri seperti di TV TV gitu ya untuk pamer gitu ya,</p> <p>Kalo karomah itu ya seperti saya keleluhur itu saya hormati istilahnya selalu saya mengirim doa untuk dia, kalo karomah itukan dari doa kalo dulu kita</p>

	<p>nanem pohon mangga mah memang sudah berbuah sudah mateng kita bertawasul jahar itu jadi ngambil mangga yang sudah berbuah itu, diakan dulu pasti mendoakan muslimin muslimat dan anak cucu-cucunya supaya ada di dalam kebaikan.</p>
30.	<p>Apakah anda percaya ada kehidupan setelah meninggal?</p> <p>Jawab: Ya, saya percaya karena kehidupan di dunia hanya sementara.</p>
31.	<p>Apakan masyarakat etnis Tionghoa ataupun masyarakat Sunda masih mempercayai kepercayaan diluar agamanya mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab: Kepercayaan animisme ada juga tapi sudah sedikit si, mungkin sepertinya 20% lah, soalnya masih ada orang tua yang kuno-kuno gitu kalo zaman sekarang mah udah engga ada kan, masih ada peninggalan-peninggalan zaman dulu.</p> <p>Kalo dalam Islam-Sundanya mah kalo di sebut paSundan mah sudah engga ada sisanya paling di Banten disana di baduy paSundan agama Sunda animisme atau buhun gitu zaman nenek saya gitu dulu buhun. Asal buhun itu dulunya dari India itu dulunya.</p> <p>Tapi sekarang atau tadi juga masih ada gitu tempat kemenyan gitu yang dibawah itu, itu sekarang si sudah mulai jarang malah sekarang saya juga waktu masih sering ke kuburan embah Jago sudah hampir hilang, kita si tidak melarang, kita gini aja kalo mau jahar ya jahar jangan pake sajian-sajian karena apa? karena sajian itu mubajir, misalnya ada minuman terus di minum kucing emang engga mubajir gitu ya tetapkan tetep aja mubajir jadi ditinggalin sampe belatak itu sampe empat nampan, kalo kita mah tawasul istilahnya kebanyakan gini ini embah saya bawa ini, ini, ini menurut saya jangn begitu kalo kita mau tawasul punya hajat, punya nazar kalo saya selesai urusan mau potong kambing mau numpeng istilahnya gitu, sekarang mah gini aja istilahnya tawasul pake ayat-ayat suci Al-Qur'an ilahadoroti kata saya begitu jangan sampe disajiin disitu bakar menyan udah di tinggalin seperti nasi dikit ceke ayam itu dikit-dikit kata saya engga panteslah ada adat-adat gitu-gituan dikit-dikit dimasukin, jangan sampe ada kiyai besar kiyai dari kota ada yang kaya gitu oh orang muslim disnimah begini, jangan sampe begitu. Tapi kayak tadi sudah mulai jarang kecuali memang seperti orang kampung cariu datang kesini masih kuno banget masih yang kaya gitu pas dateng kesini jadi ngasih sajian langsung tinggalin gitu, kalo kayak gitu kan mubajir.</p>
32.	<p>Berapa persen yang masih mempercayai kepercayaan diluar agama mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab:</p>

	Kalo di kampung kujang kurang lebih 20%
33.	<p>Apa saja tradisi pemujaan leluhur yang dilakukan dalam sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalo saya mah kan gk percaya kepercayaan animisme seperti buhun jadi ya menurut kepercayaan saya tradisinya yaitu dengan mendoakan leluhur sesuai dengan ayat Al-Qur'an tapi dulu mah ada yang mendoakan dengan menggunakan kemenyan sesajian kopi pait, kopi manis kan mubajir gitu yaa kaya tadi di kuburan embah Jago ada tempat pembakaran kemenyan juga tapi sekarang mah udah mulai ditinggalkan gitu. Mungkin di kampung lain masih ada yang menjalankan tradisi sedekah bumi.</p>
34.	<p>Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kepercayaan anda di masyarakat setempat?</p> <p>Jawab:</p> <p>Tradisi disini si khususnya kampung kujang mah engga ada yah paling juga setiap malem jum'at banyak yang jiarah ke kuburan embah Jago tetapi untuk mendoakannya dengan sariat islam untuk tradisi di luar islam udah jarang. Kalo dulu si iya ada sesajinya ada bakar kemenyannya tapikan mubajir dan saya juga melarang kalo ada yang bawapun saya suruh bagikan ke orang lain biar engga mubajir.</p>
35.	<p>Bagaimana pendapat dan menurut kepercayaan Anda mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab:</p> <p>Leluhur itu harus di hormati dan di doakan dengan benar bukan untuk meminta apa lagi kaya ilmu sihir gitu dan menyediakan sesajian janganlah.</p>
36.	<p>Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pokoknya yang namanya leluhur itu dia berjuang demi istilahnya muslimin muslimat demi anak cucunya, nah kita harus menghormati leluhur kita gitu aja, karena dia juga tokoh seorang muslim yang berjuang.</p>
37.	<p>Bagaimana tata cara pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk tata caranya dengan mendoakan kalo menurut kepercayaan saya yaitu Islam sesuai dengan Al-Qur'an, tapi ada kepercayaan buhun gitu dan masih percaya dengan menggunakan kemenyan, sesajian kopi pait, kopi manis, nasi tumpeng. Tapi sekarang mah udah jarang yang gitu-gitu ya.</p>
38.	<p>Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Disini kalo jiarah istilahnya kalo zaman dulu memang pakai kemenyan</p>

	<p>tetapi kalo sekarang alhamdulillah tadi juga udah engga ada, sudah mulai hilang gitu.</p> <p>Kayak kopi pait, kopi manis kalo sajian mah gitu, kalo di buyut mah yang punya nazar kalo saya berhasil urusan mau bawa pisang ambon nah gitu karena pikiran dia ke embah Jago itu dulu kesukaannya pisang ambon. Ada juga keris, keris itu buatan Mpu buatan embah obil jaman dulu mah kesohornya Golok Jonggol jadi dulu mah yang denger nama Jonggol dulu dikenal dengan asa sien kitu</p>
39.	<p>Apa saja makna simbol yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kemenyan itu katanya mah sebagai sarana terus menurut kepercayaan warga mah dulunya embah Jago suka sama pisang ambon makanya di sesajihin pisang ambon, kopi pait, kopi manis gitu sesaji buat leluhur tapi saya mah engga percaya dengan mendoakan saja sesuai Al-Qur'an</p>
40.	<p>Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya tau di Kelenteng itu suka ngadain acara barongsai terus angkat tapekong juga, dulu mah Kelenteng itu di cet putih cuman ada cat merah sama ijonya cuman dewi kuaninnya ada tempatnya sampe sekarang juga ada. Dulu mah kecil tahun 1970 mulai renovasi dikit terus tahun 1992 dibangun lagi terus tahun 2000 mulai deh dibangun dengan pesat itu. Sekarang mah Kelenteng udah di robah-robah dulu mah yang ruangan itu cuman ada embah Jago, ibulayungsari terus orang Cina itu siapa tau saya lupa cuman ada empat dulu mah</p>

Tanskrip Wawancara 4 Informan Kunci

Nama	Arenan
Usia	76 Tahun
Status	Budayawan Sunda Buhun
Agama	Islam
Waktu	12 Maret 2017
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah ada dokumen berupa peta wilayah Desa Jonggol? Jawab: Teu aya, mereun aya di Desa.
2.	Apakah ada data demografi penduduk Desa Jonggol? Jawab: Teu aya, mereun aya di Desa.
3.	Berapakah jumlah masyarakat yang beragama Islam dan Tri Darma di Desa Jonggol? Jawab: Ari jumlahmah teu nyaho, ngan loba urang Cina ngan di kota amun naiyeu mah teu aya.
4.	Bagaimana sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Desa Jonggol? Jawab: Urang Cina geus lila naiyeumah jadi sejarahnya mah teu nyaho. Intinamah geus lila tapi ngan tinggalna lobana di kota Jonggolna amun di didie mah teu aya.
5.	Bagaimana sejarah Desa Jonggol? Jawab: Sajarah Jonggol mah kuring teu terang, ngan amun di kampung iyeu aya imah anu geus ratusan tahun teu roboh-roboh masih keker iyeu imah teu make paku teu make naon ngan kayu wungkul di tempel-tempelken. paninggalan masyarakat Sunda Buhun anu nempatan kampung iyeu jeung lumbung pare masih aya keneh, jadi baretona masyarakat Jonggol teh boga Kapercayaan Sunda Buhun.
6.	Bagaimana interaksi sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di desa Jonggol ini? Jawab: Amun interaksi mah tos alus meren da urang Cina pan lobana tinggal di Kota jeung tos lila oge didie.
7.	Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? Jawab:

	Ntos Saling toleransi urang ge amun ngajalanken tradisi seperti sedekah bumi teu aya masalah manehna ge amun ngalaksanaken ibadah sarua teu aya masalah salama teu ngaganggu mah teu jadi masalah.
8.	Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? Jawab: Okosna teu aya da.
9.	Apakah makna orang tua atau leluhur bagi agama dan sistem kepercayaan anda? Jawab: Anu dihormati, geus nikah keun rek kariyaan pan kudu kolot urang sorangan ge mun teu katingali kuring teh kudu menta barokah sing dikabulkeun.
10.	Apakah anda percaya ada kehidupan setelah meninggal? Jawab: Parcaya dan urang pasti bakal maot kitu.
11.	Apakan masyarakat etnis Tionghoa ataupun masyarakat Sunda masih mempercayai kepercayaan diluar agamanya mengenai pemujaan leluhur? Jawab: Amun Sunda buhun mah masih percaya bahwa karuhun teh kudu di pikahormat mentana ka Allah ngan melalui leluhur eta.
12.	Berapa persen yang masih mempercayai kepercayaan diluar agama mengenai pemujaan leluhur? Jawab: Kurang lebih amun di kampung iyeu hampir 40%.
13.	Apa saja tradisi pemujaan leluhur yang dilakukan dalam sistem kepercayaan Anda? Jawab: Eusina tina buhun teh amun teu salah poe 7 bulan 5 tahun 8 jumlahkeun jadi 32 saruakeun weh jeung agama jeung ayat Qur'an. Amun kolotan mah kolotan buhun pan samemeh nulis carek heula dina pikiran Sedekah bumi teh pelaksanaanna satahun sakali awal bulan muharam hari rabu syarat dari tradisi buhun kudu dilaksanakeun jadi selametanna didie jaker anu ngageuh lembur iyeu urang arek numpang usaha tah amun henteu dilaksanakeun itu pasti aya ceuk umat namah aya tuntutan lah tah eta amun ceuk gaibmah atau buhun. Jadi amun biasana selamatan bumi arek gede rek leutik tetep dilaksanakeun wae ari menta mah kan barokah. Amun arek nempatan tempat iyeu cek urang mah ka RT ka RW nah amun rek ngabangun amun ceuk buhun mah ka ibu, karama sajenis anu arek ngabangun menta lindung menta barokah kitu, naon ngarayakeunana saperti sadekah bumi aya kopi pait, kopi manis, dawegan, bubur bereum, bubur

	<p>bodas, eta teh sarua jeung lambang negara bendera merah putih teh ceuk buhun mah bubur bereum jeung bubur bodas.</p> <p>Disini kalo mau panen juga gitu mau nanem benih itukan bawa rujakan bawa bambu di isi air, kelapa muda, sama tumbuhan kalo disini namanya pokaci pergerakan untuk panen itu dari buhun.</p>
14.	<p>Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kepercayaan anda di masyarakat setempat?</p> <p>Jawab:</p> <p>Anu sakral namah sedekah bumi, Anu masih dipertahankeun nepi ayena. Amun tradisi anu berupa mawa sesaji jaker panen nanem padi etamah di sesuaikan jeung waktu panena. Nupasti anu teu bisa di langgar nyaeta sedekah bumi. Arek leutik arek gede kudu dilaksanakeun.</p>
15.	<p>Bagaimana pendapat dan menurut kepercayaan Anda mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab:</p> <p>Amun arek nempatan tempat iyeu cek urang mah ka RT ka RW nah amun rek ngabangun amun ceuk buhun mah ka ibu, karama sajenis anu arek ngabangun menta lindung menta barokah kitu, anu ngagegeuh tempat iyeu. amun cek buhun mah, agama buhun teh teu aya bejana cek pemerintahan oge aya lambang pemerintahan nyaeta bendera merah putih ngan cek buhun mah ngarujakan kana pohaci teh nyien bubur beurem jeung bubur bodas pan kadinya lambang ngahijinamah sesuai jeung agama jeung lambang negara mah, jadi amun Sunda buhun mah teu aya coret ngan carek kitu, turun temurun. Ari buhun mah bingung nerangkeunna da eweuh tulisan anu katulis ngan ceunah</p>
16.	<p>Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kuring jarah ka uyut hakekatna pang mentakeun kagusti Allah liwat karuhun cuman mang mentakeun ulah kumahnya embah ayeuna bulan mulud batur geus kabeuli avanza ulah kitu karunya atuh karuhuna boro-boro meuli avanza hirup urang ge balangsak nah ulah kitu, jarah ayena jakeur kanjeng muhammad moga di kobul saling ngadoakeun. Heeh ari ngadoa namah ka gaib ngan tetep ngaduna ka gusti Allah.</p> <p>pohaci teh ceuk sara mah mimpih gusti padahal ceuk buhun mah gusti-gusti sabab pohaci anu ngahuripkeun. Mentana ka Allah ngan jalanna ka karuhun-karuhun istilahna anu boga kawasan di daerah iyeu Intina kagusti Allah ngan jalanna kakaruhun itu.</p>
17.	<p>Bagaimana tata cara pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Amun caranamah anu sakral anu masih dipertahankeun nepi ayenamah</p>

	berupa sadekah bumi, kabeh warga ngilu ka pojok kampung mawa hasil bumi trus didoaken make kemenyan kitu.
18.	<p>Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Sasaji barupa hasil bumi loba aya kopi pait, kopi amis, bubur bodas, bubur bereum terus ngabeleum kemenyan.</p>
19.	<p>Apa saja makna simbol yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Kendi nya amun ceuk umat namah rek namu maenya eweh ngalakon cai-cai acan hartinamah kitu amun aya karuhun nu rek nempo amun aya kendi mah pan ngenaheun amun arek nempo ge ayanya tinggal ngaleeut kitu. Amun aya kendi mahnya aya aya cai kitu mereun. Amun hartina kendi di paniisan teh. Dawegan nya etamah kasebutna pohaci jakeur rujak jadi naon hartina anu ngartimah lain mimpi gusti tapi musti-musti da anjeuna anu ngahuripkeun amun aya dawegan segeur dan kaurang.</p>
20.	<p>Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda?</p> <p>Jawab: Kurang paham ngan sok ngarayakeun barongsai kitu.</p>

Tanskrip Wawancara 5 Informan Kunci

Nama	Satip Al Akbar
Usia	45 Tahun
Status	Ketua RW 06
Agama	Islam
Waktu	12 Maret 2017
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Apakah ada dokumen berupa peta wilayah Desa Jonggol? Jawab: Mungkin ada tetapi di Desa.
2.	Apakah ada data demografi penduduk Desa Jonggol? Jawab: Ada di Desa biasanya ada itu.
3.	Berapakah jumlah masyarakat yang beragama Islam dan Tri Darma di Desa Jonggol? Jawab: Untuk jumlahnya saya kurang tau tapi banyak juga yang etnis Tionghoa beragama tri darma dengan adanya Kelenteng di dekat alun-alun itu, selain itu juga ada juga yang pindah agama karena etnis Tionghoa sudah lumayan lama disini dan menikah dengan masyarakat pribumi yaitu masyarakat Sundanya.
4.	Bagaimana sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Desa Jonggol? Jawab: Untuk sejarah saya kurang tau secara mendalam saya taunya mereka sudah lama disini dan dari kakek saya juga sudah ada tetapi untuk wilayah kampung ini tidak ada etnis Tionghoanya karena etnis Tionghoa hanya tinggal di kota Jonggolnya dekat dengan alun-alun itu.
5.	Bagaimana sejarah Desa Jonggol? Jawab: Untuk sejarah desa jonggol sudah terbentuk cukup lama, seperti saya sekarang merupakan periode barengan dengan bapak kepala Desa H. Elam. Dan bisa dilihat dari adanya kalo dikampung Jagaita ada bangunan rumah yang sudah lama peninggalan masyarakat seperti yang di jelaskan oleh abah arenan sehingga sudah lama terbentuk desa Jonggol ini.
6.	Bagaimana interaksi sosial ekonomi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di desa Jonggol ini? Jawab: Untuk interaksinya karena etnis Tionghoa sudah lama tinggal di Desa Jonggol ini sehingga sudah terjalin interaksi yang cukup baik, sejauh ini juga

	<p>saya belum pernah mendengar terjadinya konflik. Ditandai dengan etnis Tionghoa peranakan yang bisa menggunakan bahasa Sunda dan sudah banyak menikah dengan masyarakat pribumi jadi untuk interaksi sudah cukup baik, untuk interaksi ekonominya karena wilayah ini desa dan pegunungan masih banyak lahan kosong dan persawahan sehingga banyak yang bekerja sebagai petani selain itu juga untuk kota Jonggol dulunya ada pasar di dekat Kelenteng itu juga menandakan banyaknya yang bekerja sebagai pedagang jadi sering berinteraksi juga dalam perekonomiannya. Tetapi untuk etnis Cinanya kalo di Kp. Jagaita mah engga ada, banyaknya di kotanya itu di alun-alunnya RW 01, 02 sama 11.</p>
7.	<p>Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? Jawab: Iya terjadi toleransi, etnis Tionghoa juga suka mengadakan perayaan imlek, menangkat tapekong, barongsai kita ikut meramaikan melihat perayaan itu begitupun sebaliknya. Saling menghormati saja.</p>
8.	<p>Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? Jawab: Sejauh ini si sepertinya tidak pernah terjadi konflik, selagi kita saling menghormati dan tidak saling mengganggu.</p>
9.	<p>Apakah makna orang tua atau leluhur bagi agama dan sistem kepercayaan anda? Jawab: Orang tua itukan leluhur jadi harus di hormati.</p>
10.	<p>Apakah anda percaya ada kehidupan setelah meninggal? Jawab: Ya saya percaya, karena kehidupan di dunia itu hanya sementara.</p>
11.	<p>Apakan masyarakat etnis Tionghoa ataupun masyarakat Sunda masih mempercayai kepercayaan diluar agamanya mengenai pemujaan leluhur? Jawab: Untuk masyarakat Sunda sampai saat ini untuk di kampung jagaita untuk kepercayaannya yaitu islam tetapi ada beberapa masyarakat yang masih percaya diluar islam yaitu kepercayaan Sunda buhun contohnya yang masih dilaksanakan itu berupa sedekah bumi.</p>
12.	<p>Berapa persen yang masih mempercayai kepercayaan diluar agama mengenai pemujaan leluhur? Jawab: Kurang lebih 40% kalau di kampung Jagaita ini.</p>
13.	<p>Apa saja tradisi pemujaan leluhur yang dilakukan dalam sistem kepercayaan</p>

	<p>Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk tradisi yang masih di percaya khususnya di kampung Jagaita ini yaitu tradisi sedekah bumi dan kalo mau menanam padi dan panen itu ada tradisi yang masih dilaksanakan untuk nikahanpun seperti itu.</p>
14.	<p>Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kepercayaan anda di masyarakat setempat?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk tradisi yang harus dilaksanakan sampai saat ini berupa sedekah bumi untuk tradisi seperti panen dan menanam padi itu disesuaikan dengan musimnya.</p>
15.	<p>Bagaimana pendapat dan menurut kepercayaan Anda mengenai pemujaan leluhur?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pendapat saya si pemujaan leluhur itu ya hanya sebatas menghormati, mendoakan dan tetep tujuannya ke Allah.</p>
16.	<p>Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Maknanya ya untuk menghormati dengan cara mendoakan</p>
17.	<p>Bagaimana tata cara pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalo di kampung Jagaita cara pemujaan leluhur itu dengan cara sedekah bumi yang tradisi sampai saat ini harus dilaksanakan dengan menyiapkan berbagai macam sesajian hasil bumi dan membakar kemenyan dan dilaksanakan dipojok kampung.</p>
18.	<p>Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Simbolnya banyak sesajian itu mah hasil bumi sama alatnya itu kemenyan, kalo di kampung jagaita dilaksanainnya di pojok kampung.</p>
19.	<p>Apa saja makna simbol yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk maknanya saya kurang paham karena saya hanya menjalankan tradisi yang sudah ada.</p>
20.	<p>Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya saya mengetahui tetapi tidak mendalam, seperti perayaan imlek, barongsai hanya sebatas tahu saja.</p>

Tanskrip Wawancara 1 Informan Inti

Nama	Bio Sin Hok
Usia	55 Tahun
Status	Ketua Kelenteng
Agama	Buddha
Waktu	Sabtu, 11 Februari 2017
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sejak kapan Kelenteng Shia Jin Kong dibangun?</p> <p>Jawab: Kelenteng Shia Jin Kong ini dibangunnya menurut petunjuk kakek saya juga ini sudah berumur kurang lebih 300 tahun yang lalu, jadi sampai hari ini Kelenteng ini belum diketahui kapan dibangunnya. Tetapi ulang tahun dewa Shia Jin Kong diketahui untuk tanggalnya berdasarkan tanggalan Cina <i>Sha Gwee Cepe – Ce Kaw</i> (bulan 3 tanggal 8 dan 9). Jadi untuk tahun masih belum diketahui dan sedang diselidiki dari mahasiswa yang berasal dari Taiwan juga dan lagi di bawa data kita kesana.</p>
2.	<p>Bagaimana sejarah dibangunnya Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Menurut petunjuk kakek pada awalnya hanya bangunan kecil rumah penduduk atap hanya biasa yah dan pagernya hanya terbuat dari pager kayu. Untuk dibangun mewah ini pada tahun 1970an, dibangun megahnya ini ya ada donatur dari Jakarta, Bandung dan sebagian warga Jonggol. Kami pengurusnya hanya menambah-nambahin dikitlah.</p>
3.	<p>Ruangan apa saja yang ada diKelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Ada ruangan Pendidikan tridarma, dapur umum, gudang, halaman, ruang utama, ruang embah Jago dan tempat obat.</p>
4.	<p>Sejak kapan etnis Tionghoa mulai bermukin disini?</p> <p>Jawab: Sebelum PP10 juga sudah ada ya, karena orang tua saya juga lahir 1950 sudah berada disini. Tetapi ya berdomisili Pasir Tanjung, Cariu, Jonggol itu memang banyak orang turunan dan makam-makam tertua juga banyak disini seperti di Dayeuh yah, Pasukannegara juga itu ada makam tertua. Ada juga makan yang kurang lebih pada tahun 17san.</p>
5.	<p>Bagaimana asal-usul etnis Tionghoa di desa Jonggol?</p> <p>Jawab: Dulunya kaum pendatang, dari kerajaan majapahit sudah ada, namun untuk tepatnya belum diketahui.</p>
6.	<p>Bagaimana interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda</p>

	<p>disini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ya kami kalo ada acara tertentu seperti baksos juga kita kordinasi sama BABINSA, BABINAS, RT/RW juga kalo kita ada baksos selalu ke Desa yah atau ke Kecamatan kita selalu karena kita juga tidak terlepas dari itu yah ya Alhamdulillah ya kalo kata itunya mah disininya mah pak Camat dan warga setempat ini sudah tidak asing lagi gitu bagi mereka walaupun pergantian kepemimpinan tetap yah kita selalu kordinasi dengan baik karena kita juga ya seharusnya begitu yah. Kalo setiap ada acara apapun kayak ulang tahun atau seperti ada acara imlek kita selalu ada pemberitahuan selalu, juga kita minta bantuan pengamanan kepada mereka takut ada hal-hal yang tidak diinginkan yah, walaupun kita sudah laporankan sudah enak yah.</p>
7.	<p>Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab:</p> <p>ya terjadi toleransi, setiap ada perayaan entah itu Imlek, Cap Go Meh kita pasti kordinasi sama BABINSA, BABINAS, RT/RW, Desa dan Kecamatan selalu ada dan kita saling berkordinasi selain itu juga warga juga ikut berpartisipasi untuk melihat acara yang kita laksanakan seperti penampilan barongsai selain itu juga jika warga sedang mengadakan acara Islam kitapun sering memberikan bantuan menyumbang aqua, saling membantu dan menghormati.</p>
8.	<p>Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk konflik tidak ada yah khususnya di Kelenteng ini karena kita, meraka para warga yang muslim yah mereka sudah, maaf-maaf aja bukannya ini yah, mereka sudah menikmati merasakan apa bala bantuan dari kita punya tempat ibadah. Setiap bulan tujuh kalo di Islam itu jakat yah mengeluarkan jakat. Jadi jakat ini kita kumpulkan dari warga khususnya warga Jonggol dan ada penyumbang lain juga bergabung kita dan dibagi ke empat Desa bagi yang tidak mampu, namun bagi warga Jonggol yang mampu pasti akan terbagi karena Kelenteng ini adanya di daerah Jonggol seperti Desa Sukamaju sebagian, Sukasirna, Singajaya dan khususnya Jonggol yang berdekatan dengan wilayah Jonggol berbagi beberapa RTlah, jakatnya berupa beras dan minyak sembakolah tergantung masyarakat yang donaturnya yah kami bagikan. Pada tahun ini sebanyak 3500 paket jakat dan di sebar pada bulan Agustus.</p>
9.	<p>Sejak kapan disediakan tempat untuk pemujaan leluhur di Kelenteng Shia</p>

	<p>Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pas Kelenteng ini ada memang kita menggunakan orang muslim jadi yang disebut ini yang punya Jonggol yah atau kita bilang jawara Jonggol ya kita tahu atau tadinya bersamaan atau sama kita punya leluhur, saya juga tidak tau yah, memang pas adanya leluhur kita disini ini punya dari muslim ini ya ada Embah Jago ini ya ada.</p>
10.	<p>Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Makna pemujaan leluhur itu menghormati yang lebih tua, berbakti kepada leluhur atau yang lebih tua.</p>
11.	<p>Bagaimana cara ibadah pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk cara ibadah yaitu dengan membakar dupa menyediakan sajian-sajian nah untuk bersembahyangnya tidak ada waktu tetap kalo disini biasanya malem rabu ramenya.</p>
12.	<p>Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ada Dupa/Hio dan pembakaran kemenyan, kita menggunakan dua jenis kalo memang mereka mau menggunakan Dupa silahkan atau mau menggunakan kemenyan saja ya silahkan, diruangan itu juga ada pusaka-pusaka yang setiap perayaan Islam Maulid itu kita bersihkan, kita cicilah yah perkakas itu karena kitakan tidak boleh sembarangan. Yah kita rutin melaksanakan setiap Maulid itu kita bersihin, kita rapiin lalu tinggal kita sedekah yah ya bikin nasi tumpenglah. Ada keris juga merupakan peninggalan dari karuhun islam yang ada disini ada beberapa ahli ya macam Embah Jago yang punya Jonggol ada Embah Samin Juga yang di Sukasirna, Embah Naga Wulung, Embah Surkat juga ada yah minimal 5 lah disini yang muslim</p>
13.	<p>Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk kepercayaan Sunda pada dulunya dikenal dengan Sunda buhun, yang dikenal dengan kemenyannya dan sesajinya, tapi sekarang dikenal dengan islam, tapi masih ada kepercayaan Sunda buhunnya. Nah kalo disini itu ruangnya embah Jago yang disatukan dengan Sunda buhunnya dan digabungkan dengan kepercayaan kita yaitu tridarma.</p>
14.	<p>Bagaimana awal mula adanya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat</p>

	<p>Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pas Kelenteng ini ada ya memang kita menyediakan untuk orang muslim ya jadi yang disebut ini yang punya jonggol ya yang kita bilang jawara jonggol, ini memang tidak tahu apakah tadinya bersamaan sama kita punya leluhur kita juga tidak tau yah kesannya, memang kita pas adanya leluhur disini ini kita punya yang muslim ini embah Jago ini ya sudah ada.</p>
15.	<p>Apakah ada kesepakatan di buatnya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Tidak ada kesepakatan, hanya untuk menghormati leluhur yang terkenal di wilayah Jonggol ini.</p>
16.	<p>Apakah tujuan dari diadakannya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Tujuannya untuk menghormati leluhur setempat yang kita tempati, menghormati sama yang punya wilayah Jonggol ini dan slalu menjalankan tradisi yang ada dan embah Jago inikan merupakan santri dan beragama islam dan kepercayaan masyarakat setempatpun Sunda Buhun jadi kita mengadakan tempat ini untuk menghormati dan bhakti terhadap leluhur khususnya di Jonggol ini.</p>
17.	<p>Bagaimana terjadinya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Setiap malam jumat dan setiap tahun ada perayaan Islam baik maulid ya kita selalu siapkan-siapkan sajian yang seperti biasa yah dan kita juga panggilkan seorang ahlinya kita kan tidak mengerti secara mendalam yah baca-bacanya, kita panggil juga dari ustadnya kita minta di rapiin dengan cara Islam. Biasanya kita panggil ustad Nasir dari Desa Singajaya yang biasa sering kita panggil yang memberikan wejangan secara islam yah kita paling juga bisa menggunakan dupa atau kemenyan itu kita bilang pengurus ini mempersembahkan ini diperaayaan hari Islam ini dan dilanjutkan dengan syariat islam yah itu intinya. Kalo setiap malam jum'at itu hanya dari pengurus saja yang melaksanakan sesajiannyapun tidak sebanya pada hari perayaan Islam dan itu hanya doa-doa dalam Islam yang kita paham sedikit. Dan dari etnis Tionghoanya jika ingin berdoa ya berdoa saja diruangan leluhur Islam dengan menancapkan dupa dan caranya kepercayaan</p>

	Tionghoa, untuk hari-hari biasa tidak ada pelaksanaan membakar kemenyan atau menyediakan sajian.
18.	<p>Apa wujud interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk interaksionisme simbolik yang terjadi dalam ruangan mbah jago yaitu tradisi pemujaan leluhur ini dalam bentuk benda-benda yang digunakan seperti kemenyan, dupa, kendi, lilin, sesajian dan lain-lain. Tetapi untuk doanya sesuai masing-masing disesuaikan untuk Tionghoa tidak ada doa tetap sebisanya aja tapi untuk acara besar seperti Maulid kita memanggil ustad nasir untuk medoakan dengan agama islamnya karena embah Jago dari Islam, jadi untuk doanya disesuaikan aja sebisanya.</p>
19.	<p>Apa saja simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Simbol yang digunakan itu yang terlihat sekali pada kemenyannya dan dupanya, nah simbol yang digunakan karena untuk tiap minggunya kita mendoakan setiap malem jum'at kita menyediakan sesajian acak itu dari manisan irisan-irisan kecil pisang batu, sepah, ada kembang setaman bunga-bunga dan minumannya Ada kopi manis, kopi pait, air putih, air teh itu kumplit pisang ambon dan kelapa. Rokok ada juga aksesoris kayak kendi keris, telur. Dan untuk bulan mulud itu lebih banyak sesajiannya sampe pisangnya yang gede-gede banget makanannya lebih banyak dan kalo kita udh selesai pasti kita makan bareng-bareng.</p>
20.	<p>Apakah makna simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk penggunaan dupa itu sebagai sarannya dalam medoakan leluhurnya begitupun membakar kemenyannya sehingga banyak kesamaan-kesamaannya, kalau lilin itu sebagai penerangan. Jadi simbol-simbol yang dipadukan banyak kesamaannya kalo dalam kepercayaan Tionghoa ada sesajian begitupun Sunda buhunpun ada sesajian jadi banyak kesamaannya bukan menyamanyamakan tetapi memang ada kesamaan gitu.</p>
21.	<p>Apakah ada percampuran cara ibadah interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p>

	<p>Untuk pelaksanaannya ada malem jumat ada juga acara besarnya maulid nabi dan pada perayaan ulang tahun dewa Kelentengnya jadi untuk cara ibadahnya masing-masing aja sebisanya sesuai dengan kepercayaan masing-masing aja tetapi untuk acara maulid itukan hari besarnya islam kita suka manggil ustad nasir untuk mendoakannya islamnya seperti tahlil dan membersihkan perkakas-perkakas yang ada. Tetapi untuk doanya kita tidak mencampurkan atau memadukan hanya simbol-simbolnya saja jadi untuk doanya sesuai dengan kepercayaan masing-masing saja sebisanya.</p>
22.	<p>Apa saja yang dipertahankan menurut kepercayaan masing-masing berdasarkan interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Yang terlihat jelas yang masih dipertahankan yaitu dalam dupa dan kemenyannya selain itu juga di dalam Kelenteng khususnya diruangan embah Jago ada lafadz allah juga. untuk sesajianya yang terlihat dalam kepercayaan Tionghoa berupa manisan itu udah ciri khas.</p>
23.	<p>Apakah interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong ini juga terjadi di Kelenteng lain yang ada di daerah Jonggol?</p> <p>Jawab:</p> <p>Pasti ada, setiap Kelenteng pasti ada pemujaan leluhur dari muslimnya. Karena Kelenteng ordentriknya berbaur yah, dari dulunya memang bersatu antara muslim dengan Konghuchu atau Budha. Pasti setiap Kelenteng itu pasti ada Cibarusah, Cileungsi itu ada yang muslimnya dan berkaitan dengan pahlawan wilayah ini yang dikenal, kalo di Cilengsi lebih banyak seperti Embah Raden Surya Kencana ada banyak lain-lain lah. Kalo disini khususnya Embah Jago. Untuk menghormati leluhur diwilayah yang sesuai dengan tempat yang kita tempati.</p>

Tanskrip Wawancara 2 Informan Inti

Nama	Tan Lian Kie (Akih Pribadih)
Usia	53 Tahun
Status	Biokong, Juru Bahasa
Agama	Buddha
Waktu	Sabtu, 11 Maret 2017
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sejak kapan Kelenteng Shia Jin Kong dibangun?</p> <p>Jawab: Kurang lebih 300 tahun yang lalu.</p>
2.	<p>Bagaimana sejarah dibangunnya Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Untuk sejarahnya tidak diketahui dengan pasti tetapi di ketahui 200 hingga 300 tahun yang lalu kita juga tidak tau pasti tetapi yang sudah diketahui departemen pendidikan dan kebudayaan ini termasuk cagar budaya bangunan yang 100 tahun ke atas. Selama ini kita juga mau bikin satu silsilah gitu, tetapi belum mendapatkan data yang otentik sebagai acuan gitu ya.</p> <p>Kalau menurut legenda dulunya etnis Tionghoakan sudah ada dari dulu dan mata pencahariannyapun rata-rata masyarakat di Jonggol itu berdagang dan bertani, dikisahkan dari satu keluarga yang sedang usaha dalam keadaan paylit dan sakit-sakitan saja ia merasa bingung dan khawatir akan keadaan yang serba sulit, dan di suatu hari kenapa ia teringat dengan Shia Djin Kong yang pada waktu itu ia menjabat sebagai menteri perdagangan banyak pedagang-pedagang yang sukses dan lancar di dalam usahanya di kota maupun di desa damai dan makmur, kemudian dengan cara yang sederhana ia mengambil sebuah gambar/lukisan Shia Djin Kong dan membuat rumah-rumahan kecil memasang dupa dan cangkir teh untuk persembahyangan. Setiap pagi dan sore mereka sekeluarga bersembahyang memohon kepada Shia Djin Kong untuk memperoleh kesembuhan dan kelancaran usahanya, sungguh ajaib ternyata orang yang sungguh-sungguh bersujud kepada Shia Djin Kong itu tidak lama kemudian memperoleh kesembuhan dan usahanya mendapatkan kemajuan sehingga menjadi kaya, berkat permohonan dan ketulusan hatinya sehingga masyarakatpun menjadi makmur serta terhindar dari malapetaka, orang-orang desa yang percaya kepada Shia Djin Kong atas kemulyaannya dan kebijaksanaannya senantiasa terlindung dan mendapatkan berkah, akhirnya mereka semua sepakat untuk membangun Kelenteng Shia Djin Kong sebagai tanda terimakasih atas kebaikan dan berkahnya Shia Djin Kong.</p>

	<p>Lebih lengkapnya ini ada makalah ada lampiran sejarah sedikit walaupun tidak lengkap tetapi untuk menambah informasi saja.</p>
3.	<p>Ruangan apa saja yang ada di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ada halaman, dapur, tempat yang disebelahnya itu keagamaan agama Buddha, KongHuCu dan Tao karena kita disini Tri Darma nah itu tiga itu intinya menjalankan kebaktiannya itu seminggu kebaktian umum yah seminggu satu kali yah yaitu malem rabu, jadi ramainya malam rabu tapi diruangan embah Jago mah gak rame, ramenya disana, tempat obat, gudang sebagai tempat penyimpanan barang-barang, ruang utama, dan ruang Embah Jago (tempat paniiisan kalo orang Sunda mah)</p>
4.	<p>Sejak kapan etnis Tionghoa mulai bermukim disini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Nah itu berbarengan sama berdirinya ini yah, itu mungkin jauh sebelumnya gitu, sebelum adanya ini. Tapi kalo kita belajar dari adanya sejarah. Laksamana Cengkho yang muslim itu di semarang itu sekitar tahun 14 sampai 1500 sekian tetapi sebelum sudah ada gelombang pertama yang datang yang orang budak-budak berlian atau membuka perkebunan di nusantara ini itu sudah berdatang satu, dua. Pada waktu zaman dulu tahun 1940s/d 1960 ada etnis Tionghoa yang adanya disana dipasir tanjung itu disebut dengan evakuasi bahwa etnis Tionghoa itu tidak boleh tinggal di desa tidak boleh tinggal di daerah, harus di kota setidaknya kabupaten dulu zaman-zamannya gerombolan gitu, nah kalo pengusiran itu tidak ada tapi tahun 1960 ada tapi untuk orang asing yang etnis-etnis kayak semacam etnis Tionghoa yang sudah bermukim disini tapi belum masuk WNI nah itu dulu wajib pulang kena dalam peraturan PP10 (warga negara asing harus pulang ke negaranya) peraturan pemerintah nomor 10 itu dipulangkan semua bahkan yang disinipun punya ade ipar disini istri orang sini dibawa kesana. Bukan pengusiran, kalo yang menetap disini udah dari itu sebekumnya jadi lahir disini sudah besar disini nah itu banyaknya keturunannya Cina seperti kita Cina peranakan. Kebanyakan postur tubuhnya tidak beda lebih ke Indonesia.</p>
5.	<p>Bagaimana asal-usul etnis Tionghoa di desa Jonggol?</p> <p>Jawab:</p> <p>Etnis Tionghoa awalnya datang kesini sebagai komunitas, berbarengan dengan kaum pendatang adanya disetiap daerah, selalu begitu, slalu komunitas-komunitas keturunan slalu adanya ditandai dengan adanya Kelenteng gitu mengenai tepat tahunnya kita belum memastikan.</p>
6.	<p>Bagaimana interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p>

	<p>Jawab: Interaksi dari dulu sampe sekarang semenjak zaman berdirinya itu dulu disini juga pernah didirikan sekolah sebelum ada SD ya ada SR (sekolah rakyat) pendidik-pendidikannya itu orang dari keturunan terus simpatisan-simpatisan kemudian baru didirikan seperti SD jauh sebelum itu sudah ada SR (sekolah rakyat) jadi sudah berbaur dan tidak ada konfliklah, kebanyakan etnis Tionghoa ini dulukan zaman-zamannya pendatang kesini sebagian ada yang mempunyai istri orang-orang pribumi sini, makanya tidak heran kalau kita-kita ini dari warna kulit itu hampir mirip dengan pribumi disini karena sudah berbeda dan tidak asli lagi.</p>
7.	<p>Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? Jawab: Ya terjadi toleransi, kalau kita lagi ada acara ibadah atau perayaan apapun pasti saling mendukung dengan mengikuti dan memeriahkan acara yang kami laksanakan begitupun sebaliknya walaupun islam mengadakan acara kamipun ikut menyumbang seperti kemarin ada acara maulid kami menyumbang aqua. Jadi sangat toleransi.</p>
8.	<p>Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini? Jawab: Tidak pernah terjadi konflik</p>
9.	<p>Sejak kapan disediakan tempat untuk pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong? Jawab: Dari dulu sudah ada, sepertinya dibangun ruangan ini menyusul karena sesuai dengan kebutuhan setempat, ya kita juga tidak tau ya dulunya berbarengan atau tidak yah yang jelas kita menghormati yang sudah ada.</p>
10.	<p>Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda? Jawab: Pemujaan leluhur itu sama kita berbakti kepada para leluhur, leluhur kita itu bukannya satu dua orang saja ini dari kakek ini dari hubungan regional sama orang tua kakek dan lain sebagainya itu kita menghormati semua. Maknanya itu ya berbakti saja, bakti dan mendoakan gitu yah. Bukan tempat untuk meminta-minta sebenarnya itu sarana berbakti, ya kalo mau meminta si itu masing-masing individu yah gitu, apa ke Kelenteng harus minta-minta, boleh-boleh saja minta gitu, tidak dilarang. Saya punya keinginan begini-begini-begini bolehkan punya cita-cita, tapi bukan itu maknanya hanya sekedar berbakti kepada keturunan-keturunan kita yang sudah jauh dan karena etnis Tionghoa ada juga yang berpandangan bahwa</p>

	<p>kita lahir tidak hanya sekali saja, dari dulu sudah berkali-kali lahir, nah makanya ada satu bakti kepada leluhur siapa tau dulunya leluhur ini orang tua kita yang sudah reinkarnasi.</p>
11.	<p>Bagaimana cara ibadah pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Nah ini seperti ini, kalo kita gak ada jam gak ada waktu kita mau beribadah atau bersembahyang ya ini dengan cara kita ya ini kita melalui media hio ini yaitu membakar dupa, kalo doa dengan cara masing-masing tidak ada yang baku, paling juga ini kita menyebutkan nama mengucapkan terimakasih terhadap karunia yang diberikan oleh tuhan Yang Maha Esa sama para leluhur kita mendoakan dengan sajian-sajian menyalakan api dengan lilin sebagai penerangan identiknya seperti itulah.</p>
12.	<p>Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dupa, lilin, sebenarnya sajian itu boleh ada boleh engga tergantung dari pada tradisi setempat, cuman kalo kita disini menghormati leluhur walaupun cuman satu atau dua berupa buah-buahan, air teh, gula-gula, manisan itu sudah identik dengan kepercayaan Tionghoa.</p>
13.	<p>Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau kepercayaan islam jika dihubungkan dengan tradisi-tradisi leluhur kita itu sebenarnya tidak ada perbedaan, kita menyajikan sesuatu itu yah, kebudayaan buhun terdahulu ada sepah, ada gambir, dan segala macam seperti telur ayam, sisik dan ancak itu hampir mirip dengan sajian-sajian kita makanya digabungkan karena tidak ada masalah. Tetapi berbeda dengan kepercayaan-kepercayaan muslim zaman sekarang ya masih animisme.</p>
14.	<p>Bagaimana awal mula adanya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sepertinya berbarengan yah, karena prinsip para leluhur, prinsip-prinsip para pengurus hidup berdampingan dimanapun kita berada jangan lupa dengan masyarakat sekitar harus menghormati.</p>
15.	<p>Apakah ada kesepakatan di buatnya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab:</p>

	Tidak ada kesepakatan, sesuai dengan kebutuhan karena kita banyak berbakti berdoa kepada leluhur disini, apa salahnya disini juga. Kita mendoakan.
16.	<p>Apakah tujuan dari diadakannya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Jadi kalo kita, setiap kita ada dimana, kita selalu menjunjung tinggi tradisi setempat gitu, kita tidak mau merobah ada tradisi yang sudah ada gitu, mungkin lebih lagi dicari kesamaannya, keseimbangannya. Bukan berarti kalo beda itu tidak ada kesamaan. Ini saya juga menyeimbangkan doa sebenarnya cara kita masing-masing hanya kebetulan saya juga bisa baca Alfathihah, al-ikhlas, selain tradisi buhun itu ini kita juga sampaikan doa-doa yang kita bisa bukan kita ingin menyamakan cuman sebisa kita.</p>
17.	<p>Bagaimana terjadinya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Dilaksanakannya pada malam jumat dan maulid nabi. Untuk maulid nabi lebih penuh kalau buat setiap malem jum'at gini hanya sederhana tetapi untuk hari-hari maulid nabi kita asah perkakas semua dibersihkan gitu makanya itu jadi sajiannya lebih penuh disini seperti memandikan keris kalo dalam tradisi jawa itu bulan suro ya kalo di kita mulud bersih-bersihannya makanya kalo di kita muludan nah kalo muludan kita juga mengundang pak ustad kadang-kadang juga ada masyarkat yang lain kita undang ngeriung disini, kalo kata kita mah sedekahan yah, menyiapkan tumpeng segala, kompit dah setelah baca doa ustad kita juga makan bareng-bareng itu udh pasti terutama pengurus sama yang lain. Kalo tidak abis kita bagikan sama tetangga daerah Kelenteng, tukang rokok sekitaran Kelenteng saja.</p>
18.	<p>Apa wujud interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Wujud interaksionisme simbolik hanya dalam bentuk simbol-simbolnya saja kalau doa saya rasa tidak ada yang baku sesuai dengan yang mendoakannya.</p>
19.	<p>Apa saja simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p>

	<p>Jawab: Untuk malem jum'at seperti ini Perpaduan dalam tradisi seperti ada ini acak ya acak itu dari manisan juga terus dari irisan-irisan kecil pisang batu, ada juga sepah ya sirih terus ada kembang setaman bunga-bunga. Nah itu sisik untuk ngunyah. Ada kopi manis, kopi pait, air putih, air teh itu kumplit semua ada juga sajiannya bisa ganti-ganti bisa buahnya pisang ambon itu selalu ada udah pasti sama kelapa itu. yaitu rokok bakau menggunakan daun kaung itu wajib, ada juga aksesoris kayak kendi keris, telur juga.</p> <p>Untuk satu muharam itu tidak ada tapi untuk bulan mulud itu lebih besar lagi lebih banyak lagi dan lebih komplit semua pake bakakak.</p> <p>Dari etnis Tionghoanya lebih condong ke tradisi Sundanya untuk etnis Cinanya yakni Dupa dengan lilin-lilin sebagai alat penerangan yah.</p>
20.	<p>Apakah makna simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Kalau lilin sebagai penerangan, memberikan terang kepada leluhur akhirnya akan memberikan penerangan kepada kita juga. Itu disebutnya hukum karma kalo kita berbuat menanam itu mudah-mudahan taneman kita balik lagi gitu, tanpa diminta itu pasti balik lagi cuman jarang dibicarakan karma pasti balik lagi kekita tanpa dibicarakan sudah hukum alamnya seperti itu siapa yang memberi siapa yang menerima. Kalau kita menanam kebaikan pasti akan menjadi baik.</p> <p>Kita menyajikan komplit ada air putihnya, kopi manis, kopi pait jadi kita menyajikan yang komplit siapa tau karuhun ini senengnya yang pait atau yang manis, air dingin atau air putih itu sebagian dirangkum dan disatukan.</p>
21.	<p>Apakah ada percampuran cara ibadah interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Untuk cara ibadahnya dalam hal berdoanya tidak ada percampuran karena berdoanya sesuai dengan Sunda buhun gitu, kalo yang mau ibadah menggunakan doanya cina ya sah saja.</p>
22.	<p>Apa saja yang dipertahankan menurut kepercayaan masing-masing berdasarkan interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Untuk ciri khasnya ya dalam kepercayaan Tionghoa yaitu dupanya kalau</p>

	<p>dalam kepercayaan Sunda buhun atau islamnya itu kemenyan.</p> <p>Dari kepercayaan Tionghoanya Dupa, Lilin, berupa buah-buahan, air teh, gula-gula, manisan, papan nama, kopi pait, kopi manis, teh.</p> <p>Dari kepercayaan Sunda Buhun atau islamnya kemenyan, kendi, keris, satu kamar, lafadz allah, dawegan, sirih, kembang setaman, pisang ambon, roko daun kaung, macam-macam rokok, telur.</p>
23.	<p>Apakah interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong ini juga terjadi di Kelenteng lain yang ada di daerah Jonggol?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau namanya Kelenteng pasti ada tetapi untuk vihara belum pasti ada. Kalau di Kelenteng semua spritual itu adanya di Kelenteng divihara juga ada tetapi lebih condong keagamaan.</p>

Tanskrip Wawancara 3 Informan Inti

Nama	Nasir
Usia	55 Tahun
Status	Ustad yang dipanggil ketika melaksanakan tradisi pemujaan leluhur di Kelenteng pada perayaan Maulid Nabi
Agama	Islam
Waktu	Minggu, 2 April 2017
No.	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sejak kapan Kelenteng Shia Jin Kong dibangun?</p> <p>Jawab: Untuk kapannya saya kurang tau tapi sudah cukup lama, ketika saya bergabung kurang lebih 15 tahun di Kelenteng ini juga sudah dibangun.</p>
2.	<p>Bagaimana sejarah dibangunnya Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Untuk sejarahnya saya juga kurang tau secara mendalam karena saya disini hanya ikut serta karena ketua Kelenteng meminta bantuan kepada saya untuk melakukan tahlil dan membersihkan perkakas secara mendalamnya saya tidak tahu persis, yang saya tau di bangunnya Kelenteng ini oleh komunitas Tionghoa karena banyaknya komunitas etnis Tionghoa di Jonggol ini.</p>
3.	<p>Ruangan apa saja yang ada di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Untuk ruangan itu banyak yah, saya taunya ada ruangan embah Jago yang sering saya diundang untuk membersihkan perkakas sama ini ruangan tengah. Dan disana itu dapur.</p>
4.	<p>Sejak kapan etnis Tionghoa mulai bermukin disini?</p> <p>Jawab: Sudah lama etnis Tionghoa bermukin disini, udh kecampur juga penampilan fisiknya juga sudah hampir mirip.</p>
5.	<p>Bagaimana asal-usul etnis Tionghoa di desa Jonggol?</p> <p>Jawab: Untuk asal-usulnya saya kurang tau tapi etnis Tionghoa di jonggol ini paling banyak di bandingkan wilayah lainnya.</p>
6.	<p>Bagaimana interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab: Untuk interaksi sudah baik ya, kita sudah saling mengenal dengan baik dengan sayapun interaksi sudah tidak canggung lagi, berganti periodepun tetap terbuka. Yah sudah baik lah untuk interaksi disini mah.</p>

7.	<p>Apakah terjadi toleransi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab: Ya, terjadi toleransi. Salah satunya ini diruangan embah Jago menggabungkan, mengadakan tahlil, sudah terjadi toleransi.</p>
8.	<p>Apakah pernah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda disini?</p> <p>Jawab: Untuk konflik si sejauh ini tidak ada.</p>
9.	<p>Sejak kapan disediakan tempat untuk pemujaan leluhur di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Untuk disediakan pemujaan leluhur khususnya di ruangan embah Jago ini saya kurang tau secara pasti tetapi saya bergabung sudah lama kurang lebih 15 tahun.</p>
10.	<p>Apa makna pemujaan leluhur menurut Anda dan kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Leluhur itukan orang tua kita juga, berjasa buat kita sehingga harus dihormati dengan cara mendoakan tersebut.</p>
11.	<p>Bagaimana cara ibadah pemujaan leluhur menurut kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Kalo dalam islam yaitu dengan tahlil, kalo menurut Sunda buhun tradisi masyarakat Sunda disini ya ini menyediakan tempat paniiisan mendoakan dengan membakar kemenyan menyediakan kopi item ya seperti itu.</p>
12.	<p>Simbol apa saja yang digunakan dalam pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan Anda?</p> <p>Jawab: Untuk benda mah banyak ya yang paling jelas itu membakar kemenyan sebagai sarananya.</p>
13.	<p>Apakah Anda mengetahui pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa atau masyarakat Sunda?</p> <p>Jawab: Ya saya tau pemujaan leluhur etnis Tionghoa walaupun saya bergabung dan hanya datang pada acara maulid saja tapi saya juga tau gitu sering melihat diKelenteng yang ibadah dengan membakar dupa.</p>
14.	<p>Bagaimana awal mula adanya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Untuk awal mulanya saya kurang tau, tapi dengan mengadakan ruangan ini</p>

	yaitu untuk menghormati dan mendoakan leluhur kita di Desa Jonggol ini.
15.	Apakah ada kesepakatan di buatnya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong? Jawab: Untuk kesepakatan sepertinya tidak ada ya.
16.	Apakah tujuan dari diadakannya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong? Jawab: Tujuannya yaitu untuk menghormati dan mendoakan leluhur kita yang berperan di Jonggol seperti salah satunya ini embah Jago.
17.	Bagaimana terjadinya interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong? Jawab: Interaksionisme simboliknya ini adanya penggabungan dari kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda dalam menggabungkan simbol dan pelaksanaannya juga digabungkan.
18.	Apa wujud interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong? Jawab: Wujudnya ini berupa benda-benda ini sama pelaksanaannya.
19.	Apa saja simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong? Jawab: Untuk simbol itu yang jelas dari Sundanya lafadz Allah kemenyan kendi sesajian sama peninggalannya kaya keris. kalo dari Tionghoanya dupa lilin gitu sama kaya alat-alat yang digunakan untuk leluhur Tionghoanya itu.
20.	Apakah makna simbol yang digunakan dalam interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong? Jawab: Untuk maknanya saya tidak tau secara mendalam ya, tapi saya tau sedikit-sedikit kaya keris gitu kan harus di mandikan, terus kopi itu buat sesajian, kemenyan sebagai sarannya. Kendi itu kalo jaman dulukan sebagai tempat air minum, nah disini juga biasanya kalo ditempat paniisan itu disediakan kendi untuk menyediakan

	air minum untuk leluhur.
21.	<p>Apakah ada percampuran cara ibadah interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Untuk cara ibadah tidak ada percampuran. Orang islam ya berdoa dengan caranya orang Tionghoa juga sesuai dengan kepercayaan masing-masing aja disesuaikan.</p>
22.	<p>Apa saja yang dipertahankan menurut kepercayaan masing-masing berdasarkan interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong?</p> <p>Jawab: Yang dipertahankan ya ini alat-alat yang digunakan dan ibadahnya disesuaikan aja.</p>
23.	<p>Apakah interaksionisme simbolik (percampuran) pemujaan leluhur menurut sistem kepercayaan etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kelenteng Shia Jin Kong ini juga terjadi di Kelenteng lain yang ada di daerah Jonggol?</p> <p>Jawab: Wah kalo itu saya kurang tau, karena saya ke Kelenteng hanya di sini saja, karena pengurus meminta bantuan saya.</p>

LAMPIRAN 6. WAKTU PENELITIAN

Tabel 2.1 Tahapan Penelitian

No.	Tahapan Penelitian	Tempat dilaksanakan	Indikator
Tahap 1 pra-lapangan			
1.	Perumusan masalah (pemilihan topik/judul)	Jakarta	Menentukan topik/judul
2.	Administrasi Penelitian	Jakarta	Pembuatan Izin penelitian untuk Kepala Desa, ketua Kelenteng Shia Jin Kong dan ketua pimpinan adat masyarakat Sunda.
3.	Observasi Awal	Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor.	Menentukan informan kunci, informan inti, data awal penelitian, menentukan fokus dan rencana penelitian.
4.	Penyusunan proposal	Jakarta	Menyusun laporan bab I, II dan pedoman wawancara serta observasi.
5.	Seminar Proposal Skripsi	Jakarta	Pembahasan bab I, II dan pedoman wawancara serta observasi.
Tahap 2 Persiapan Lapangan			
6.	Revisi Bab I, II dan revisi pedoman wawancara serta	Cikarang	Draf dan perbaikan pedoman observasi dan wawancara serta perbaikan

	observasi		proposal penelitian.
7.	Persiapan logistik dan alat rekam data	Cikarang	Pemenuhan logistik dan kelengkapan alat rekam data dan kertas catatan lapangan
Tahapan 3 lapangan			
8.	Pedoman dokumen	Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor	Terkumpulnya dokumen mengenai Kelenteng, etnis Cina dan masyarakat Sunda, terjadinya interaksionisme simbolik tradisi pemujaan leluhur dan Interaksi sosial antara masyarakat.
9.	Observasi Berpartisipasi	Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor	Catatan lapangan di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor. Mengikuti kegiatan tradisi yang ada di Kelenteng dan masyarakat sekitar, mengikuti kehidupan masyarakat di sekitar Kelenteng.
10.	Penyajian data dan triangulasi data observasi lapangan	Jakarta, Cikarang dan Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor	Deskripsi Catatan lapangan
11.	Wawancara informan	Kelenteng Shia	Wawancara informan kunci

	kunci dan informan inti	Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor dan sekitar Kelenteng	dan inti
12.	Penyajian data dan triangulasi data wawancara	Jakarta, Cikarang dan Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor.	Deskripsi Wawancara
13.	Konsultasi dan bimbingan hasil penelitian	Jakarta	Deskripsi hasil penelitian
14.	Sidang Skripsi	Jakarta	Pembahasan seluruh hasil penelitian skripsi

Tabel Rentan Waktu Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Desember					Januari				Februari				Maret					April				Mei							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■																									
2.	Seminar Persiapan Skripsi					■																									
2.	Penyusunan Instrumen						■	■	■	■																					
3.	Pengumpulan data										■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
4.	Analisis data														■	■	■	■	■	■	■	■	■								
5.	pembuatan laporan														■	■	■	■	■	■	■	■	■								
6.	penyempurnaan laporan																							■	■	■	■	■	■	■	■

LAMPIRAN 7. DOKUMENTASI PENELITIAN**Kuburan Etnis Tionghoa****Kelenteng Shia Jin Kong****Kuburan Embah Jago****Keris Peninggalan Embah Jago****Rumah dan Lumbung Padi****Kegiatan Pasar Baru Jonggol**

Puskesmas Jonggol



Pertokoan Jl. Raya pasar lama



Suasana Car Free Day di Jonggol pada Tanggal 18 September 2016



Suasana Car Free Day 2 April 2017



Suasana She Jit Kongco Shia Jin Kong 4 April 2017



A. Simbol Tradisi Pemujaan Leluhur Sunda Buhun-Islam

Kemenyan dan Parukuyan



Lafadz Allah



Kendi



Keris dan Golok



Satu Kamar



1. Sesajian pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur pada malam Jum'at**Rokok Daun Kaung****Kelapa Muda****Pisang Ambon****Kopi dan Teh****Daun Sirih****Kembang Setaman dan Telur**

2. Sesajian pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur pada perayaan Maulid Nabi dan Perayaan dari kepercayaan Tridharma yaitu Imlek, Cap Go Meh dan She Jit.

Kopi Susu, Kelapa dan Susu



Ayam Bakakak



Nasi Tumpeng



B. Simbol Tradisi Pemujaan Leluhur Tridharma dalam Kepercayaan Etnis**Tionghoa****Hio/Dupa dan Youlou****Lampu Minyak****Papan Nama Leluhur**

1. Sesajian pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur pada malam Jum'at**Acak****Air Putih****Richeese Nabati**

2. Sesajian pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur pada perayaan Maulid Nabi dan Perayaan dari kepercayaan Tridharma yaitu Imlek, Cap Go Meh dan She Jit.

Bakpao



Kueh Mangkok



Buah-buahan (Jeruk, Pear dan Apel)



Fanta, Sprite dan Coca-cola



Khong Guan





PEMERINTAH KABUPATEN BOGOR
KECAMATAN JONGGOL
DESA JONGGOL

Jl. Alun-alun Timur No. 3 Jonggol-Bogor 16830

Jonggol, 10 Pebruari 2017

Nomor : 071 / 06 - Kesra

Lampiran : -

Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Negeri Jakarta

Di -

Jakarta

Dasar :

Surat dari Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Sosial, Tanggal 07 Pebruari 2017, Nomor : 0482A/UN.39.12/KM/2017, Perihal : Permohonan Izin Penelitian Untuk Penulisan Skripsi,

Memperhatikan :

1. Proposal Penelitian dengan Makalah : ***"Akulturasi Tradisi Pemujaan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda" (Studi Kasus di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol Kab.Bogor)***
2. Surat Tugas Penelitian Kepada Atas Nama : Titin Watini, Nomor Registrasi : 4915133443
3. Kartu Identitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
4. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Dari Tanggal 07 Pebruari 2017 s/d 07 Mei 2017, dengan menggunakan Metode Wawancara dan Observasi

Hasil evaluasi dan koreksi Pihak Pemerintah Desa Jonggol tidak keberatan, atas permohonan tersebut diatas, dan kami memberikan Rekomendasi dengan pertimbangan sebagai Berikut :

1. Agar Pemohon melaksanakan penelitian sesuai prosedural yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta;
2. Sebelum memperoleh izin yang sah dari yang berwenang, agar tidak melakukan kegiatan terlebih dahulu.
3. Dilarang didalam pelaksanaan kegiatan tersebut tidak sesuai lagi dengan ketentuan berlaku atau dapat menimbulkan dampak yang merugikan / merusak tatanan lingkungan dari warga setempat, maka kegiatan tersebut akan dihentikan.
4. Rekomendasi ini tidak berlaku apabila terjadi pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam catatan pada Poin 1 s/d 3.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya.



H. E L A M



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV: 4893
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI ; 4752180

Bagian UHTP: Telepon 4893726, Bagian Keuangan: 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS: 48
Laman: www.unj.ac.id

Nomor : **0482B/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

7 Februari 2017

Yth. **Ketua Kelenteng Shia Jin Kong**
Jl. Pasar Lama Jonggol
Kab. Bogor

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a : **Titin Watini**
Nomor Registrasi : 4915133443
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08568276642

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Akulturasi Tradisi Pemujaan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Sunda” (Studi Kasus di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kab. Bogor)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS

Woro Sasmoyo, SH

NIP. 19630403 198510 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV: 48931

BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI ; 4752180

Bagian UHTP: Telepon 4893726, Bagian Keuangan: 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS: 48

Laman: www.unj.ac.id

Building
Future
Leaders

Nomor : 0482A/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

7 Februari 2017

Yth. Kepala Desa Jonggol
Kec. Jonggol, Kab. Bogor

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Titin Watini
Nomor Registrasi : 4915133443
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08568276642

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Akulturasi Tradisi Pemujaan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Sunda” (Studi Kasus di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kab. Bogor)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH

NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS

RIWAYAT HIDUP



Titin Watini, Lahir di Bekasi, 16 Januari 1996, menamatkan Pendidikan SDN Sukasari 02 Tahun 2007, SMPN 1 Cikarang Selatan Tahun 2010, dan SMAN 1 Cikarang Selatan, pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial melalui jalur SBMPTN. Riwayat organisasi yang peneliti tempuh yaitu mengikuti kegiatan pramuka di SDN Sukasari 02 sebagai Anggota, Rohis di SMPN dan SMAN 1 Cikarang Selatan sebagai Anggota, HIMA Pendidikan IPS periode 2014-2015 sebagai Staff Biro Kewirausahaan dan HIMA Pendidikan IPS periode 2015-2016 sebagai Wakil Kepala Biro Kewirausahaan. Selain itu juga peneliti memiliki pengalaman mengajar pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Kampung Samala Desa Pari, Kec. Mandalawangi, Kab. Pandeglang, Prov. Banten. Selama 1 Bulan dan mengajar di SDN 03 PARI dan Lulus pada Praktik Keterampilan Mengajar selama 4 bulan di SMPN 74 Jakarta.

Pada hakikatnya manusia tidak pernah luput dari kesalahan dan tidak ada yang sempurna, apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi dan berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email titinderby@gmail.com.